

PENGEMBANGAN OBJEK WISATA HUTAN MANGROVE BERBASIS
EKOWISATA DI KAMPUNG SUNGAI RAWA, KECAMATAN SUNGAI
APIT KABUPATEN SIAK, PROVINSI RIAU

TUGAS AKHIR

*Diajukan Untuk Memenuhi Syarat Guna Mendapatkan Gelar Serjana Program
Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik
Universitas Islam Riau*



OLEH:

NITA YULIANA
143410012

PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019

Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata Di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak

Nita Yuliana
143410012

ABSTRAK

Pariwisata merupakan salah satu dari lima sektor prioritas pembangunan 2017 yaitu, pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan kawasan Ekonomi Khusus. Pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih dinikmati generasi dimasa yang akan datang. Ekowisata dapat menjadi alternatif bentuk wisata yang baik sesuai dengan pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan. Untuk mencapai ekowisata, perlu dikembangkan prinsip-prinsip ekowisata agar tercapainya pengembangan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa. Penelitian ini menggunakan data primer berupa observasi lapangan dan penyebaran kuesioner serta data sekunder, dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan dianalisis menggunakan IFAS-EFAS.

Hasil penelitian menghasilkan prinsip pengembangan ekowisata dalam bentuk prinsip ekonomi dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove dengan berbagai indikator pendukung prinsip ekonomi mendapatkan total skor 83,7%. Prinsip sosial dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove dengan berbagai indikator pendukung prinsip sosial mendapatkan total skor 90,6% sedangkan prinsip fisik lingkungan dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove dengan berbagai indikator pendukung prinsip fisik lingkungan mendapatkan total skor 92,16%. Penilaian kesiapan pengembangan objek wisata dengan menggunakan CBE dan menghitung empat aspek : sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pengelolaan dengan total skor penilaian 1.800 dikategorikan baik. Konsep pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata menggunakan analisis IFAS-EFAS dan menghasilkan tingkat-tingkat prioritas pengembangan dari melibatkan masyarakat hingga promosi dari program ekowisata terhadap masyarakat luas.

Kata Kunci : Ekowisata, Hutan Mangrove, Masyarakat, Objek Wisata

Development of Ecotourism-Based Mangrove Forest Attractions in Sungai Rawa Village, Sungai Apit District, Siak Regency

Nita Yuliana
143410012

ABSTRACT

Tourism is one of the five 2017 priority development sectors, that is: food, energy, maritime, tourism, industrial areas and Special Economic zones. The growth of tourism as an industry must consider the guarantee of tourism resources to be maintained and still be enjoyed by future generations. Ecotourism can be a good alternative form of tourism in accordance with experience and respect for the environment. To achieve ecotourism, ecotourism principles need to be developed to achieve sustainable development.

This study uses primary data in the form of field observations and questionnaires and secondary data, analyzed using descriptive quantitative methods and analyzed using IFAS-EFAS.

The results of the study resulted in the principles of ecotourism development in the form of economic principles in the development of mangrove forest attractions with various indicators supporting economic principles to get a total score of 83.7%. The social principle in the development of mangrove forest attractions with various indicators supporting social principles gets a total score of 90.6% while the physical principle of the environment in the development of mangrove forest attractions with various supporting indicators of the physical environment principle gets a total score of 92.16%. Assessment of tourism object readiness by using CBE and calculating four aspects: socio-economic, socio-cultural, environmental and management with a total score of 1,800 good categorized. The concept of developing ecotourism-based mangrove forest attractions uses IFAS-EFAS analysis and produces priority levels of development from community involvement to the promotion of ecotourism programs to the wider community.

Keywords: *Community, Ecotourism, Mangrove Forest, Tourism Objects*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata merupakan salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan kawasan Ekonomi Khusus (KEK), begitu yang tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2017 (RPJMN, 2015-2019). Dalam KEK sendiri juga terdapat KEK Pariwisata, pariwisata sebagai sektor yang strategis dan menjadi media integrasi program dan kegiatan antar sektor pembangunan, sehingga pariwisata sangat masuk akal ditetapkan menjadi *leading* pembangunan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah pusat. Menurut Spillen (1994) *dalam* Suwena dan Nugrah (2017) , kegiatan pariwisata dapat menjadi besar disebabkan tiga hal. Pertama, penampilan yang eksotis dari pariwisata, kedua, adanya keinginan dan kebutuhan orang modren yang disebut hiburan waktu senggang dan ketiga, memenuhi kepentingan politis pihak yang berkuasa dari negara yang dijadikan daerah tujuan pariwisata.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan yang berbasis pada alam, budaya, *heritage*, sosial dan ekonomi sarat dengan kompleksitas yang melibatkan wisatawan maupun masyarakat lokal yang bertindak sebagai tuan rumah. Konsekuensinya, pelestarian dan perlindungan terhadap lingkungan menjadi

tanggung jawab kita semua, khususnya pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata sebagai industri, pertumbuhan pariwisata sebagai suatu industri harus mempertimbangkan adanya jaminan sumber daya pariwisata tetap terpelihara dan masih dinikmati generasi penerus dimasa yang akan datang.

Salah satu dari upaya mengurangi dampak negatif dari industri pariwisata yaitu dengan cara membangun destinasi-destinasi baru yang berpotensi menjadi daya tarik wisata tentu tujuan utamanya adalah mengembangkan ekonomi masyarakat serta melestarikan sumberdaya alam dan budaya untuk generasi yang akan datang sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-A'raf ayat 56:

"Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan"

Ekowisata dapat menjadi alternatif bentuk wisata yang baik sesuai dengan pengalaman dan penghargaan terhadap lingkungan ataupun sebagai komponennya di dalam konteks budaya yang berhubungan. Melalui pembelajaran, pengunjung akan lebih mengenal alam sehingga meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan di sekitar.

Untuk mencapai ekowisata, perlu dikembangkannya prinsip-prinsip ekowisata agar tercapai keberlanjutan. Melalui prinsip berbasis ekowisata, dapat dijumpai hubungan yang baik antara pengelola dengan masyarakat. Selain itu melalui pengembangan berbasis ekowisata, tidak hanya sebagai pelestarian lingkungan tetapi juga sebagai perjalanan wisata dan juga wadah edukasi yang baik serta masyarakat lokal juga turut berkontribusi di dalam kegiatan wisata berbasis

ekowisata. Pengembangan pariwisata berbasis ekowisata memiliki arti bahwa aktifitas pariwisata yang dikembangkan harus melibatkan pelestarian alam dan lingkungan, budaya masyarakat setempat, ekonomi masyarakat lokal dan pendidikan. Salah satu ekowisata yang sering kita dengar adalah ekowisata mangrove.

Hutan mangrove sebagai suatu ekosistem mempunyai potensi keindahan alam dan lingkungan berupa komponen penyusun ekosistem yang terdiri dari vegetasi, biota air, satwa liar, dan lingkungan sekitarnya. Fungsi lingkungan yang diperoleh dari hutan mangrove antara lain sebagai habitat, daerah pemijahan, penyedia unsur hara, dan lain sebagainya. Disamping itu hutan mangrove merupakan areal tempat penelitian, pendidikan dan ekowisata (Damanik dan Weber 2006)

Ekowisata merupakan suatu konsep pariwisata yang dapat menjadi alternatif bentuk wisata yang baik sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Siak. Kata “ekowisata” pertama kali diperkenalkan oleh *The International Ecotourism Society* (1990). Ekowisata merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melastarkan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Ekowisata sebagai suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Kampung Sungai Rawa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, yang memiliki potensi mangrove pada garis pantainya. Maraknya pembalakan liar atau penebangan secara berlebihan dari kayu bakau di daerah

tersebut dan membuat pertumbuhan batang bakau di desa tersebut terhambat, sehingga menimbulkan kesadaran dari masyarakat setempat dan kelompok pencinta alam atas kerusakan lingkungan dan kelangkaan biota penghuni tumbuhan bakau. Oleh karena hal tersebut muncullah komunitas atau kelompok pencinta lingkungan yang diisi oleh masyarakat setempat yang dibantu oleh kelompok pencinta alam Bina Cinta Alam Kab. Siak yang menyalurkan ide-ide untuk mengelola kembali hutan bakau dengan cara mereboisasi atau penanaman kembali tumbuhan bakau. Kemudian timbul ide untuk membuat suatu tempat objek wisata hutan mangrove yang nantinya tempat wisata tersebut bisa dikunjungi para wisata lokal maupun non lokal sekedar untuk berkunjung atau melakukan penelitian dan bisa memberikan penghasilan kepada masyarakat sekitar serta bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove di Kampung Sungai Rawa.

Berdasarkan kondisi fisiknya, kawasan hutan mangrove yang berada di Kampung Sungai Rawa ini masih belum terkelola dengan optimal untuk menunjang kegiatan ekowisata tersebut. Hal ini dapat dilihat dari sarana dan prasarana pelengkap atau pendukung dari kegiatan ekowisata tersebut yang masih belum optimal, misalnya dilihat dari kondisi di lapangan masih banyak masalah seperti akses jalan menuju kawasan hutan mangrove yang masih menggunakan perkerasaan.

Memperhatikan kondisi dan potensi yang dimiliki hutan mangrove di kawasan wisata Kampung Sungai Rawa sebagaimana digambarkan di atas maka dilakukan penelitian mengenai Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove

Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, Propinsi Riau.

1.2. Rumusan Masalah

Pentingnya pariwisata sebagai sarana untuk mendukung konservasi lingkungan yang sesuai dengan dimana wisatawan saat ini cukup peka terhadap masalah lingkungan. Salah satu basis pariwisata yang banyak berkembang saat ini adalah ekowisata. Hutan mangrove sebagai sumber daya alam hayati mempunyai keragaman potensi yang memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manfaat yang dirasakan berupa berbagai produk dan jasa. Salah satu jasa yang diperoleh dari manfaat hutan mangrove adalah berupa jasa ekowisata.

Pengembangan objek wisata kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata tidak hanya dilihat dari lingkungan fisik saja tetapi terkait aspek sosial, ekonomi dan budaya masyarakat. Permasalahan dalam studi ini adalah bagaimana mengembangkan kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa menjadi suatu objek wisata yang berbasis ekowisata dengan melihat potensi yang ada di kawasan tersebut.

Hutan mangrove Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit dikelola oleh masyarakat setempat serta dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Siak. Namun saat ini pengembangan kawasan ini masih belum optimal karena masih kurangnya fasilitas pendukung wisata, serta kurangnya kesadaran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan objek wisata berbasis ekowisata, kurangnya pengetahuan masyarakat tentang pentingnya ekosistem mangrove bagi ekologi,

sosial dan ekonomi daerah dan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang kepariwisataan serta ide-ide atau kreatifitas masyarakat dalam pengembangan objek wisata, terlebih lagi minimnya perhatian dari pemerintah untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat setempat supaya masyarakat terlatih dan memahami prinsip-prinsip apa saja yang mampu memajukan wisata hutan mangrove tersebut.

Oleh karena itu pengembangan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata menjadi salah satu alternatif pengembangan dari kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa agar kawasan tersebut bisa dikelola dengan baik dan menambah minat wisatawan untuk datang berkunjung di kawasan tersebut dan menjadi peluang untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

1.3. Tujuan

Pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata dalam penelitian ini adalah untuk pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata dalam menjaga kelestarian hutan mangrove Kampung Sungai Rawa dan juga sebagai sarana bagi peningkatan ekonomi masyarakat lokal. Hal tersebut akan tercapai apabila pemerintah juga ikut berperan dalam perencanaan pengembangan kawasan hutan mangrove berbasis ekowisata tersebut.

Perencanaan pengembangan dan pengelolaan kawasan ekowisata sangat menentukan berkembang atau tidaknya suatu objek wisata tersebut, hal tersebut bisa dilihat dalam penyediaan infrastruktur dan jaringan kerja aparatur pemerintah dengan pihak swasta dan juga ketersediaan masyarakat untuk merawat kawasan tersebut. Secara lebih terperinci tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- i. Untuk mengetahui prinsip-prinsip pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa.
- ii. Untuk menyusun konsep pengembangan objek wisata hutan mangrove di Kampung Sungai Rawa
 - a. Pengembangan objek wisata hutan mangrove dengan penilaian CBE
 - b. Konsep pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan hendaknya memberikan manfaat kepada pihak-pihak terkait seperti:

- i. Pemerintah Kabupaten Siak
 - a. Menjadikan masukan bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan dalam pengelolaan dan pengembangan ekowisata mangrove di Kabupaten Siak
 - b. Pemerintah Kabupaten Siak sebagai pembuat keputusan kebijakan pengelolaan hutan mangrove dapat melakukan tindakan tepat dalam mengantisipasi perkembangan pembangunan yang dapat merusak ekosistem yang ada sehingga kondisi alam dan lingkungan terutama hutan mangrove tidak rusak.
- ii. Masyarakat Setempat
 - a. Dapat menumbuh kembangkan partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata mangrove di Kampung Sungai Rawa maupun masyarakat kecamatan dan masyarakat kabupaten.

- b. Sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola ekosistem mangrove untuk kepentingan ekonomi, sosial dan lainnya.
 - c. Sebagai akses promosi memperkenalkan kampung ke wilayah luar sehingga orang lebih mengenal kampung dan masyarakat dapat membuka lapangan usaha seperti menjual hasil kerajinan dan hasil kebun atau hasil tangkapan nelayan kepada pengunjung.
- iii. Peneliti
- Penelitian ini akan menjadi rujukan bagi penulis untuk mengetahui segala hal yang berhubungan dengan pengembangan kawasan ekowisata mangrove sehingga nantinya akan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5. Ruang Lingkup

1.5.1. Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah wilayah administrasi Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit. Kampung Sungai Rawa memiliki luas wilayah 24.740 Ha dengan jumlah penduduk 1.021 jiwa. Kampung Sungai Rawa memiliki batas administrasi yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Pusako, Kec. Mempura
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rawa Mekar Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Dayun
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Kep. Meranti

Peta admin Prov



Peta lokasi siak



Peta lokasi penelitian



1.5.2. Ruang Lingkup Materi

Lingkup materi yang dibahas dalam penelitian ini yaitu terkait dengan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, kebijakan pemerintah pusat dan daerah maupun peraturan undang-undang yang terkait di dalamnya. Lingkup materi dalam penelitian ini membahas tentang:

a. Ekowisata

Ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata.

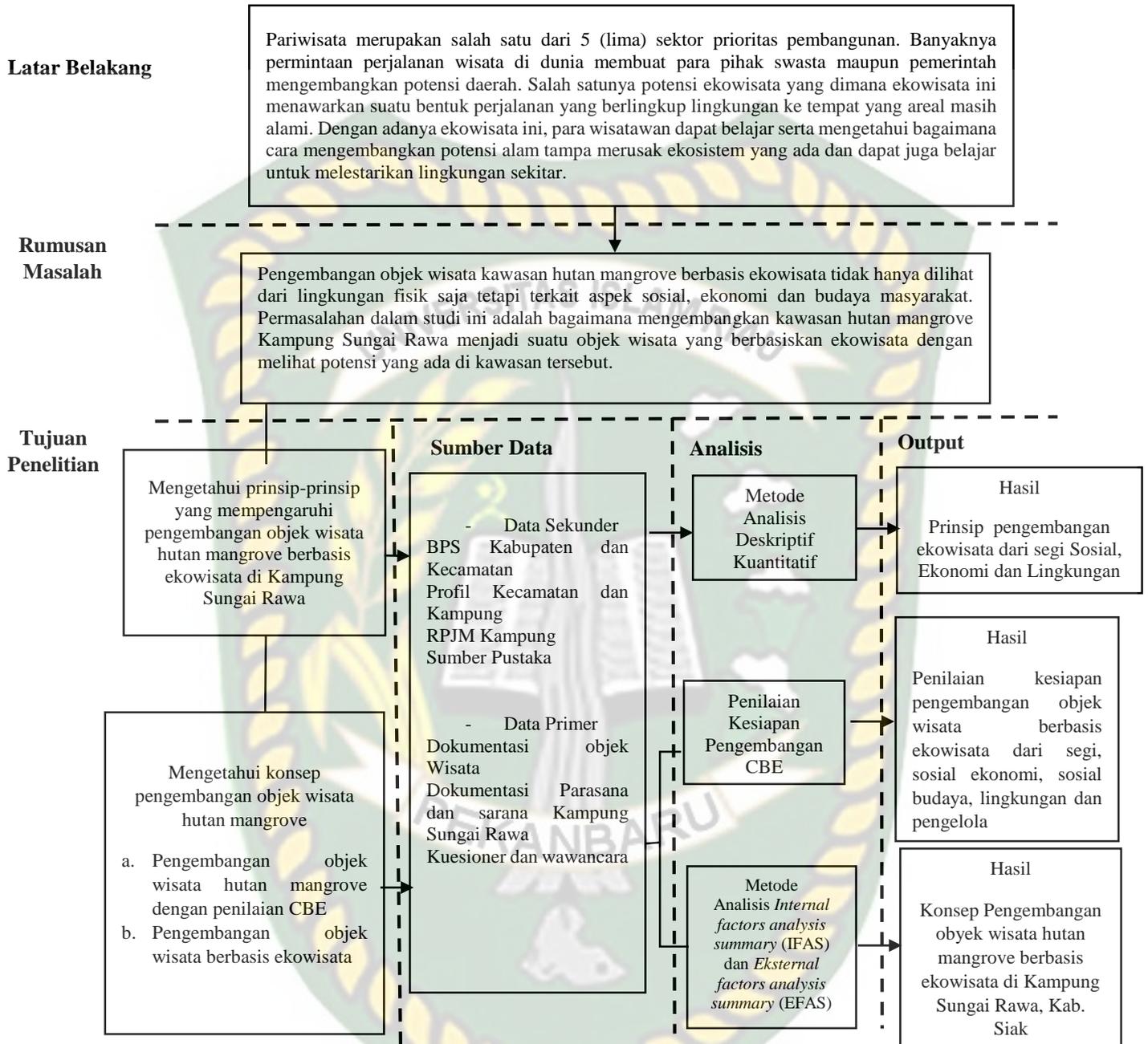
b. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekowisata

Departemen kebudayaan dan pariwisata menjelaskan dalam upaya pengembangan ekowisata akan berjalan dengan baik diperlukan perencanaan dan kebijaksanaan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata. Secara lebih spesifik terbagi dalam tiga bagian kajian lingkungan fisik, ekonomi, dan sosial.

c. Mangrove

Mangrove adalah salah satu sumberdaya yang dapat pulih (*renewable*). Mangrove merupakan suatu komunitas vegetasi pantai wilayah tropis yang didominasi oleh beberapa spesies pohon yang khas atau semak semak yang maupun tumbuh di perairan asin.

1.6. Kerangka Berpikir



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 1.4. Kerangka Berpikir

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam studi ini terdiri dari 6 bab yang terdiri dari:

BAB I Pendahuluan

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang, rumusaan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup yang dibedakan atas ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, dan sampai pada kerangka berpikir.

BAB II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini dibahas mengenai konsep yang terkait pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata dan literatur dan juga regulasi yang terkait dengan studi. Selain itu pada bab ini juga berisi mengenai variabel-variabel yang terkait dengan studi untuk dimasukkan sebagai input dalam proses analisa.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini akan menjelaskan tentang metode penelitian, jenis data yang digunakan, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel serta variabel studi dan teknik analisis yang digunakan.

BAB VI Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Bab ini berisikan gambaran umum Kecamatan Sugai Apit dan gambaran umum Kampung Sungai Rawa serta kondisi eksisting objek wisata hutan mangrove.

BAB V Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan hasil analisis dan pembahasan Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan analisis Deskriptif Kuantitatif, Wawancara, Quesioner, CBE, IFAS-IFES

BAB VI Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil penelitian Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa berdasarkan tujuan yang akan dicapai dan memberikan saran atau rekomendasi terhadap temuan-temuan yang diperoleh dalam penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Ekowisata

2.1.1. Pengertian Ekowisata

Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menaruh perhatian besar terhadap kelestarian sumberdaya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikan sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (*responsible travel to natural areas that conserves the environment and improves the well-being of local people*) (Damanik dan Weber, 2006).

Ekowisata dapat dilihat dari tiga perspektif, yakni: pertama, ekowisata sebagai produk; kedua ekowisata sebagai pasar, ketiga, ekowisata sebagai pendekatan pengembangan. Sebagai produk, ekowisata merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumberdaya alam. Sebagai pasar, ekowisata merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Akhirnya sebagai pendekatan pengembangan, ekowisata merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya pariwisata secara ramah lingkungan.

Definisi ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh Hector Ceballos dan Lascurain dan kemudian disempurnakan oleh *The Ecotourism Society* dalam Damanik dan Weber (2006) mendefinisikan ekowisata adalah suatu perjalanan bertanggung jawab ke lingkungan alami yang mendukung konservasi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal. Ekowisata sering disalah pahami atau

disalah gunakan, beberapa orang telah menyalahgunakan istilah ekowisata untuk menarik wisatawan sadar konservasi untuk apa, pada kenyataannya hanya program wisata alam yang dapat menyebabkan dampak lingkungan dan sosial yang negatif (Drumm A and Moore, 2005).

Di sini kegiatan wisata yang bertanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan sangat ditekankan dan merupakan ciri khas ekowisata, seperti dalam firman Allah SWT dalam Surah Al-Qashash ayat 77:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغَالَفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۝

"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan"

Deklarasi Quebec Tahun 2002, dalam rangka Tahun Internasional PBB Ekowisata, 2002 di bawah naungan Program Lingkungan PBB (UNEP) dan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO), diikuti oleh peserta dari berbagai negara, dari publik, swasta dan non pemerintah sektor bertemu di Dunia Ekowisata Summit, diselenggarakan di Quebec City, Kanada, oleh Wiasa, Quebec dan Komisi Pariwisata Kanada, antara 19 dan 22 Mei 2002. Deklarasi Quebec Tahun 2002 secara spesifik menyebutkan bahwa ekowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mengadopsi prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan yang membedakannya dengan

bentuk wisata lain. Di dalam praktik hal itu terlihat dalam bentuk kegiatan wisata yang:

- a. Secara aktif menyumbang kegiatan konservasi alam dan budaya
- b. Melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pengembangan dan pengelolaan wisata serta memberikan sumbangan positif terhadap kesejahteraan mereka
- c. Dilakukan dalam bentuk wisata independen atau diorganisasi dalam bentuk kelompok kecil (UNEP, 2000; Heher, 2003).

Dengan kata lain ekowisata adalah bentuk industri pariwisata yang baik bagi kelestarian alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri (Damanik & Weber, 2006).

2.1.2 Sejarah Ekowisata

Perkembangan ekowisata di Indonesia dalam garis besar menyerupai Filipina, Vietnam atau Thailand. Yang membuat spesifikasi, Indonesia memiliki geografis luas, budaya beragam, distribusi penduduk tidak merata dan *biodiversity* yang besar. Indonesia diidentifikasi sebagai negara prioritas untuk konservasi sumber daya keanekaragaman hayati dunia.

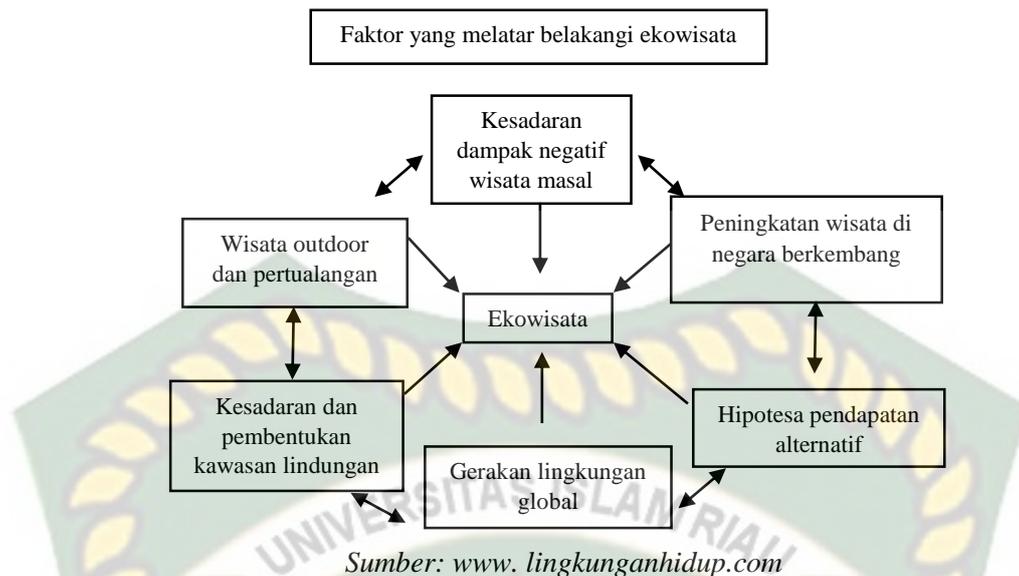
Kawasan konservasi di Indonesia menyebar diberbagai kepulauan (daratan dan perairan) sehingga potensi pengembangannya terbuka sangat lebar dan sangat menjanjikan untuk investasi jasa ekowisata. Kendala yang dihadapi jasa ekowisata

juga sangat berat antara lain infrastruktur belum memadai, kesadaran lingkungan rendah, mekanisme pasar yang masif, kemiskinan dan rendahnya *entrepreneurship*. Sejarah berkembangnya ekowisata di Indonesia dapat dipisahkan dalam tiga tahapan yang saling berkaitan, masing-masing pengaruh kolonial, kesepakatan konvensi *biodiversity* dan pengembangan komunitas ekowisata (Nugroho, 2011).

- a. Pengaruh kolonial imperialisme dunia saat itu menyadari pentingnya aspek-aspek konservasi di balik eksploitasi ekonomi di negara asal maupun jajahannya.
- b. Pengaruh perhatian dunia terhadap konservasi lingkungan makin intensif. Dimulai dari Konferensi Stock Holm (*United Nation Conference on Human Environment, UNCHE*) 16 Juni 1972.
- c. Beroperasi partisipasi aktif *stakeholder* untuk mengoperasikan pengembangan ekowisata. Kerja sama dan *networking* terbentuk untuk menghasilkan produk dan jasa ekowisata dalam kerangka konservasi sumber daya keanekaragaman hayati.

Kelahiran masyarakat atau komunitas ekowisata di Indonesia diilhami oleh berdirinya *The Ecotourism Society* (TES) pada tahun 1991 di Amerika Serikat. Komunitas Masyarakat Ekowisata Indonesia atau MEI lahir pada saat lokakarya nasional Ekowisata di Bali 1 hingga 5 Juli 1996.

Faktor faktor yang melatar belakangi munculnya konsep ekowisata adalah sebagaimana ditunjukkan oleh gambar dibawah ini



Gambar 2.1. Faktor Pendorong Ekowisata

2.1.3 Produk Ekowisata

Ekowisata semakin berkembang tidak hanya sebagai konsep tetapi juga sebagai produk wisata. Akhir-akhir ini, paket wisata dengan konsep “eko” atau “hijau” menjadi *trend* di pasar wisata. Produk wisata dengan konsep “kembali ke alam” cenderung dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian dan keinginan untuk berpartisipasi pada daerah tujuan wisata yang dikunjungi (Zalukhu, 2009).

Suwantoro (2004) dalam Sari (2007) mengatakan bahwa, suatu produk pariwisata merupakan gabungan dari berbagai komponen, antara lain:

- a. Atraksi suatu daerah tujuan wisata
- b. Fasilitas/amenitas yang tersedia
- c. Aksesibilitas ke dan dari daerah tujuan wisata

Ekowisata merupakan bentuk wisata yang harus mengkombinasikan hal-hal sebagai berikut (Ferdinal, 2017):

- a. Perjalanan ke suatu kawasan (seperti hutan alam, goa, kehidupan bawah laut, kehidupan masyarakat hukum adat, kehidupan perkotaan dan lainnya)
- b. Aktivitas pembelajaran (*learning*) dalam rangka meningkatkan pengalaman wisatawan
- c. Menggalakkan upaya konservasi flora, fauna dan budaya, mengembangkan kepedulian dan kapasitas masyarakat lokal.

2.2. Pengembangan Wisata Berbasis Ekowisata

Pengembangan pariwisata alam adalah kegiatan memanfaatkan ruang melalui serangkaian program kegiatan pembangunan untuk pariwisata alam yang meliputi pengelolaan pemanfaatan lahan sesuai dengan azas pemanfaatan ruang dengan mengakomodasi semua kepentingan secara terpadu, berdaya guna, berhasil guna, serasi, seimbang, dan berkelanjutan (Menhut-II/2012). Ekowisata merupakan salah satu jenis pariwisata alam yang baru dikembangkan.

Penyusunan rencana harus memperhatikan 3 (tiga) tujuan pengembangan ekowisata yaitu (Drumm and Moore, 2005):

- a. Menghindari ancaman terhadap target konservasi
- b. Mengalokasikan pendapatan untuk konservasi, dan
- c. Mengoptimalkan manfaat bagi masyarakat

Dowling dan Page (2002) dalam Sari (2007) menjelaskan elemen kunci suatu strategi pengembangan ekowisata ke dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1. Elemen Kunci Strategi Ekowisata

No	Elemen Ekowisata	Indikator
1	Perlindungan alam	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perlindungan terhadap aset natural 2. Konservasi sumber daya 3. Perawatan aset budaya 4. Perlindungan terhadap gaya hidup 5. Monitoring dampak yang terjadi 6. Batas perubahan yang diijinkan
2	Pengembangan produk	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi sumber daya yang dimiliki 2. Identifikasi produk potensial yang ada 3. Pengembangan produk wisata baru 4. Identifikasi dan pendirian pintu gerbang, zona tujuan dan jalur wisata 5. Pengembangan paket produk wisata 6. Pengembangan hubungan dengan industri lain
3	Pengembangan infrastruktur	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan fasilitas akomodasi 2. Pembangunan sarana prasarana transportasi 3. Pembangunan fasilitas penunjang (papan petunjuk dan pusat informasi pariwisata bagi wisatawan) 4. Pengembangan infrastruktur yang sekaligus akan memberikan manfaat bagi masyarakat setempat 5. Mempertimbangkan penggunaan teknologi dalam pembangunan infrastruktur
4	Pemasaran dan promosi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi pasar yang dituju 2. Promosi produk terhadap segmen pasar utama 3. Pengembangan sistem <i>delivery</i> yang efektif dan efisien 4. Memposisikan wilayah berpeluang sebagai area ekowisata yang utama 5. Mengembangkan badan promosi dan pemasaran 6. Mengevaluasi usaha pemasaran dan promosi yang telah dilakukan
5	Keterlibatan industri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendukung industri pariwisata dengan pengetahuan ekowisata 2. Mengembangkan jaringan industri dan informasi serta mengembangkan sistem kemitraan dengan pemerintah dan industri 3. Mengembangkan dan mengimplementasikan standar dan akreditasi industri yang tepat 4. Mengembangkan program pelatihan bagi pihak-pihak yang terlibat dalam industri ekowisata 5. Mendorong industri agar terlibat dalam kegiatan penelitian

Sumber: Dowling and Page (1992) dalam Sari, 2007

Pengembangan obyek ekowisata harus selalu berpedoman pada prinsip prinsip ekowisata dan pariwisata berkelanjutan agar tercapai tujuan pengembangan ekowisata yakni ekowisata yang berkelanjutan (*sustainable ecotourism*). Beberapa prinsip ekowisata (*Damanik dan Weber 2006*), yakni sebagai berikut:

- a. Mengurangi dampak negatif berupa kerusakan atau pencemaran lingkungan dan budaya lokal akibat kegiatan wisata
- b. Membangun kesadaran dan penghargaan atas lingkungan dan budaya di destinasi wisata, baik pada diri wisatawan, masyarakat lokal maupun pelaku wisata lainnya
- c. Menawarkan pengalaman-pengalaman positif bagi wisatawan maupun masyarakat lokal melalui kontak budaya yang lebih intensif dan kerjasama dalam pemeliharaan atau konservasi Objek Daya Tarik Wisata
- d. Memberikan keuntungan finansial secara langsung bagi keperluan konservasi melalui kontribusi atau pengeluaran ekstra wisatawan
- e. Memberikan keuntungan finansial dan pemberdayaan bagi masyarakat lokal dengan menciptakan produk wisata yang mengedepankan nilai-nilai lokal
- f. Meningkatkan kepekaan terhadap situasi sosial, lingkungan dan politik di daerah tujuan wisata
- g. Menghormati hak asasi manusia dan perjanjian kerja, dalam arti memberikan kebebasan kepada wisatawan dan masyarakat lokal untuk menikmati atraksi wisata sebagai wujud hak asasi, serta tunduk pada aturan main yang adil dan disepakati bersama dalam pelaksanaan transaksi-transaksi wisata.

Ekowisata berbeda dengan kegiatan pariwisata lainnya karena ekowisata memiliki karakteristik yang spesifik dengan adanya kepedulian pada pelestarian lingkungan dan pemberian manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

2.3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekowisata

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menjelaskan dalam upaya pengembangan ekowisata akan berjalan dengan baik diperlukan perencanaan dan kebijaksanaan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata. Secara konseptual ekowisata menekankan tiga prinsip dasar pengembangan, yaitu:

- a. Prinsip konservasi yaitu pengembangan ekowisata atau *ecotourism* harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumberdaya alam
- b. Prinsip partisipasi masyarakat adalah pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat di sekitar kawasan
- c. Prinsip ekonomi yaitu pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balanced development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Sedangkan dalam penerapannya, sebaiknya dapat mencerminkan dua prinsip lainnya, yaitu:

- a. Prinsip edukasi yaitu pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya
- b. Prinsip wisata adalah pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan dan memberikan pengalaman yang orisinal kepada pengunjung serta memastikan usaha ekowisata berkelanjutan.

Tahun 2002 adalah Tahun Ekowisata dan Pengunungan di Indonesia dari berbagai *workshop* dan diskusi yang diselenggarakan pada tahun tersebut di berbagai daerah di Indonesia baik oleh pemerintah pusat maupun daerah, dirumuskan 5 (lima) Prinsip dasar pengembangan ekowisata di Indonesia yaitu: pelestarian, pendidikan, pariwisata, perekonomian dan partisipasi masyarakat setempat (Zalukhu, 2009).

- a. Pelestarian

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar.

b. Pendidikan

Kegiatan pariwisata yang dilakukan sebaiknya memberikan unsur pendidikan. Ini bisa dilakukan dengan beberapa cara antara lain dengan memberikan informasi menarik seperti nama dan manfaat tumbuhan dan hewan yang ada di sekitar daerah wisata.

c. Pariwisata

Pariwisata adalah aktivitas yang mengandung unsur kesenangan dengan berbagai motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu lokasi. Ekowisata juga harus mengandung unsur ini.

d. Ekonomi

Ekowisata juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan (profit) sehingga dapat terus berkelanjutan.

e. Partisipasi Masyarakat Setempat

Partisipasi masyarakat akan timbul ketika alam/budaya itu memberikan manfaat langsung/tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat langsung/ tidak langsung bagi masyarakat. Agar bisa memberikan manfaat maka alam/budaya itu harus dikelola dan dijaga. Begitulah hubungan timbal balik antara atraksi wisata-pengelolaan-manfaat yang diperoleh dari ekowisata dan partisipasi.

Prinsip dasar pengembangan ekowisata digabung dan dikompilasi sehingga menghasilkan kesimpulan-kesimpulan bahwa pengembangan ekowisata di suatu kawasan harus memenuhi kriteria-kriteria ekowisata sebagai berikut:

- a. Melakukan perencanaan kegiatan dan pertumbuhan yang berkelanjutan dalam industri pariwisata dengan melakukan penelitian terlebih dahulu agar pengembangan pariwisata tidak melampaui daya dukung lingkungan dan sosial
- b. Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan alami sekitarnya
- c. Memiliki dampak minimal terhadap lingkungan alami selama masa konstruksi dan operasinya
- d. Mengelola limbah dan sampah dengan hati-hati
- e. Memenuhi kebutuhan energi melalui penggunaan alat dan fasilitas berdesain pasif (desain yang tidak banyak mengubah lingkungan alami)
- f. Memberikan kontribusi positif bagi kehidupan ekonomi masyarakat setempat secara berkelanjutan
- g. Mengakomodasi berbagai program penelitian dalam rangka kontribusi kegiatan ekowisata terhadap pengembangan berkelanjutan wilayah setempat, baik secara ekonomi maupun sosial masyarakat.
- h. Mengalokasikan pendapatan yang diperoleh kepada konservasi wilayah alami dan manajemen wilayah lindung
- i. Menawarkan program yang berkualitas untuk memberikan pendidikan mengenai lingkungan alami dan kebudayaan setempat tenaga kerja dan wisatawan
- j. Dalam pembangunan dan pengelolaannya mengupayakan kerjasama dengan komunitas lokal

- k. Memberikan kontribusi yang positif terhadap kehidupan sosial masyarakat lokal secara berkelanjutan.
- l. Menghormati budaya lokal serta sensitif terhadap keberadaan dan pengembangan budaya tersebut
- m. Secara konsisten menjadikan aspirasi pengunjung sebagai masukan dan pertimbangan dalam mengembangkan kegiatan pariwisata
- n. Dipasarkan dan dipromosikan secara jujur dan akurat sehingga pada saat dikunjungi dapat memenuhi harapan para wisatawan secara nyata

Kriteria-kriteria ekowisata di atas dalam studi ini secara lebih spesifik terbagi dalam tiga bagian prinsip, yaitu prinsip fisik, ekonomi, dan sosial (Nugroho, 2011). Pengelompokan kriteria tersebut didasarkan pada pertimbangan dampak dominan dari kriteria tersebut, apakah lebih terkait dengan dimensi fisik, ekonomi, atau sosial masyarakat (Nugroho, 2011).

2.3.1. Prinsip Ekonomi

Pariwisata disebut sebagai industri yang membawa aliran devisa, lapangan pekerjaan dan cara hidup moderen, ekowisata telah menjadi aktivitas ekonomi penting di kawasan alam di seluruh dunia (Drumm and Moore, 2005). Pariwisata seringkali sebagai mesin penggerak ekonomi atau penghasil devisa bagi pembangunan yang lebih luas bagi suatu negara. Seiring dengan hal di atas, menurut IUOTO (*Internasional Union Of Official Travel Organization*) yang dikutip oleh Spillane(1993) dalam Suwena dan Nugrah (2017).

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat khususnya masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi. Konsep ekonomi dapat diberlakukan di dalam menelaah kegiatan pariwisata khususnya ekowisata. Hal itu meliputi kajian sebagai berikut:

2.3.1.1. Pendapatan Masyarakat

Setiap kegiatan wisata menghasilkan pendapatan, khususnya bagi masyarakat setempat. Ekowisata dapat meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat maupun daerah, sebagai akibat *multiplier effect* yang terjadi dari pengeluaran wisatawan yang relatif cukup besar, meningkatkan penerimaan pajak dan redistribusi daerah, meningkatkan pendapatan nasional (Yoeti, 2008 dalam Sari 2007).

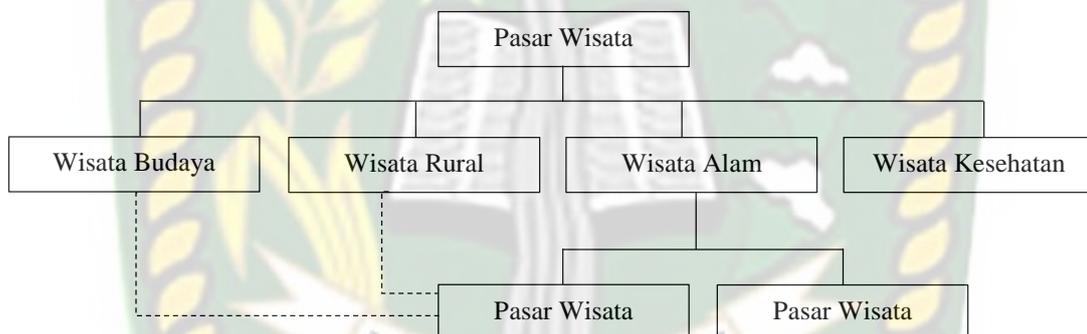
Ekowisata dapat menyumbang kepada devisa negara dan peningkatan aktivitas perekonomian di suatu tempat. Lindberg (1991) mengestimasi bahwa negara mau membelanjakan 12 milyar dolar Amerika Serikat untuk aktivitas ekowisata pada tahun 1988. Angka ini akan terus meningkat sejajar dengan peningkatan wisatawan yang berkunjung dan peningkatan pendapatan warga masyarakat (Dinata, 2012).

2.3.1.2. Peluang Pasar

Konsep wisata “kembali ke alam” cenderung banyak dipilih oleh sebagian besar konsumen yang mulai peduli akan langkah pelestarian. Akomodasi, atraksi wisata maupun produk wisata lainnya yang menawarkan konsep kembali ke alam

semakin diminati oleh pasar (Zalukhu, 2009). Ekowisata juga dapat meningkatkan iklim perekonomian seperti hotel, restoran, industri souvenir dan meningkatkan sistem transportasi dan komunikasi seperti, pelabuhan dan lapangan terbang, warung telekomunikasi. Produk, kemasan, kualitas dan kuantitas, pelaku dan harga dalam ekowisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian.

Pada tingkat global pertumbuhan pasar ekowisata tercatat jauh lebih tinggi dari pasar wisata secara keseluruhan. Berdasarkan analisis Damanik & Weber (2006) pertumbuhan pasar ekowisata berkisar antara 10-30 persen per tahun sedangkan pertumbuhan wisatawan secara keseluruhan hanya 4%. Produk ekowisata dalam pasar wisata secara umum dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Sumber: Wood, 2002 dalam Zalukhu, 2009

Gambar 2.2. Produk Ekowisata dalam Pasar Wisata

2.3.1.3. Kesempatan Kerja

Pariwisata merupakan industri yang menawarkan beragam jenis pekerjaan. Ekowisata sendiri memberikan peluang kesempatan kerja bagi masyarakat, terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti transportasi, akomodasi dan juga jasa pemandu. Ekowisata yang dijalankan harus memberikan pendapatan dan keuntungan sehingga dapat terus berlanjut.

Menciptakan peluang pekerjaan di bidang pariwisata terutama bagi penduduk lokal, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak merupakan salah satu manfaat dan faedah dari adanya aktivitas ekowisata di suatu daerah (Zalukhu, 2009).

2.3.1.4. Kewirausahaan Masyarakat Lokal

Ekowisatan dapat menciptakan kesempatan berusaha bagi masyarakat lokal, kewirausahaan dapat dikalaborasi ke dalam kewirausahaan individu, sosial dan pemerintah yang saling berhubungan erat. Kewirausahaan menjadi modal awal mengawalinya untuk membangun *trust* kepada masyarakat dan pelaku ekonomi.

Mekanisme kewirausahaan individu adalah mengantisipasi dan mengorganisasikan pasar agar berfungsi menghasilkan produk dan jasa sekaligus hasil bagi pengusaha. Sementara mekanisme kewirausahaan sosial adalah memberdayakan masyarakat yang kurang beruntung menjadi lebih berkesempatan untuk mencapai kesejahteraan (Nugroho, 2011).

2.3.2. Prinsip Sosial

Aspek sosial, budaya pariwisata menjadi pusat perhatian karena industri pariwisata sesungguhnya untuk manusia. Kegiatan ekowisata yang menyajikan kehidupan sosial, budaya masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat sekitar tempat wisata. Dampak yang diberikan dengan adanya kegiatan ekowisata antara lain, dengan adanya kegiatan ekowisata masyarakat semakin melestarikan budaya dan adat istiadat

mereka. Hal ini dikarenakan budaya dan adat istiadat akan semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah mereka.

Sektor ekowisata mempertemukan dua atau lebih budaya yang berbeda. Wisatawan memperoleh pengalaman berharga dari budaya lokal, sementara penduduk lokal memainkan proses edukasi perihal lingkungan spesifik lokal dan mendapatkan penghasilan. Sinergi tersebut harus dapat dipelihara dengan dukungan kebijakan pemerintah yang kondusif bagi beroperasinya sektor swasta dan bantuan dari kelompok masyarakat nirlaba.

2.3.2.1. Partisipasi Masyarakat

Salah satu kunci keberhasilan pariwisata adalah pentingnya keterlibatan masyarakat setempat pada keseluruhan pelaksanaan kegiatan. Melibatkan masyarakat dalam proses pemanfaatan, sejak dari tahap perencanaan sampai ke monitoring dan evaluasinya. Masyarakat lokal berperan sebagai subyek dan objek dalam pengembangan ekowisata. Sebagai subyek, pola pikir, kelembagaan lokal dan kerifan penduduk lokal dapat diadopsi dalam proses perencanaan.

Masyarakat lokal dapat berperan aktif, melalui peningkatan pendidikan dan keterampilan, dalam ragam kegiatan ekonomi jasa ekowisata. Sebagai objek, penduduk lokal dan lingkungannya memerlukan sentuhan pengelolaan agar tercapai tujuan upaya-upaya konservasi dan menghasilkan aliran manfaat bagi banyak pihak (Cahyadi dan Gunawijaya, 2009).

Masyarakat mempunyai peran penting dalam pengelolaan ekowisata. Masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pengembangan dan pengelolaan. Terdapat banyak bentuk partisipasi masyarakat. Masyarakat lokal,

terutama penduduk asli yang bermukim di kawasan wisata, menjadi salah satu pemain kunci dalam pariwisata, karena sesungguhnya merekalah yang akan menyediakan sebagian besar atraksi sekaligus menentukan kualitas produk wisata (Damanik dan Weber, 2006).

2.3.2.2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal (tradisional) adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntut perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Kearifan lokal juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara penguhi komunitas ekologis ini harus dibangun. Kearifan lokal yang terdapat di masyarakat biasanya tercermin dalam norma, mitos, nilai, kebudayaan, tradisi, dan sistem religi yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan masyarakat lokal (Damanik dan Weber, 2006).

Kegiatan ekowisata yang menyajikan kehidupan sosial budaya masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar tempat wisata. Ekowisata memberikan dampak kepada masyarakat untuk lebih melestarikan budaya dan adat istiadat mereka hal ini dikarenakan budaya dan adat istiadat akan semakin menarik minat wisatawan untuk mengunjungi daerah mereka.

Kegiatan ekowisata juga dapat memberikan dampak negatif berupa luntarnya adat istiadat dan kebudayaan masyarakat sekitar. Dampak negatif ini menjadi persoalan yang harus segera diatasi, mengingat kegiatan ekowisata tidak

saja mempertontonkan keindahan alam, tetapi juga mempertunjukkan kehidupan sosial budaya masyarakat sekitar yang dianggap unik dan menarik bagi para wisatawan.

2.3.2.3. Pendidikan Lingkungan

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

Pendidikan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pengunjung melalui pengembangan interpretasi (jika memungkinkan), meningkatkan kepedulian masyarakat dan partisipasi pengunjung, menunjang pengembangan penelitian di bidang pariwisata alam (Peraturan Menteri Kebudayaan dan pariwisata No KM 18/HM.001/MKP/2011).

Memberikan pendidikan lingkungan kepada wisatawan merupakan salah satu langkah yang dapat membantu mengurangi dampak negatif ekowisata terhadap kemerosotan kualitas lingkungan (Dinata, 2012).

Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan WWF-Indonesia (2009), pendidikan lingkungan atau dalam bahasa asing *environmentally educative* ditujukan bagi pengelola dan pengunjung. Pendidikan adalah inti dari ekowisata yang membedakan dengan wisata alam lainnya. Pendidikan menciptakan suasana

yang menyenangkan, bermakna, berkepedulian, dan apresiatif terhadap lingkungan. Kelestarian lingkungan dalam jangka panjang dapat berjalan dengan kegiatan pendidikan.

2.3.2.4. Organisasi / Kelembagaan

Kelembagaan diartikan baik sebagai kebijakan maupun kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan pariwisata. Kebijakan mencakup politik pariwisata yang digagas oleh pemerintah, seperti kebijakan pemasaran, jaminan keamanan, pembebasan visa, dukungan terhadap event budaya, standarisasi produk dan jasa wisata, sertifikasi kompetensi sumberdaya manusia dan sebagainya.

Masyarakat juga menjadi bagian dari kelembagaan pariwisata. Hal ini tampak ketika mereka membentuk organisasi yang menangani kegiatan wisata, baik dalam penyediaan produk maupun informasi dan promosi. Jejaring lembaga swadaya masyarakat yang mengorganisasi kegiatan ekowisata, desa wisata, wisata bahari, dan sebagainya (Damanik & Weber, 2006).

2.3.3. Prinsip Fisik

Ekowisata sebagai kegiatan pariwisata yang menonjolkan kelestarian lingkungan menjadikan kegiatan ini lebih memperhatikan kondisi lingkungan daerah sekitar tempat wisata. Pemerintah daerah beserta aktor-aktor penunjang pariwisata lainnya berusaha melestarikan lingkungan dengan tujuan untuk menarik minat wisatawan. Keinginan wisatawan terhadap lingkungan hidup yang tenang,

bersih, dan jauh dari polusi menjadikan ekowisata banyak dipilih orang sebagai bentuk pariwisata yang diinginkan.

Konsep ekowisata secara tidak langsung juga dapat dijadikan jalan keluar mengenai permasalahan lingkungan yang selama ini menjadi perhatian orang banyak. Kegiatan pariwisata yang dulu hanya memikirkan keinginan dan kepuasan wisatawan tanpa memikirkan dampak yang dialami oleh lingkungan semakin lama semakin ditinggalkan. Ekowisata secara tidak langsung telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan sekitar tempat wisata.

Positifnya adalah lahirnya manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan, dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya. Secara umum dampak ekowisata akan terjadi ketika aktivitasnya telah melebihi (kemampuan) daya dukung lingkungan suatu wilayah. Aktivitas fisik secara langsung datang dari wilayah ekowisata, maupun secara tidak langsung dari penunjang lainnya. Aktivitas itu mengakibatkan suatu perubahan yang signifikan, berupa ancaman potensial misalnya erosi, longsor, hilangnya spesies, kekeringan atau polusi, serta hilangnya keanekaragaman hayati. Ekowisata menyumbang beragam manfaat bagi konservasi lingkungan, antaranya adalah:

2.3.3.1. Fauna dan Flora

Indonesia memiliki Objek Daya Tarik Wisata dengan keunikan flora dan fauna (biodiversitas) sebagaimana ditemui di kawasan cagar alam, cagar biosfir, kawasan lindung, taman nasional, serta ekosistem alami dan buatan lainnya dengan

keindahan lanskap yang menakjubkan. Indonesia juga memiliki ragam warisan budaya dan pola kehidupan sosial pedesaan dan perkotaan yang mengandung makna pembelajaran dan padat meningkatkan pengalaman wisatawan dalam berbagai aspek dalam perjalanan ekowisata.

2.3.3.2. Perlindungan dan Pelestarian Aset Alam

Melindungi keanekaragaman hayati dan lingkungan sekitar, baik yang berupa lingkungan alami maupun kebudayaan lokal adalah salah satu ciri dari prinsip pengembangan ekowisata. Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi dan atau berkontribusi untuk memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan alam dan budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan (Peraturan Menteri Kebudayaan dan pariwisata No KM 18/HM.001/MKP/2011).

Prinsip kelestarian pada ekowisata adalah kegiatan ekowisata yang dilakukan tidak menimbulkan kerusakan dan pencemaran lingkungan dan budaya setempat. Salah satu cara menerapkan prinsip ini adalah dengan cara menggunakan sumber daya lokal yang hemat energi dan dikelola oleh masyarakat sekitar (Zalukhu,2009).

2.3.3.3. Sarana dan Prasarana

Sarana pokok kepariwisataan adalah perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung kepada arus kedatangan orang yang melakukan perjalanan wisata, meliputi:

- a. Akomodasi (*accomodation*), sarana akomodasi dibutuhkan apabila wisata diselenggarakan dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana dalam waktu lebih dari 24 jam dan direncanakan untuk menggunakan sarana akomodasi tertentu sebagai tempat menginap.
- b. Transportasi (*tourist transportation*), sarana transportasi berkaitan erat dengan mobilisasi wisatawan. Perkembangan pariwisata alat transportasi tidak hanya dipakai sebagai sarana untuk membawa wisatawan dari suatu tempat ketempat lain saja, namun juga digunakan sebagai atraksi wisata yang menarik.
- c. Penyediaan makanan (*catering trades*), dilihat dari lokasinya ada makanan yang disediakan di hotel dan menjadi bagian atau fasilitas hotel. Adapula yang berdiri sendiri secara independen.
- d. Obyek dan atraksi wisata (*tourist objects & tourist attraction*), dapat dibedakan atas dasar asal usulnya atraksi tersebut, yaitu objek atau atraksi wisata yang bersifat alami, buatan manusia serta perpaduan antara buatan manusia dengan keadaan alami.

Pada dasarnya usaha tersebut merupakan fasilitas minimal yang harus ada pada suatu daerah tujuan wisata. Jika salah satu tidak ada maka dapat diketahui perjalanan wisata yang dilakukan tidak berjalan seperti yang diharapkan. Prasarana

kepariwisataan adalah semua fasilitas yang tersedia serta yang memungkinkan segala kegiatan berjalan dengan lancar sedemikian rupa sehingga dapat memudahkan manusia untuk dapat memenuhi keinginan dan kebutuhannya.

2.3.3.4. Dampak Perubahan Fisik Lingkungan

Ekowisata berpotensi dalam mendukung konservasi dan kelestarian lingkungan, tetapi industri yang memanfaatkan lingkungan alamiah ini juga bisa menimbulkan kemerosotan kualitas lingkungan. Pembangunan gedung untuk penginapan, hotel, pembuatan jalan, pembangunan pusat perdagangan dan souvenir biasanya menimbulkan kemerosotan kualitas lingkungan. Ditambah lagi dengan limbah dan sampah yang berasal dari wisatawan berpotensi menimbulkan berbagai bentuk pencemaran. Pergerakan wisatawan di lingkungan alamiah bisa mendatangkan ancaman kepada pembiakan margasatwa (Wildlife *dalam* Dinata, 2012).

Kemungkinan terjadinya dampak negatif dari aktivitas ekowisata, ini juga bukan berarti lingkungan alamiah tidak boleh digunakan untuk pariwisata, dengan pendekatan manajemen dan perencanaan yang baik, dampak negatifnya bisa diminimalkan. Konsep daya dukung lingkungan (*carrying capacity*) sangat perlu diterapkan karena sebagian besar kerusakan lingkungan disebabkan oleh penggunaan manusia (Farrel & Runyam, 1991 *dalam* Dinata, 2012).

2.4. Konsep Pengembangan Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

Ekowisata sering dianggap dan dipelajari sebagai istilah lain dari pariwisata alam, karena salah satu daya tarik ekowisata adalah lingkungan alami. Menurut *World Tourism Organization*, ekowisata merupakan bagian dari pariwisata alam (*nature tourism*). Pariwisata alam didefinisikan sebagai pariwisata yang termasuk didalamnya penggunaan konsumtif dan non konsumtif dari kehidupan alami di lingkungan alam. Pariwisata alam kurang mempertimbangkan jumlah wisatawan, dampak ekonomi bagi masyarakat lokal, pembangunan berkelanjutan, negara asal wisatawan, maupun lamanya kunjungan wisatawan (Damanik dan Weber, 2006)

Masyarakat *The International Ecotourism Society-TIES* menghasilkan salah satu definisi awal ekowisata yaitu: "Ekowisata adalah perjalanan yang memiliki tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan alami yang ada dan menjaga kesejahteraan hidup masyarakat setempat."

Ekowisata juga mendapat perhatian dari *United Nations Enviromental Program (UNEP)* terutama dalam hal keterkaitannya dengan konservasi, keanekaragaman hayati, dan bidang pembangunan berkelanjutan. Ekowisata sebagai alat pembangunan dapat digunakan untuk mencapai tiga tujuan dasar Konvensi Keanekaragaman Hayati, yakni (Damanik dan Weber, 2006):

- a. Melindungi keanekaragaman hayati dan budaya dengan memperkuat sistem manajemen wilayah yang dilindungi (publik maupun swasta) dan dengan meningkatkan nilai-nilai ekosistem yang ada.

- b. Mempromosikan penggunaan secara berkelanjutan terhadap keanekaragaman hayati, dengan menghasilkan pendapatan, lapangan kerja, dan kesempatan bisnis di ekowisata dan jaringan bisnis terkait.
- c. Membagikan keuntungan dari pembangunan ekowisata secara adil terhadap masyarakat lokal, dengan melibatkan mereka secara penuh dalam perencanaan dan manajemen bisnis ekowisata

2.5. Pengembangan Objek Wisata dengan Penilaian CBE

Pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat lokal dapat membantu memelihara penggunaan sumberdaya alam dan penggunaan lahan yang berkelanjutan dengan menggunakan pendekatan *Community Based Ecotourism* (CBE) akan menyadari kelangsungan budaya, sosial, ekonomi dan lingkungan.

Defenisi *Community Based Ecotourism* (CBE), adalah pariwisata yang menyadari kelangsungan budaya, sosial, ekonomi dan lingkungan. Bentuk pariwisata ini dikelola dan dimiliki oleh masyarakat untuk masyarakat, guna membantu para wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang masyarakat dan tata cara hidup masyarakat lokal. CBE lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal.

Denman dalam Sari (2007) mendefinisikan *community based ecotourism* sebagai suatu bentuk ekowisata dimana masyarakat lokal memilih peran kontrol yang sangat substansi dan memiliki keterlibatan penuh pada proses pengembangan

dan pengelolaan serta memberikan manfaat yang dapat diserap oleh masyarakat setempat.

Murphy dalam Sari (2007) menggaris besari keberhasilan suatu pariwisata tergantung pada penerimaan dan dukungan masyarakat setempat. Oleh karena itu untuk memastikan agar suatu perkembangan pariwisata dapat terkelola dengan baik, perlu:

- a. Melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan
- b. Memaksimalkan manfaat ekonomi dan sosial

Oleh karena itu pengembangan *community based ecotourism*, haruslah:

- a. Membantu mengembangkan penggunaan yang berkelanjutan dan bertanggung jawab
- b. Memfasilitasi inisiatif individual terhadap masyarakat

Ada empat faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam konteks peningkatan peran masyarakat dalam pengembangan pariwisata (Depbudpar 2006), yaitu:

- i. *Skill*

Faktor ini terkait dengan pengembangan tingkat kecakapan atau keahlian masyarakat, sehingga memiliki kualifikasi keahlian yang memenuhi standar minimal yang diperlukan agar dapat memasuki peluang kerja dalam industri pariwisata.

ii. Akses

Faktor ini melihat bagaimana sebenarnya masyarakat dapat berperan dan berkontribusi secara nyata dalam bidang-bidang yang menjadi bagian dari pengembangan kawasan. Konsep ini menyangkut empat unsur penting, yaitu:

- a. Perlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan (*decision making proses*) adalah bagaimana masyarakat dilibatkan dalam proses perencanaan pengembangan.
- b. Pengembangan akses terhadap sumber daya (*resources*) adalah bagaimana masyarakat dapat memperoleh akses terhadap sumberdaya setempat seperti permodalan, pelatihan dan fasilitas-fasilitas lain yang berkaitan dengan pemberdayaan bagi masyarakat itu sendiri baik difasilitasi oleh pemerintah maupun oleh pihak swasta.
- c. Pengembangan fasilitas umum (*public facilities*) adalah bagaimana keberadaan fasilitas umum dalam kaitannya dengan keberadaan komunitas, fasilitas umum harus terbuka juga bagi komunitas dan dapat berperan terhadap pengembangan komunitas
- d. Pengembangan infrastruktur komunitas (*infrastructure for community*) adalah bagaimana keberadaan infrastruktur dapat memberikan kemudahan dan akses bagi masyarakat setempat.

iii. Modal kewirausahaan

Faktor ini terkait dengan dukungan bantuan kemudahan atau fasilitas bagi masyarakat untuk dapat berperan dalam pengembangan usaha dibidang kepariwisataan.

iv. Proteksi/regulasi

Faktor ini menyangkut dukungan kebijakan yang bersifat memberikan proteksi atau peluang yang lebih luas bagi masyarakat lokal untuk turut ambil bagian dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan di daerah masing-masing.

Konsep pengembangan ekowisata dengan pendekatan CBE mempunyai prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai *tool of community development* bagi masyarakat lokal, yakni:

- a. Mengakui, mendukung dan mempromosikan pariwisata yang dimiliki masyarakat.
- b. Melibatkan anggota masyarakat sejak awal pada setiap aspek
- c. Mempromosikan kebanggaan masyarakat
- d. Meningkatkan kualitas hidup
- e. Menjamin keberlanjutan lingkungan
- f. Memelihara karakter dan budaya lokal yang unik
- g. Membantu mengembangkan *cross-cultural learning*
- h. Menghormati perbedaan-perbedaan kultural dan kehormatan manusia
- i. Mendistribusikan keuntungan secara adil di antara anggota masyarakat
- j. Menyumbang presentase yang ditentukan bagi *income* proyek masyarakat

Dalam pengembangan CBE, WTO (2004) dan INDECON (2008) dalam Untari (2009), menjabarkan menjadi beberapa kriteria yang dapat dilakukan pembobotan karena masing-masing kriteria dan subkriteria memiliki dampak dan

tingkat kepentingan yang berbeda dan berubah berdasarkan waktu. Masing-masing kriteria penilaian dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata selanjutnya dilakukan nilai peringkat (skor) dan hasil penilaian dari pengembangan CBE dapat dilakukan analisis spasial.

2.6. Mangrove

Mangrove tumbuh sebagai ekosistem hutan, dengan sistem perakarannya yang sangat khas, terutama tumbuh pada pantai dan muara-muara sungai berlumpur yang dipengaruhi kadar garam dan pasang surut air laut yang tinggi. Manfaat ekosistem ini sangat beraneka ragam baik dari aspek ekologi, sosial, ekonomi, dan fungsi perlindungan. Namun, kerusakan hutan mangrove terus meningkat karena pertumbuhan penduduk dan pembangunan yang mengabaikan peran mangrove bagi lingkungannya, ataupun karena pengaruh naiknya pasang laut dan kekuatan abrasi.

2.6.1. Pengertian dan Definisi

Tumbuhan mangrove sudah menarik perhatian sejak beberapa abad silam. Pada Tahun 1494, Christopher Columbus, telah menemukan hutan ini dengan pohon-pohonnya yang tinggi dan perakarannya menggantung kebawah membentuk akar nafas. Pohon-pohon ini membentuk ekosistem khas, dengan pertumbuhan yang rapat. Setahun kemudian, Walter Raleigh seorang pelaut berkembangan Inggris menemukan tanah berlumpur dan menjumpai hutan mangrove di sepanjang estuari berlumpur di Trinidad, Guyana. Tidak ada penelitian yang serius tentang hutan mangrove hingga tahun 1878, hingga kemudian H.H.M. Bowman, seorang

biologis terkenal memberikan perhatian khusus terhadap hutan mangrove ini (Alikodra, 2012).

Du (1962) dalam Alikodra (2012) mendefinisikan mangrove dengan dua konsep, yaitu pertama, sebagai grup ekologi tumbuhan yang selalu hijau, terdiri dari beberapa famili. Vegetasi ini memiliki kesamaan dari segi karakteristik fisiologi dan struktur adaptasi terhadap habitatnya. Kedua, merupakan komunitas tumbuhan yang kompleks, berperan sebagai *shelter* di pantai tropis. Fisiologi mangrove sangat dipengaruhi oleh kondisi atmosfer dan hidrologi seperti sinar matahari, kelembaban, pasang surut, gelombang dan kadar garam.

Mangrove didefinisikan berbeda-beda oleh beberapa ahli, Macnae (Alikodra, 2012) menyebutkan kata mangrove merupakan perpaduan antara bahasa Portugis *mangue* dan bahasa Inggris *Grove*. Kata mangrove berasal dari bahasa Melayu Kuno *mangi-mangi* yang digunakan untuk menerangkan marga *avicennia* dan hingga saat ini masih digunakan di wilayah Indonesia bagian Timur. Soerianegara (Alikodra, 2012) mendefinisikan hutan mangrove sebagai hutan yang tumbuh pada tanah lumpur aluvial di daerah pantai dan muara sungai yang dipengaruhi pasang surut air laut. Biasanya terdiri dari jenis-jenis pohon *Avicennia*, *Sonneratia*, *Rhizophora*, *Bruguiera*, *Ceriops*, *Lumnitzera*, *Excoecaria*, *Xylocarpus*, *Aegiceras* dan *Scyphyphora*.

Mangrove adalah salah satu sumberdaya yang dapat pulih (*renewable*). Peran dan fungsi mangrove yang sangat penting, akan tetapi kondisi hutan mangrove saat ini telah mengalami banyak kerusakan. Kerusakan mangrove disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Sekalipun

demikian faktor utama kerusakan mangrove adalah karena faktor manusia, seperti aktifitas produksi, eksploitasi, konservasi lahan untuk peruntukan lain, aktifitas non-produksi seperti polusi dari limbah rumah tangga atau limbah industri bahwa kerusakan ekosistem mangrove terjadi karena pengaruh dua faktor, yaitu faktor alam dan faktor manusia. Dari faktor alam, kerusakan dapat terjadi melalui pengaruh proses sedimentasi maupun kenaikan permukaan air laut.

Hutan mangrove merupakan anugerah dari Allah SWT sebagai bukti kekuasaannya dimana hutan mangrove diciptakan berada di antara ekosistem air tawar dan air asin, hal tersebut termaktub dalam Surah Al-Furqan' ayat 53

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فُرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

"Dan Dialah yang memberikan dua laut mengalir(berdampangan); yang ini tawar dan segar dan yang lain asin lagi pahit; dan Dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi".

2.6.2. Struktur Vegetasi dan Daur Hidup Mangrove

Mangrove sebagai suatu komunitas vegetasi pantai tropis dan sub tropis yang didominasi oleh beberapa jenis pohon yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Tumbuhan mangrove sebagaimana tumbuhan lainnya mengonversi cahaya matahari dan zat hara menjadi jaringan tumbuhan (bahan organik) melalui proses fotosintesis.

Mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk, bagi semua biota yang hidup di ekosistem mangrove. Berbeda dengan ekosistem pesisir lainnya, komponen dasar dari rantai makanan di ekosistem mangrove

bukanlah tumbuhan mangrove itu sendiri, tetapi serasah yang berasal dari tumbuhan mangrove (daun, ranting, buah, batang, dan sebagainya). Sebagian besar mangrove didekomposisi oleh bakteri dan fungi menjadi zat hara terlarut yang dapat langsung dimanfaatkan oleh fitoplankton, alga ataupun tumbuhan mangrove itu sendiri dalam proses fotosintesis, sebagian lagi sebagai partikel serasah (*detritus*) dimanfaatkan oleh ikan, udang dan kepiting sebagai makanannya (Bengen, 2004 dalam Alfira 2014).

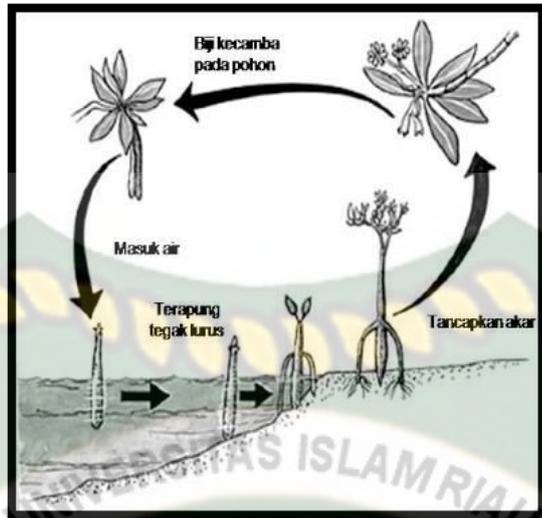
Komunitas mangrove tumbuh baik pada pantai berlumpur yang terlindung dan teluk, pada umumnya pohon-pohonnya berbatang lurus dengan ketinggian mencapai 3,5 sampai dengan 4,5 m. Pada daerah pantai berpasir dan terumbu karang, mangrove tumbuh kerdil dan rendah dengan batang yang bengkok-bengkok. Jenis mangrove mempunyai habitat segresi (terpisah, terasing), tergantung pada tinggi tempat dari permukaan laut, salinitas, keadaan tanah dan sebagainya. Spesies mangrove menjadi tiga komponen yaitu:

- a. Komponen mayor, yaitu spesies yang mengembangkan karekteristik morfologi yang berupa akar udara dan mekanisme fisiologi yang berupa kelenjar garam untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Jenis mangrove yang memiliki kelenjar garam antara lain : *Rhizophora sp.*, *Ceriops sp.*, *Avicennia sp.*, *Bruguiera sp.*, *Sonneratia sp.*
- b. Komponen minor (tumbuhan pantai), yaitu spesies yang tidak menonjol, dapat tumbuh di sekeliling habitat. Jenis yang termasuk komponen minor adalah *Spinifex litoreus* (gulung-gulung), *Ipomea-pes caprae* (ketang-ketang).

c. Komponen asosiasi, yaitu jenis yang tidak tumbuh pada komunitas mangrove yang sesungguhnya dan dapat tumbuh pada tanah daratan (terrestrial). Jenis yang termasuk asosiasi mangrove misalnya *Terminalia cattapa* (ketapang) dan *Cerbera manghas* (bintaro).

Untuk bisa bertahan dan berkembang menyebar di kondisi alam yang keras, jenis bakau sejati mempunyai cara yang khas yaitu mekanisme reproduksi dengan buah yang disebut vivipar. Cara berbiak vivipar adalah dengan menyiapkan bakal pohon (propagule) dari buah atau bijinya sebelum lepas dari pohon induk. Mangrove menghasilkan buah yang mengecambah, mengeluarkan akar sewaktu masih tergantung pada ranting pohon dan berada jauh di atas permukaan air laut. Bijinya mengeluarkan tunas akar tunjang sebagai kecambah sehingga pada waktu telah matang dan jatuh lepas dari tangkai nanti, telah siap untuk tumbuh. Buah ini akan berkembang sampai tuntas, siap dijatuhkan ke laut untuk dapat tumbuh menjadi pohon baru.

Buah pohon yang jatuh dapat langsung menancap di tanah dan tumbuh atau terapung-apung terbawa arus, sampai jauh dari tempat pohon induknya, mencari tempat yang lebih dangkal. Setelah matang dan jatuh ke dalam air, bakal pohon bakau ini terapung-apung sampai mencapai tepi yang dangkal. Pada saat menemukan tempat dangkal, posisi bakal pohon menjadi tegak vertikal, kemudian menumbuhkan akar-akar, cabang dan daun-daun pertamanya (Bengen, 2004 dalam Alfira, 2014).



Sumber : <http://google.co.id> 07-04-2018

Gambar 2.3. Siklus Hidup Mangrove

2.6.3. Fungsi Hutan Mangrove

Hutan mangrove memiliki fungsi dan manfaat sebagai berikut (Chozin dan Sumardjo dkk, 2010):

a. Habitat Satwa Langka

Hutan mangrove sering menjadi habitat jenis-jenis satwa. Lebih dari 100 jenis burung hidup disini, dan daratan lumpur yang luas berbatasan dengan hutan mangrove merupakan tempat mendaratnya ribuan burung pantai ringan migran, termasuk jenis burung langka Blekok Asia (*Limnodrumus semipalmatus*).

b. Pelindungan Terhadap Bencana Alam

Vegetasi hutan mangrove dapat melindungi bangunan, tanaman pertanian atau vegetasi alami dari kerusakan akibat badai atau angin yang bermuatan garam melalui proses filtrasi.

c. Pengendapan Lumpur

Sifat fisik tanaman pada hutan mangrove membantu proses pengendapan lumpur. Pengendapan lumpur berhubungan erat dengan penghilangan racun dan unsur hara air, karena bahan-bahan tersebut seringkali terikat pada partikel lumpur. Dengan hutan mangrove, kualitas air laut terjaga dari endapan lumpur erosi.

d. Penambahan Unsur Hara

Sifat fisik hutan mangrove cenderung memperlambat aliran air dan terjadi pengendapan. Seiring dengan proses pengendapan ini terjadi unsur hara yang berasal dari berbagai sumber, termasuk pencucian dari areal pertanian.

e. Penambatan Racun

Banyak racun yang memasuki ekosistem perairan dalam keadaan terikat pada permukaan lumpur atau terdapat di antara kisi-kisi molekul partikel tanah air. Beberapa spesies tertentu dalam hutan mangrove bahkan membantu proses penambatan racun secara aktif.

f. Sumber Alam dan Kawasan (*In-Situ*) dan Luar Kawasan (*Ex-Situ*)

Hasil alam in-situ mencakup semua fauna dan hasil pertambangan atau mineral yang dapat dimanfaatkan secara langsung di dalam kawasan. Sedangkan sumber alam ex-situ meliputi produk-produk alamiah di hutan mangrove dan terangkut/berpindah ke tempat lain yang kemudian digunakan oleh masyarakat di daerah tersebut, menjadi sumber makanan bagi organisme lain atau menyediakan fungsi lain seperti menambah luas pantai karena pemindahan pasir dan lumpur.

g. Sumber Plasma Nutfah

Plasma nutfah dari kehidupan liar sangat besar manfaatnya baik bagi perbaikan jenis-jenis satwa komersial maupun untuk memelihara populasi kehidupan liar itu sendiri.

h. Rekreasi dan Pariwisata

Hutan mangrove memiliki nilai estetika, baik dari faktor alamnya maupun dari kehidupan yang ada didalamnya. Hutan mangrove yang telah dikembangkan menjadi obyek wisata alam. Hutan mangrove memberikan obyek wisata yang berbeda dengan obyek wisata alam lainnya. Karakteristik hutannya yang berada di peralihan antara darat dan laut memiliki keunikan dalam beberapa hal. Para wisatawan juga memperoleh pelajaran tentang lingkungan langsung dari alam. Pantai Padang, Sumatera Barat yang memiliki areal mangrove seluas 43,80 ha dalam kawasan hutan, memiliki peluang untuk dijadikan areal wisata mangrove.

i. Sarana Pendidikan dan Penelitian

Upaya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membutuhkan laboratorium lapang yang baik untuk kegiatan penelitian dan pendidikan.

j. Memelihara Proses-Proses dan Sistem Alami

Hutan mangrove sangat tinggi peranannya dalam mendukung berlangsungnya proses-proses ekologi, geomorfologi, atau geologi di dalamnya

k. Penyerapan Karbon

Proses fotosintesis mengubah karbon anorganik (CO_2) menjadi karbon organik dalam bentuk bahan vegetasi. Pada sebagian besar ekosistem, bahan ini membusuk dan melepaskan karbon kembali ke atmosfer sebagai CO_2 . Akan

tetapi hutan mangrove justru mengandung sejumlah besar bahan organik yang tidak membusuk. Karena itu, hutan mangrove lebih berfungsi sebagai penyerap karbon (*carbon sink*) dibandingkan dengan sumber karbon (*carbon source*).

l. Memelihara Iklim Mikro

Evapotranspirasi hutan mangrove mampu menjaga kelembaban dan curah hujan kawasan tersebut, sehingga keseimbangan iklim mikro terjaga.

m. Mencegah Berkembang Tanah Sulfat Masam

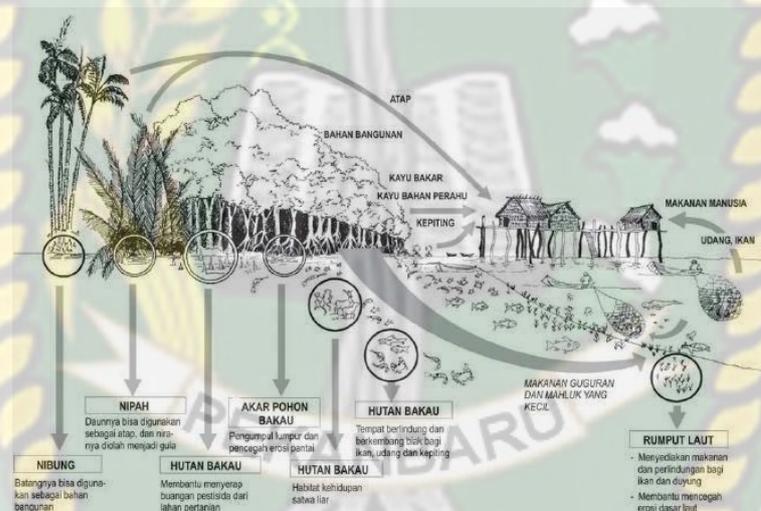
Keberadaan hutan mangrove dapat mencegah teroksidasinya lapisan pirit dan menghalangi berkembangnya kondisi alam.

Secara garis besar manfaat hutan mangrove dapat dibagi dalam dua bagian:

- i. Fungsi Ekonomis yang terdiri atas:
 - a. Hasil berupa kayu (kayu konstruksi, kayu bakar, arang, serpihan kayu untuk bubur kayu, tiang/pancang)
 - b. Hasil bukan kayu
Hasil hutan ikutan (non kayu) dan lahan (*Ecoturisme* dan lahan budidaya)
- ii. Fungsi ekologi, yang terdiri atas berbagai fungsi perlindungan lingkungan ekosistem daratan dan lautan maupun habitat berbagai jenis fauna, diantaranya:
 - a. Sebagai proteksi dan abrasi/erosi, gelombang atau angin kencang
 - b. Pengendalian instrusi air laut
 - c. Habitat berbagai jenis fauna
 - d. Sebagai tempat mencari, memijah dan berkembang baik berbagai jenis ikan dan udang

- e. Pembangunan lahan melalui proses sedimentasi
- f. Pengontrol penyakit malaria
- g. Memelihara kualitas (mereduksi polutan, pencemaran air)

Hasil hutan mangrove non kayu ini sampai dengan sekarang belum banyak dikembangkan di Indonesia. Padahal apabila dikaji dengan baik, potensi sumberdaya hutan mangrove non kayu di Indonesia sangat besar dan dapat mendukung pengelolaan hutan mangrove secara berkelanjutan (Chozin dan Sumardjo dkk, 2010)



Sumber : <http://google.co.id> 07-04-2018

Gambar 2.4. Jaring-Jaring Makanan dan Pemanfaatan Mangrove

2.6.4. Strategi dan Pelaksanaan Rencana Pengelolaan Mangrove

Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan

memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna memanfaatkan segala potensi yang dimiliki sebelumnya (Harsoyo 1997 *dalam* Alfira 2014). Dalam kerangka pengelolaan dan pelestarian mangrove, terdapat dua konsep utama yang dapat diterapkan. Kedua konsep tersebut pada dasarnya memberikan legitimasi dan pengertian bahwa mangrove sangat memerlukan pengelolaan dan perlindungan agar dapat tetap lestari. Kedua konsep tersebut adalah perlindungan ekosistem mangrove dan rehabilitasi ekosistem mangrove (Bengen, 2004 *dalam* Alfira 2014).

a. Perlindungan Hutan Mangrove

Perlindungan hutan mangrove dilakukan dalam bentuk penunjukan suatu kawasan mangrove untuk menjadi konservasi dan sebagai suatu bentuk sabuk hijau disepanjang pantai dan sungai. Salah satu kawasan yang dianggap berhasil dalam bentuk kawasan perlindungan ini adalah Pulau Rambut dan Pulau Dua di Jawa Barat.

b. Rehabilitas Hutan Mangrove

Rehabilitas merupakan suatu bentuk atau upaya untuk mengambilkan kondisi ekosistem yang sehat secara ekologis. Bentuk rehabilitas yang kondisi ekosistem yang sehat secara ekologis. Bentuk rehabilitas yang dimaksud dalam konsep ini berupa kegiatan penghijauan yang dilakukan terhadap hutan-hutan yang telah gundul. Upaya ini bertujuan untuk mengembalikan fungsi ekologis kawasan hutan mangrove dan memunculkan nilai estetika kawasan tersebut.

2.7. Tinjauan Undang-Undang

Kegiatan Ekowisata pada hakikatnya merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Kegiatan ini secara langsung juga bermakna dalam pelestarian lingkungan dan mendukung upaya pemerintah dalam melestarikan dan menjaga kelestarian lingkungan sekitar dan dalam kegiatan ini masyarakat juga berperan langsung dan tidak langsung dalam pengembangan kegiatan ekowisata tersebut. Berikut merupakan tinjauan undang undang atau kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan pariwisata dan ekowisata.

2.7.1. Undang-Undang No 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang

Dalam Undang-Undang Penataan Ruang Nomor 26 Tahun 2007, penataan ruang bertujuan mewujudkan keharmonisan antara lingkungan alam dan lingkungan buatan, keterpaduan dalam penggunaan sumber daya alam dan sumber daya buatan dengan memperhatikan sumber daya manusia, dan terwujudnya perlindungan fungsi ruang dan pencegahan dampak negatif terhadap lingkungan akibat pemanfaatan ruang.

2.7.2. Undang-Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang

dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Daya tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Pasal 3 Kepariwisataan berfungsi memenuhi kebutuhan jasmani, rohani dan intelektual setiap wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Pasal 4 Kepariwisataan bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi
- b. Meningkatkan kesejahteraan rakyat
- c. Menghapus kemiskinan
- d. Mengatasi pengangguran
- e. Melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya
- f. Memajukan kebudayaan
- g. Mengangkat citra bangsa
- h. Menumpuk rasa cinta tanah air
- i. Memperkukuh jati diri dan kesatuan bangsa

- j. Mempererat persahabatan antar bangsa

Pasal 23 yang berbunyi, Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban:

- a. Menyediakan informasi kepariwisataan, perlindungan hukum, serta keamanan dan keselamatan kepada wisatawan
- b. Menciptakan iklim yang kondusif perkembangan usaha pariwisata yang meliputi terbukannya kesempatan yang sama dalam berusaha, memfasilitasi dan memberikan kepastian hukum
- c. Memelihara, mengembangkan dan melestarikan aset nasional yang menjadi daya tarik wisata dan aset potensial yang belum tergali dan
- d. Mengawahi dan mengendalikan kegiatan kepariwisataan dalam rangka mencegah dan menanggulangi berbagai dampak negatif bagi masyarakat luas

2.7.3. Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 Tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau Pulau Kecil

Pengelolaan wilayah pesisir dan palau-pulau kecil adalah suatu proses perencanaan, pemanfaatan, pengawasan dan pengendalian sumber daya pesisir dan pualu-pulau kecil antar sektor, antara pemerintah dan pemerintah daerah, antara ekosistem darat dan laut, serta antar ilmu pengetahuan dan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pasal 2 Undang-Undang No. 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pualu-Pulau Kecil dinyatakan bahwa “ruang lingkup pengaturan wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, ke arah darat

mencakup wilayah administrasi kecamatan dan ke arah laut sejauh 12 (dua belas) mill laut diukur dari garis pantai”. Ruang lingkup pengaturan dalam Undang-Undang ini meliputi wilayah pesisir, yakni ruang lautan yang masih dipengaruhi oleh kegiatan di daratan dan ruang daratan yang masih teras pengaruh lautnya serta pulau-pulau kecil dan perairan sekitarnya yang merupakan satu kesatuan dan mempunyai potensi cukup besar yang pemanfaatannya berbasis sumberdaya, lingkungan dan masyarakat.

Sumber daya pesisir dan pulau-pulau kecil adalah sumber daya hayati, sumber daya nonhayati, sumber daya buatan, dan jasa-jasa lingkungan, sumber daya hayati meliputi ikan, terumbu karang, padang lamun, mangrove dan biota laut lain, sumber daya nonhayati meliputi pasir, air laut, mineral dasar laut, sumber daya buatan meliputi infrastruktur laut yang terkait dengan kelautan dan perikanan, dan jasa-jasa lingkungan berupa keindahan alam, permukaan dasar laut tempat instalasi bahwa air yang berkaitan dengan kelautan dan perikanan serta energi gelombang laut yang terdapat di wilayah pesisir.

Pasal 23 berbunyi bahwa:

- 1) Pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan disekitarnya dilakukan berdasarkan kesatuan ekologis dan ekonomis secara menyeluruh dan terpadu dengan pulau besar di dekatnya
- 2) Pemanfaatan pulau-pulau kecil dan perairan di sekitarnya diprioritaskan untuk salah satu atau lebih kepentingan berikut
 - a. Konservasi
 - b. Pendidikan dan pelatihan

- c. Penelitian dan pengembangan
 - d. Budidaya
 - e. Pariwisata
 - f. Usaha perikanan dan kelautan dan industri perikanan secara lestari
 - g. Pertanian organik dan/atau
 - h. Peternakan
- 3) Kecuali untuk konservasi, pendidikan dan pelatihan, serta penelitian dan pengembangan, pemanfaatan Pulau-Pulau Kecil dan Perairan di sekitarnya wajib:
- a. Memenuhi persyaratan pengelolaan lingkungan
 - b. Memperhatikan kemampuan sistem tata air setempat, serta
 - c. Menggunakan teknologi yang ramah lingkungan

Pasal 28 berbunyi bahwa:

- 1) Konservasi wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil diselenggarakan untuk
 - a. Menjaga kelestarian ekosistem pesisir dan pulau-pulau kecil
 - b. Melindungi alur migrasi ikan dan biota laut lain
 - c. Melindungi habitat biota laut
 - d. Melindungi situs budaya tradisional
- 2) Untuk kepentingan konservasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagian wilayah pesisir dan pulau-pulau kecil dapat ditetapkan sebagai kawasan konservasi.

2.8. Sintesis Teori

Tabel 2.2. Rangkuman Teori

No	Judul Buku	Nama Pengarang	Teori	Variabel
1	Ekowisata dan pembangunan Berkelanjutan	Iwan Nugroho (2011)	Departemen Kebudayaan dan Pariwisata (2003) menjelaskan dalam upaya pengembangan ekowisata akan berjalan dengan baik diperlukan perencana dan kebijaksanaan dan sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan ekowisata. Kriteria-kriteria ekowisata di atas dalam studi ini secara lebih spesifik terbagi dalam tiga bagian kajian, yaitu kajian fisik, ekonomi, dan sosial.	a. Ekonomi b. Soaial c. Lingkungan
2	Perencanaan Ekowisata Dari Teori ke Aplikasi	Janianton Damanik & Helmut F Weber (2006)	Daerah-daerah perlu mengkaji ulang potensi wisata yang ada dan produk yang eksis dan kemudian melakukan perencanaan yang tepat tentang bagaimana potensi tersebut sebaiknya dikembangkan dan bagaimana produk yang telah ada dapat didesain untuk memenuhi kebutuhan pasar (Damanik dalam The International Ecotourism Society 2005)	a. Amenitas b. Aksesibilitas c. Atraksi d. Sumber daya manusia e. Promosi f. Organisasi
3	Perencanaan Kepariwisata Alam	Chafid Fendeli (1995) dalam Skripsi Jeri Iswandi 2016	Perkembangan pariwisata di Indonesia seharusnya dapat terjadi jika pemanfaatan sumber daya alam dan sumber daya manusia dioptimalkan dengan baik. Namun pada kenyataannya banyak tempat yang memiliki potensi untuk menjadi objek wisata tetapi tidak dioptimalkan bahkan sudah kearah yang terabaikan Fendeli (1995) dalam Jeri Iswandi 2016.	a. Promosi b. ODTW c. Lokasi d. SDM e. Fasilitas f. Biaya g. Kelembagaan

Sumber: Nugroho, 2011 dan Danamik & Weber, 2006

2.9. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jeri Iswandi (2016) Skripsi	Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove di Kelurahan Pangkal Sesai Kecamatan Dumai Barat Provinsi Riau	Kelurahan Pangkal Sesai Kecamatan Dumai Barat Kota Dumai	Metode Kuantitatif dengan pengumpulan data primer dan data skunder	<p>Faktor 1 dalam potensi kawasan ekowisata mangrove (jenis fauna yang sangat menarik dan tujuan pengunjung untuk melihat fauna di sekitar hutan mangrove)</p> <p>Faktor pendukung 1 dalam pengembangan kawasan ekowisata adalah (kondisi social budaya, aspek estetika dan keterlibatan masyarakat)</p> <p>Faktor penghambat 1 dalam pengembangan kawasan ekowisata ini adalah (daya tarik, kondisi jalan, kesadaran penduduk terhadap pelestarian hutan mangrove, ketersediaan air bersih)</p>
2	Rizky Alfira (2014) Skripsi	Identifikasi Potensi dan Startegi Pengembangan Ekowisata Mangrove pada Kawasan Suaka Margasatwa Mampie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Kawasan Suaka Margasatwa Mampie, Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar	Metode menggunakan survey lapangan, wawancara, analisis kesesuaian area dan analisis SWOT	Potensi ekowisata di ekosistem mangrove mampie adalah adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini jenis burung yang dilindungi di Indonesia seperti burung Kuntul Besar dan burung Masu Sumba. Kawasan mangrove mampie termasuk dalam katagori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata.
3	Yogi Ismet (2011) Skripsi	Konsep Pengembangan Lanskap Berbasis Ekowisata di Kawasan Taman Wisata Alam Lembah Harau, Sumatera Barat	Lembah Harau, Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat	ODTW, CBE, kesiapan masyarakat dalam pengembangan ekowisata, SWOT	Hasil evaluasi menunjukkan bahwa belum potensi dan kendala lanskap lembah harau di tangani secara profesional. Berdasarkan penilaian, potensi TWA dan tinggi keinginan masyarakat untuk berpartisipasi
4	Devita Novianti (2016) Jurnal	Strategi Pengembangan Mangrove Dalam	Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang	Metode penelitian kualitatif deskriptif	Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengembangan mangrove dalam mendukung pembangunan ekowisata

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Lokasi Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Mendukung Pembangunan Ekowisata di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah	Provinsi Jawa Tengah	dengan pendekatan induktif	dilakukan melalui reboisasi mangrove, pemanfaatan sekitar areal mangrove, peningkatan sarana prasarana dan meningkatkan koordinasi pada seluruh pemangku kepentingan.
5	Irawati Dian Sari (2007) Tesis	Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat	Kota Batu, Jawa Timur	Pendekatan penelitian menggunakan deduktif rasionalistik, dengan metode analisis data menggunakan penelitian deskriptif kualitatif	Mempelajari karakter produk dan pasar ekowisata yang berbasis masyarakat yang dapat digunakan untuk mengembangkan <i>community based ecotourism</i> di kota batu dan mengetahui sejauh mana ekowisata berpengaruh dalam pemberdayaan masyarakat kota batu
6	Rini Untari (2009) Tesis	Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Zona Wisata Bogor Barat Kabupaten Bogor	zona wisata Bogor Barat, Kabupaten Bogor	Metode penelitian dengan metode survei, wawancara dan kuesioner	Mengembangkan prinsip pariwisata berkelanjutan <i>Sustainable tourism</i> dan pemberdayaan masyarakat, dimana masyarakat akan dapat mengelola aset pariwisata desa tidak hanya sebagai objek tetapi sekaligus menjadi subyek/pelaku sehingga nilai-nilai konservasi, pemberdayaan masyarakat, ekonomi dan pendidikan akan dapat terwujud dengan sendirinya.
7	Nita Yuliana (2019) Skripsi	Pengembangan Objek Wisata Hutan Mnagrove berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak	Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit	Metode Kuantitatif Deskriptif, dengan metode survei wawancara dan kuesioner dan penilaian CBE, perhitungan IFAS/EFAS	Mengetahui prinsip-prinsip pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekoiwisata di Kampung Sungai Rawa yakni Prinsip Ekonomi, Sosial dan Lingkungan Mendapatkan penilaian dari kesiapan pengembangan menggunakan CBE yang dihitung dari aspek, sosial ekonomi, sosial budaya ,lingkungan dan pengelola. Pengembangan objek wisata menggunakan metode IFAS/EFAS dengan 7 tahapan.

Sumber: Peneliti 2018

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan penelitian adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan penelitian, tentang istilah penelitian. Metodologi penelitian adalah suatu cabang ilmu pengetahuan yang membicarakan/mempersoalkan mengenai gejala-gejala secara ilmiah. Cara penelitian yang dimaksud meliputi kegiatan: (1) mencari; (2) mencatat; (3) merumuskan; (4) menganalisis dan (5) menyusun laporannya (Rianse dkk, 2008).

3.1. Metode Penelitian

Berdasarkan tujuannya, penelitian ini dilakukan untuk merumuskan pengembangan ekowisata di kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah lapangan (*field research*) penelitian menggunakan jenis penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian deskriptif yaitu suatu tipe penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data yang ada di lapangan tentang faktor faktor yang mempengaruhi

Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, metode ini dilakukan dengan menggunakan observasi lapangan dan juga wawancara serta kuesioner, untuk mengetahui prinsip-prinsip yang berpengaruh dalam Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa. Dasar penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan kuesioner, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dan responden yang dijadikan subjek penelitian yang dianggap dapat memberikan informasi yang berhubungan dengan masalah penelitian.

3.2. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya data dibagi atas dua kelompok, yaitu data Kualitatif dan kuantitatif, sedangkan menurut sumber data dibagi menjadi dua kelompok, yaitu Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

3.2.1. Data Kuantitatif

Data kuantitatif, yaitu yang berbentuk angka atau data *numeric*. Data yang dikumpulkan misalnya: data jumlah penduduk, luas wilayah dan sebagainya yang berhubungan dengan angka-angka.

3.2.2. Data Kualitatif

Data kualitatif, yaitu data yang berbentuk bukan angka atau menjelaskan secara deskriptif atau menggambarkan tentang kondisi lokasi penelitian secara umum.

3.2.3. Data Primer

Data primer adalah informasi yang diperoleh dari sumber-sumber primer, yakni asli. Dalam penelitian data primer diperoleh dengan melakukan survey yang meliputi teknik observasi lapangan secara langsung dan wawancara. Pendefinisian pada bagian ini meliputi:

- a. Pengamatan langsung di lapangan / Observasi lapangan adalah kegiatan mengumpulkan data dengan melihat kondisi langsung di lapangan atau lokasi penelitian objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit untuk mengenali karakteristik dan kondisi eksisting objek pengamatan di lokasi studi yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.
- b. Dokumentasi, dokumentasi adalah sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan dokumen-dokumen dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber-sumber informasi khususnya dari karangan/tulisan, wasiat, buku atau tulisan pribadi dan gambar atau foto
- c. Wawancara, metode wawancara yang dilakukan dalam studi ini merupakan wawancara tipe semi terstruktur yang bersifat terbuka. Dengan wawancara semi terstruktur ini diharapkan peneliti mendapatkan penjelasan dari suatu keadaan sesuai dengan sifat data yang diinginkan berdasarkan kerangka pertanyaan yang

telah dibuat sebelum melakukan wawancara di lokasi objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa. Banyak pertanyaan yang akan diajukan pada waktu berlangsungnya wawancara, pertanyaan yang disiapkan berasal dari sub variabel yang telah dikombinasi dengan teori yang terkait serta sub variabel yang diperoleh dari jurnal dan penelitian terdahulu.

3.2.4. Data Sekunder

Pengumpulan data sekunder ini dilakukan dengan kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian dengan mencari buku atau sumber informasi lain yang relevan, guna memperkuat landasan teori penelitian. Penelitian ini dengan survei internasional yang terkait diantaranya pemerintah, data sekunder diperoleh untuk mendukung analisis yang berkaitan dengan pengembangan kawasan mangrove.

- a. Tinjauan teoritis dan pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari teori-teori pendapatan para ahli yang berkaitan dengan pembahasan dalam studi. Tinjauan teoritis ini diperoleh dari buku-buku tentang kepariwisataan, browsing di internet, dan literatur berupa koran atau surat kabar.
- b. Data profil Kecamatan Sungai Apit dan Kampung Sungai Rawa: gambaran umum wilayah penelitian seperti letak geografis, topografi, hidrologi, kependudukan, morfologi kawasan objek wisata mangrove.
- c. Data profil kawasan objek wisata hutan mangrove di Kampung Sungai Rawa
- d. Peta terkait kawasan objek wisata, peta administrasi Kecamatan.

- e. Kebijakan terkait penataan ruang kawasan lindung hutan mangrove, musrembang, data rencana tata ruang wilayah (RTRW), rencana induk pengembangan pariwisata (RIPP).

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah pencatatan peristiwa-peristiwa atau hal-hal atau keterangan-keterangan atau karakteristik-karakteristik sebagian atau seluruh elemen populasi yang akan menunjang atau mendukung penelitian. Dalam upaya mengumpulkan data yang relevan dengan obyek studi, maka teknik yang digunakan adalah:

3.3.1. Data Primer

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Angket/kuesioner akan disebarakan kepada pengunjung kawasan ekowisata mangrove di Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit yang menjadi responden peneliti.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara berstruktur yang merupakan teknik

wawancara dimana pewawancara menggunakan (mempersiapkan) daftar pertanyaan, atau daftar isian pedoman saat melakukan wawancara.

c. Observasi

Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Suatu teknik pengumpulan data dimana penulis secara langsung terjun ke lokasi penelitian yaitu di objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa untuk mengamati secara langsung obyek yang hendak diteliti.

d. Dokumentasi

Suatu teknik pengumpulan data dengan jalan mengintip kembali data-data yang diperlukan. Studi dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan pada subyek penelitian, namun melalui dokumen.

Dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan data-data deskriptif objek penelitian. Untuk mendapatkann data sekunder digunakan teknik dokumentasi, yaitu suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara mengumpulkan buku harian, surat kabar, laporan, mencatat dokumen-dokumen, yang ada mengenai perencanaan, peraturan dan lain sebagainya berkaitan dengan masalah yang diteliti sebagai bahan analisa.

3.3.2. Data Sekunder

Dalam melakukan pengumpulan data sekunder, dilakukan survei sekunder meliputi:

- a. Studi pustaka, dilakukan melalui studi kepustakaan di buku-buku, hasil penelitian dan peraturan yang berhubungan dengan tema penelitian.
- b. Survei instansi, bertujuan mencari data-data pendukung yang berhubungan langsung dengan tema penelitian.

Tabel 3.1. Data Sekunder

No	Data dan Informasi	Sumber Data	Instansi
1	Kondisi Fisik Kawasan Kecamatan Sungai Apit dan Kampung Sungai Rawa a. Iklim b. Hidrologi c. Demografi d. Letak geografis e. Morfologi	a. BPS b. Profil Kecamatan Sungai Apit dan Kampung Sungai Rawa c. Kecamatan Dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten Siak
2	Data Kawasan Wisata Hutan Mangrove	a. Dokumentasi profil kawasan wisata hutan mangrove b. Kondisi objek dan eksisting c. Akomodasi wisata	a. Dinas Pariwisata b. Kantor Pengelola Kawasan Wisata Mangrove
3	Peta terkait Kawasan Penelitian a. Peta administrasi kabupaten b. Peta administrasi kecamatan c. Peta lokasi penelitian d. Peta RTRW Kabupaten	RTRW Kabupaten Siak	a. Bappeda Kabupaten Siak b. Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Siak

Sumber: Hasil Identifikasi Peneliti, 2018

Tabel 3.2. Jadwal Penelitian

No	Tahap Kegiatan	Tanggal
1	Pembuatan SK Penelitian	14 Maret – 29 Maret 2018
2	Penyusunan Proposal Penelitian	11 Maret – 13 September 2018
3	Seminar Proposal Penelitian	20 September 2018
4	Revisi Proposal Penelitian	24 September – 2 Oktober 2018
5	Rekomendasi Survey	3 Oktober – 10 Oktober 2018
6	Survey Lapangan	10 Oktober – 18 Oktober 2018
7	Analisis Data	22 Oktober – 26 Oktober 2018
8	Penyusunan Hasil Penelitian	26 Oktober – Desember 2018
9	Seminar Hasil Penelitian	Januari 2019
10	Revisi Hasil Penelitian	Februari 2019
11	Seminar Komprehensif	Februari 2019

Sumber: *Observasi Lapangan, 2018*

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah jumlah keseluruhan dari unit analisis yang ciri-cirinya akan di duga. Dalam hal ini populasi berkenaan dengan data bukan pada orangnya atau bendanya (Nasir, 1999). Adapun populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan masyarakat Kampung Sungai Rawa yaitu dengan jumlah penduduk 1.021 orang dan jumlah Kepala Keluarga 296 di Kampung Sungai Rawa.

3.4.2. Penentuan Sampel

Penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan alasan bahwa untuk menghemat waktu, biaya dan tenaga. Sebelum dilakukan pengambilan sampel, jumlah populasi telah diketahui terlebih dahulu. Jumlah populasi yang digunakan adalah jumlah kepala keluarga (KK) sekitar Kampung Sungai Rawa. Metode yang digunakan untuk pemilihan sampel responden dalam melakukan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Probability sampling*, dimana metode ini

lebih tepat digunakan dalam kajian ini. Dengan asumsi semua elemen mempunyai peluang terpilih menjadi sampel.

Pengumpulan data ini dilakukan dengan metode *Teknik Random Sampling*, teknik untuk mendapatkan sampel yang langsung dilakukan pada unit sampling dengan demikian setiap unit sampling sebagai unsur populasi yang terpencil memperoleh peluang yang sama untuk menjadi sampel atau untuk mewakili populasi.

3.4.3. Ukuran Sampel

Penentuan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan metode Slovin dalam menentukan ukuran sampel adalah:

Karena data yang digunakan merupakan proposi populasi, maka dalam penelitian ini menggunakan metode slovin, adapun rumus menentukan ukuran sampel menurut slovin (Sevilla et.al, 1993 *dalam* Sugiyono, 2009) yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Ukuran Sampel

N : Populasi

e : Batas Toleransi Kesalahan dalam pengambilan sampel yang masih dapat ditolerir

Nlai e diambil dari 5% dengan pertimbangan karena adanya keterbatasan waktu serta dalam penelitian ini. Tingkat ketelitian kepercayaan yang dikehendaki sering tergantung pada sumber dana, waktu dan tenaga yang tersedia (Sugiyono, 2016), dengan jumlah penduduk 1.021 orang dan jumlah Kepala Keluarga 296 di Kampung Sungai Rawa dengan N sebesar 296 dan e sebesar 5% maka jumlah sampel yang diambil adalah:

$$n = \frac{296}{1 + 296 (5\%)^2} \qquad n = \frac{296}{1 + 0,74}$$

$$n = \frac{296}{1 + 296 (0,05)^2} \qquad n = \frac{296}{1,74}$$

$$n = \frac{296}{1 + 296 (0,0025)} \qquad n = 170$$

Banyak sampel yang akan di teliti pada Kampung Sungai Rawa adalah 170 Kepala Keluarga, dan dibagi dengan jumlah RT, jumlah RT di Kampung Sungai Rawa terdiri 12 RT.

Tabel 3.3. Penyebaran Kuesioner di Kampung Sungai Rawa

No	Tanggal Penyebaran	Keterangan	Jumlah Kuesioner yang Disebarkan (buah)	Kuesioner yang Terisi (buah)
1	10-10-2018	Dusun Karya Maju RT 01/01	20	14
2	13-10-2018	Dusun Karya Maju RT 02/01	20	13
3	13-10-2018	Dusun Karya Maju RT 03/01	20	10
4	15-10-2018	Dusun Karya Maju RT 01/02	20	18
5	15-10-2018	Dusun Karya Maju RT 02/02	20	15
6	16-10-2018	Dusun Karya Maju RT 03/02	15	13
7	16-10-2018	Dusun Karya Indah RT01/01	15	15
8	17-10-2018	Dusun Karya Indah RT02/01	25	23
9	17-10-2018	Dusun Karya Indah RT03/01	25	20
10	18-10-2018	Dusun Karya Indah RT01/02	10	9
11	18-10-2018	Dusun Karya Indah RT02/02	10	10
12	18-10-2018	Dusun Karya Indah RT03/02	10	10
Total Kuesioner				170

Sumber: Analisis, 2018

Penyebaran Kuesioner di Kampung Sungai Rawa yaitu, di dua Dusun, 4 RW dan 12 RT Kampung Sungai Rawa, Kecamatan Sungai Apit, Kabupaten Siak sebanyak 170 buah kuesioner di lakukan selama 8 hari, terhitung tanggal 10 – 18 Oktober 2018.

3.5. Variable Studi Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan prinsip produk wisata, maka dapat diketahui variabel yang akan digunakan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mempengaruhi perkembangan pariwisata kawasan. Variabel-variabel dalam penelitian ini merupakan bagian dari aspek-aspek pariwisata, prinsip ekowisata dan juga potensi dari ekowisata. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah prinsip-prinsip yang mempengaruhi strategi pengembangan kegiatan wisata kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan jenis permasalahan kawasan yang sesuai dengan konteks kepariwisataan yang berpotensi untuk pengembangan kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa berbasis Ekowisata terdiri atas tiga kelompok prinsip yang dijelaskan pada Tabel 3.4. berikut:

Tabel 3.4. Variabel Penelitian

No	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Analisis	Sumber Data
1	Prinsip yang mempengaruhi pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata	- Aspek Ekonomi	- Pendapatan masyarakat - Peluang Pasar - Kesempatan Kerja - Kewirausahaan masyarakat lokal	Deskriptif Kuantitatif	Wawancara dan Kuesioner
		- Aspek Sosial	- Partisipasi Masyarakat Lokal - Kearifan Lokal - Pendidikan Lingkungan - Organisasi / Kelembagaan		Wawancara dan Kuesioner
		- Aspek Lingkungan dan Fisik	- Perlindungan aset alam - Fauna dan flora - Dampak perubahan fisik lingkungan - Sarana dan prasarana penunjang		Kajian Pustaka, Wawancara, dan Kuesioner
2	Terumusnya konsep pengembangan ekowisata	- Penilaian CBE	- Sosial ekonomi - Sosial budaya - Lingkungan - Pengelola	Penilaian CBE	Dapertemen Parieisata
		- Konsep ekowisata	Konsep pengembang objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata kampung sungai rawa	Penilaian CBE <i>IFAS-EFAS</i>	Hasil Analisis Penelitian

Sumber: Nugroho, 2011. Damanik & Weber, 2006.

3.6. Teknik Analisis

Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan *verifikasi* data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah. Analisa data juga bisa dikatakan sebagai sebuah proses berkelanjutan dalam penelitian, dengan analisis awal menginformasikan data yang kemudian dikumpulkan.

Metode analisis data sangat mempengaruhi hasil penelitian, jika metode yang digunakan sesuai dengan objek penelitian, maka hasilnya akan dapat diterima, sedangkan jika tidak sesuai, maka penelitian itu pun dianggap gagal, karena itu, ketika melakukan sebuah penelitian, harus mempertimbangkan objek penelitian dan menentukan metode yang akan digunakan dalam analisis data.

3.6.1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis kuantitatif yang biasa digunakan adalah analisis statistik, biasanya analisis ini terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif.

Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umumnya atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskriptif semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. Tujuan lain dari metode analisis deskriptif ini adalah untuk mencapai sasaran yang pertama, kedua, yakni pengembangan wisata mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dilihat dari prinsip prinsip ekowisata.

3.6.2. Analisis Penilaian Kesiapan Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE)

Penelitian kesiapan pengembangan CBE mengikut rancangan standarisasi *Community Based Ecotourism* (CBE) yang dikembangkan WTO (2004) dan INDECON (2008) dalam Untari 2009. Aspek yang dipergunakan adalah aspek sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pengelolaan. Pengambilan data dilakukan melalui pengisian kretaria yang sesuai dengan kondisi dan gambaran kawasan. Semua aspek dijabarkan menjadi beberapa kreteria dan indikator yang lebih spesifik, masing-masing indikator penilaian dari Departemen Kebudayaan dan Pariwisata selanjutnya dilakukan skoring dan disusun rangking untuk mendapatkan gambaran wisata yang mempunyai kesiapan untuk pengembangan CBE.

Tabel 3.5. Kriteria dan Indikator Aspek Sosek

No	Kriteria	Indikator	Bentuk Data	Teknik Analisis
1	1. Adanya potensi/pejuang pasar 2. Tumbuhnya pelaku usaha	1. Peningkatan jumlah kunjungan 2. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha	Tabular	Skoring
2	Terbukanya peluang usaha dan kesempatan kerja	1. Peningkatan jumlah kunjungan 2. Tumbuhnya pelaku usaha ekonomi mikro	Tabular	Skoring
3	Tumbuhnya kreatifitas masyarakat	1. Peningkatan sarana/prasarana 2. Meningkatnya permintaan sumber daya lokal	Tabular	Skoring
4	1. <i>Branding Image</i> 2. Produk layak jual dan kualitas	1. Setiap sumber daya lokal dapat menjadi nilai pokok 2. Meningkatnya alur distribusi lokal	Tabular	Skoring
5	Keberadaan sumber daya lokal sebagai asset	1. Setiap sumber daya lokal dapat menjadi nilai pokok 2. Meningkatnya alur distribusi lokal	Tabular	Skoring
6.	Adanya pengaturan/kesempatan antar pihak pemerintah	Kontribusi keuntungan semua pihak	Tabular	Skoring

Sumber: WTO dan INDECAN dalam Untari 2009

Tabel 3.6. Kriteria dan Indikator Aspek Sosbud

No	Kriteria	Indikator	Bentuk Data	Teknik Analisis
1	Adanya norma dan nilai	1. Adanya norma dan nilai-nilai budaya setempat yang masih berlaku setempat yang masih	Tabular	Skoring
2	1. Adanya upacara adat 2. Adanya kelompok kesenian	1. Jumlah/jenis upacara adat 2. Jumlah grup kesenian tradisional/moderen 3. Interaksi seni budaya	Tabular	Skoring
3	Adanya peraturan adat	Masih adanya kelembagaan adat	Tabular	Skoring

Sumber: WTO dan INDECON dalam Untari 2009

Tabel 3.7. Kriteria dan Indikator Aspek Lingkungan

No	Kriteria	Indikator	Bentuk Data	Teknik Analisis
1	1. Aturan tertulis/tidak tertulis di desa 2. Sadar lingkungan	1. Adanya sanksi lingkungan 2. Masih adanya kegiatan kerja bakti/gotong royong 3. Tertata, bersih, nyaman, dan asri	Tabular	Skoring
2	Pemanfaatan lingkungan alam dan budaya yang berkelanjutan	1. Lingkungan lestari 2. Seni budaya masih eksis 3. Masyarakat masih mendapatkan nilai ekonomi dari lingkungan	Tabular	Skoring
3	Pemahaman tentang arti dan manfaat lingkungan meningkat	1. Meningkatnya perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan 2. Adanya pendidikan tentang lingkungan pada sektor formal dan informal	Tabular	Skoring

Sumber: WTO dan INDECON dalam Untari 2009

Tabel 3.8. Kriteria dan Indikator Aspek Pengelolaan

No	Kriteria	Indikator	Bentuk Data	Teknik Analisis
1	Partisipasi Masyarakat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya peran aktif dari institusi atau kelompok masyarakat 2. Keterlibatan pemangku kepentingan 	Tabular	Skoring
2	Transparansi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya jumlah masyarakat yang memperoleh manfaat 2. Tersedianya mekanisme pendistribusian keuntungan 3. Tidak adanya masyarakat yang menyampaikan keluhan 	Tabular	Skoring
3	Peningkatan kapasitas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat meningkat 2. Semua guide terlatih dan memperoleh lisensi (terdapat pelatihan setidaknya sekali setahun) 3. Kesadaran kelompok masyarakat tentang konservasi sumber daya alam meningkat 4. Terbentuknya monitoring unit ditingkat masyarakat 5. Jumlah pelatihan (konservasi <i>skill</i> & pengetahuan sebagai pemandu) 6. Kepuasan <i>customer</i> meningkat 	Tabular	Skoring
4	Regulasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesepakatan pengelolaan yang legalitas hukumnya diakui masyarakat dan pemerintah desa 	Tabular	Skoring

		2. Adanya nota kerjasama atau <i>management agreement</i> dengan pemilik kawasan 3. Adanya <i>code of conduct</i>		
5	Isu keberlanjutan	1. Tersedianya produk-produk yang ramah lingkungan 2. <i>Self-finance</i> (mandiri)	Tabular	Skoring

Sumber: WTO dan INDECAN dalam Untari 2009

Tabel 3.9. Katagori Penilaian CBE

Kategori Derajat	Interval
Sangat Baik/Sangat Setuju	Ada $\geq 4 = 30$
Baik/Setuju	Ada 3 = 25
Sedang /Cukup Setuju	Ada 2 = 20
Buruk/Tidak Setuju	Ada 1 = 15
Sangat Buruk/Sangat Tidak Setuju	0 = 10

Sumber: WTO dan INDECAN dalam Untari 2009

Tabel 3.10. Kategori Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE

Kategori Derajat	Interval
Sangat Baik	1836-2040
Baik	1632-1835
Sedang	1428-1631
Buruk	1224-1427
Sangat Buruk	1020-1223

Sumber: WTO dan INDECAN dalam Untari 2009

3.6.3. Skala Pengukuran

Dalam membuat skala, penelitian perlu mengasumsikan terdapatnya suatu kontinum yang nyata dari sifat-sifat tertentu. Misalnya, dalam hal persetujuan terhadap sesuatu, misalnya, terdapat suatu kontinum dari “paling tidak setuju” samapai dengan “amat setuju”, dimana kontinum tersebut adalah sangat tidak setuju tidak setuju, netral, setuju, sangat setuju. karena keharusan akan adanya suatu

kontium dalam membuat skala, maka item-item yang tidak berhubungan, tidak dapat dimasukkan dalam skala yang sama (Nazir, 2009).

Alat yang digunakan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner, sehingga skala pengukurannya dalah menentukan suatu yang diperoleh, sekaligus jenis data atau tingkat data. Dalam penelitian ini menggunakan skala Likert sebagai alat ukur, skala likert adalah skala yang dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapatan dan presepsi seseorang tentang suatu objek atau fenomena tertentu.

Dalam penyukuran skala likert, terdapat dua bentuk pertanyaan, yaitu bnetuk pertanyaan positif untuk mengukur skala positif, dan bentuk pertanyaan negatif untuk mengukur skala negatif. Pertanyaan positif diberi skor 5,4,3,2 dan 1, sedangkan bentuk pertanyaan negatif diberi skor 1,2,3,4 dan 5 atau -2,-1,0,1,2. Bentuk jawaban skala likert antara lain: sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Rumus perhitungan menggunakan skala likert

$$\text{rumus: } T \times Pn$$

Sumber: Nazir, 2009

T : total jumlah responden yang memilih

Pn : pilihan angka skor likert

Tentukan hasil interprestasi skor tertinggi (X) dan skor terendah (Y) untuk item penilaian dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden}$$

$$\text{Rumusan index \%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

Sebelum menyelesaikan kita juga harus mengetahui interval (rentang jarak) dan interpretasi persen agar mengetahui penilaian dengan metode interval skor persen (I).

$$I = 100/\text{jumlah skor (likert)}$$

Sumber: Nazir, 2009

Tabel 3.10. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0% - 19,99%	Sangat (setuju/buruk/kurang sekali)
Angka 20% - 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
Angka 40% - 59,99%	Cukup/netral/agak
Angka 60% - 79,99%	Setuju/baik/suka
Angka 80% - 100%	Sangat (setuju/baik/suka)

Sumber: Nazir, 2009

3.6.4. Analisis Faktor Strategi Internal dan Eksternal (IFAS-EFAS)

Analisis faktor strategi internal dan eksternal adalah pengolahan faktor-faktor strategi pada lingkungan internal dan eksternal dengan memberikan pembobotan dan ranting pada setiap faktor strategis. Faktor strategis adalah faktor dominan dari kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang memberikan pengaruh terhadap kondisi dan situasi yang ada memberikan keuntungan bila dilakukan tindakan positif (Dyson, 1990 dalam Okpoon, 2018).

Menganalisis lingkungan internal (IFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan kekuatan dan kelemahan. Sedangkan, menganalisis lingkungan eksternal (EFAS) untuk mengetahui berbagai kemungkinan peluang dan ancaman. Adapun langkah-langkah penyusunan tabel IFAS sebagai berikut:

1. Analisis *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS)

- a. Masukkan faktor-faktor kekuatan dan kelemahan pada Tabel IFAS kolom 1.

Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari kekuatan, kelemahan (Rangkuti, 2001).

- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis (Rangkuti, 2001).
- c. Berikan rating pada kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi kawasan pariwisata bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori kekuatan) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan terhadap rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya jika kelemahan besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai kelemahan rendah/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.
- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS) dapat dilihat pada

Tabel 3.11. berikut:

Tabel 3.11. Model Analisis Faktor Strategi Internal (IFAS)

No	Faktor-faktor strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Kekuatan: (faktor-faktor yang menjadi kekuatan)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kekuatan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kekuatan)	(Jumlah nilai kekuatan)	(Jumlah bobot x nilai kekuatan)
	Kelemahan: (faktor-faktor yang menjadi kelemahan)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari kelemahan)
	Jumlah	(Jumlah bobot kelemahan)	(Jumlah nilai kelemahan)	(Jumlah bobot x nilai kelemahan)

Sumber: Rangkuti, 2017

2. Analisis *External Factor Analysis Strategy* (EFAS)

- a. Masukkan faktor-faktor peluang dan ancaman pada Tabel EFAS, kolom 1. Susun 5 sampai dengan 10 faktor dari peluang dan ancaman (Rangkuti, 2017).
- b. Berikan bobot masing-masing faktor strategis pada kolom 2, dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlahnya tidak melebihi dari skor total = 1,00. Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pada dapat memberikan dampak pada faktor strategis.
- c. Berikan rating dalam kolom 3 untuk masing-masing faktor dengan skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah), berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi bersangkutan. Variabel yang bersifat positif (semua variabel yang masuk kategori peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1,

sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

- d. Kalikan bobot dengan nilai (rating) untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4. Hasilnya berupa skor pembobotan untuk masing-masing faktor yang nilainya bervariasi mulai dari 4,0 (menonjol) sampai dengan 1,0 (lemah).
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan.

Tabel 3.12. Model Analisis Faktor Strategi Eksternal (EFAS)

No	Faktor-faktor strategis	Bobot	Nilai	Bobot x Nilai
	Peluang: (faktor-faktor yang menjadi peluang)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari peluang)
	Jumlah	(Jumlah bobot peluang)	(Jumlah nilai peluang)	(Jumlah bobot x nilai peluang)
	Ancaman: (faktor-faktor yang menjadi ancaman)	(Professional judgement)	(Professional judgement)	(jumlah perkalian bobot dengan nilai pada setiap faktor dari ancaman)
	Jumlah	(Jumlah bobot ancaman)	(Jumlah nilai ancaman)	(Jumlah bobot x nilai ancaman)

Sumber: Rangkuti, 2017

Penilaian faktor internal dan eksternal, penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal; penentuan peringkat (*rating*) faktor internal dan faktor eksternal; pembuatan matriks faktor internal dan eksternal; penyusunan alternatif strategi; penentuan prioritas alternatif strategi.

- a. Penentuan faktor internal dan faktor eksternal

Faktor internal atau *Internal Factor Evaluation* (IFE) ditentukan dengan cara mendaftarkan semua kekuatan dan kelemahan. Faktor internal dalam kasus ini

adalah masyarakat. Faktor eksternal atau *External Factor Evaluation* (EFE) ditentukan untuk mengetahui sejauh mana ancaman dan peluang yang dimiliki, yaitu dengan cara mendaftarkan ancaman dan peluang (David, 2008 dalam Ismet, 2011). Faktor eksternal dalam kasus ini adalah non masyarakat seperti pemerintah balai konservasi dan *stakeholder* lainnya.

b. Penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal

Penentuan bobot faktor internal dan faktor eksternal dilakukan untuk mengetahui faktor mana yang paling berpengaruh terhadap kawasan. Menurut Kinneer dan Taylor (1991) dalam Ismet (2011), sebelum melakukan pembobotan perlu ditentukan tingkat kepentingan agar bobot lebih subjektif. Penentuan tingkat kepentingan dilakukan dengan cara membandingkan setiap faktor internal dan eksternal. penentuan bobot setiap variabel menggunakan skala 1-4

- 1) 1 jika indikator horizontal kurang penting dari pada indikator faktor vertikal
- 2) 2 jika indikator horizontal sama penting dari pada indikator faktor vertikal
- 3) 3 jika indikator horizontal lebih penting dari pada indikator faktor vertikal
- 4) 4 jika indikator horizontal sangat penting dari pada indikator faktor vertikal

Tabel 3.13. Tingkat Kepentingan Faktor Internal/Eksternal

Faktor Strategis Internal/Eksternal	A	B	C	D	Total (x _i)	Bobot (a _i)
A						
B						
C						
D						
Total						

Sumber: Kinneer dan Taylor, 1991 dalam Ismet, 2011

Setelah menentukan tingkat kepentingan, dilakukan pembobotan. Pembobotan setiap faktor diperoleh dengan menggunakan rumus Kinnear dan Taylor (1991):

$$a_i = \frac{x_i}{\sum_i^n = A x_i}$$

dengan

a_i = bobot faktor ke- i ;

x_i = nilai faktor ke- i ;

i = A,B,C,... n (faktor vertikal);

n = jumlah faktor

c. Penentuan Peringkat (*ranting*)

Penentuan peringkat setiap faktor diukur dengan menggunakan nilai peringkat bersekala 1-4. Setiap faktor memiliki maksud yang berbeda dari setiap peringkat. Nilai rating berdasarkan besarnya pengaruh faktor strategis terhadap kondisi dirinya (Rangkuti, 2001) dengan ketentuan sebagai berikut :

“Skala mulai dari 4 (sangat kuat) sampai dengan 1 (lemah)”

Sangat Kuat	Kuat	Rata-rata	Lemah
4	3	2	1

Variabel yang bersifat positif (variabel kekuatan atau peluang) diberi nilai dari 1 sampai dengan 4 dengan membandingkan dengan rata-rata pesaing utama. Sedangkan variabel yang bersifat negatif kebalikannya, jika kelemahan atau ancaman besar sekali (dibanding dengan rata-rata pesaing sejenis) nilainya adalah 1, sedangkan jika nilai ancaman kecil/di bawah rata-rata pesaing-pesaingnya nilainya 4.

d. Pembuatan matriks faktor internal dan eksternal

Setelah menentukan bobot dan peringkat setiap faktor, langkah selanjutnya adalah menentukan skor. Skor merupakan hasil perkalian dari bobot dengan peringkat. Jumlah skor dari faktor internal dan eksternal dapat menentukan langkah dalam pembuatan strategi.

e. Penentuan Tindakan Strategi

Allen Dalam David (2008), mengembangkan cara dalam menentukan tindakan strategi. Tindakan ini berfungsi pedoman pembuatan strategi. Tindakan tersebut ditentukan dengan Matriks IE.

		Total Skor IFA			
		3	2	1	
Total Skor EFA	4	I	II	III	Tinggi
	3	IV	V	VI	Sedang
	2	VII	VIII	IX	Rendah
1		Tinggi	Sedang	Rendah	

Sumber : Allen dalam Yogi Ismet,2011

Gambar 3.1. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Kuadran I, II, dan IV dipersepsikan sebbagai tindakan *Grow dan Build*. Strategi yang intensif dan integratif dapat dijadikan pendekatan yang sesuai. Kuadran III, V, dan VII menunjukkan tindakan *Hold dan Maintain*. Pendekatan yang cocok adalah pengembangan pasar dan produk. Kondisi yang kurang baik ditunjukkan dalam kudran VI, VII dan IX. Tindakan *Hervest dan Disvest* menjadi pendekatan yang baik.

f. Penyusunan alternatif strategi dan penentuan prioritas alternatif strategi

Penyusunan alternatif dilakukan dengan mengkombinasikan antara faktor internal dan faktor eksternal. Kombinasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Kekuatan dan peluang (SO), yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merbut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya
2. Kekuatan dan ancaman (ST), yaitu strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman
3. Kelemahan dan peluang (WO), yaitu strategi yang diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan meminimalkan kelemahan yang ada
4. Kelemahan dan ancaman (WT), yaitu strategi yang didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman

Strategi dirumuskan untuk mengatasi merangkum beberapa masalah dengan menggunakan potensi yang ada. Strategi tidak hanya pada satu faktor, tetapi melibatkan banyak faktor. Penentuan prioritas alternatif strategi dilakukan dengan cara menjumlahkan semua skor dari faktor penyusunnya.

Tabel 3.14. Desain Survey

No	Variabel	Indikator	Data yang Dibutuhkan	Sumber Data	Cara Pengambilan Data	Analisis	Hasil
1	Prinsip Yang Mempengaruhi Perkembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata	Aspek Ekonomi	Data Primer dan sekunder	Masyarakat Sekitar Wisata Hutan Mangrove, Kampung Sungai Rawa	Data primer dan seunder(Hasil dari penyebaran kuesioner dan wawancara dan kajian literatur pustaka)	Deskriptif Kuantitatif	Diketahui Prinsip apa saja yang mempengaruhi perkembangan wisata hutan mangrove berbasis ekowisata
Aspek Sosial							
Aspek Lingkungan							
2	Terumusnya Konsep Pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata	Sosial Ekonomi Sosial Budaya Lingkungan Pengelola	Data Primer dan Sekunder	Dapertemen kebudayaa dan Pariwisata Dan penilaian masyarakat	Indikator penialian dari dapertemen kebudayaan dan pariwisata dan penialian masyarakat	Penilain pengembangan CBE	Diketahui kesiapan pengembangan objek wisata di Kmapung Sungai Rawa
Konsep Ekowisata		Data Primer dan Sekunder	Masyarakat Sekitar Wisata Hutan Mangrove, Kampung Sungai Rawa	Hasil dari Analisis Penelitian	EFAS dan IFAS	Terumusnya konsep pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata	

Sumber: Analisis, 2019

BAB IV

GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Kecamatan Sungai Apit

4.1.1. Letak dan Geografis

Kecamatan Sungai Apit terletak antara $1^{\circ}14' - 0^{\circ}34'$ LU dan $102^{\circ}03' - 102^{\circ}53'$ BT. Luas wilayah mencapai $1.346,33 \text{ km}^2$ yang berarti 15,74 persen wilayah Kabupaten Siak yaitu $8.556,09 \text{ km}^2$ dengan batasan wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Bengkalis
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Pelalawan
3. Sebelah Barat dengan Kecamatan Sabak Auh, Kecamatan Pusako dan Kecamatan Dayun
4. Sebelah Timur dengan Kabupaten Bengkalis

Terbentuknya Kecamatan Sungai Apit, yang berperan menjalankan roda pemerintahan dan pemberdayaan serta pembangunan masyarakat merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah otonomi Kabupaten Siak, merupakan aspirasi masyarakat yang bermanfaat untuk mempermudah masyarakat dalam hal pelaksanaan kepengurusan administrasi serta memperdekat antara pemerintah dengan rakyat yang diperintahnya. Pemerintah Kecamatan Sungai Apit sebelumnya merupakan bagian dari Kabupaten Bengkalis yang kemudian terpisah menjadi wilayah kecamatan di Kabupaten Siak berdasarkan UU No. 53 Tahun 1999. Potensi yang ada di kecamatan ini secara tidak langsung lebih terangkat dengan jangkauan

pemerintah yang lebih dekat, jangkauan pembangunan yang lebih baik dibandingkan dengan pemerintah yang lama.

Kecamatan Sungai Apit kemudian dimekarkan menjadi dua kecamatan yaitu Kecamatan Sungai Apit dan kecamatan Sabak Auh yang dilaksanakan pada Tahun 2006. Tujuan pemekaran ini adalah untuk mempermudah masyarakat juga pemerintah dalam kecamatan menjalankan hubungan administrasi, serta mempermudah jangkauan pembangunan dan pemerintah kecamatan. Seiring dengan pertambahan penduduk di Kecamatan Sungai Apit, yang pada awal pemekaran terdiri 12 desa, maka sesuai dengan Perda Kabupaten Siak Nomor 2 Tahun 2006 berubah menjadi 1 Kelurahan dan 14 Desa.

Tabel 4.1. Luas Kecamatan Sungai Apit Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Luas (ha)	Jarak (km)
1	Teluk Mesjid	5.030	8
2	Parit I/II	10.000	1
3	Kel. Sungai Apit	10.093	1
4	Tanjung Kuras	12.960	5
5	Sungai Kayu Ara	6.106	5
6	Lalang	9.064	13
7	Mengkapan	11.327	26
8	Sungai Rawa	24.740	50
9	Penyengat	43.732	80
10	Teluk Lanus	55.000	122
11	Harapan	1.670	3
12	Teluk Batil	1.050	5
13	Bunsur	6.150	12
14	Kayu Ara Permai	6.280	4
15	Rawa Mekar Jaya	16.803	48
Jumlah		220.005	

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

4.1.2. Kondisi Fisik dan Penggunaan Lahan

4.1.2.1. Geologi dan Jenis Tanah

Wilayah Kecamatan Sungai Apit seperti pada umumnya wilayah Kabupaten Siak terdiri dari daratan rendah dan berbukit-bukit dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari tanah tropodulit atau setara dengan tanah podsolik merah kuning dari batuan dan tropaquepast atau setara dengan tanah alluvial serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah yang terjadi karena gambut yang mengalami proses sedimentasi dari sungai-sungai didekatnya.

Hampir seluruh desa di Kecamatan Sungai Apit berada di daerah sungai yaitu, Sungai Siak, sehingga dengan demikian sebagian besar wilayahnya merupakan daratan rendah. Demikian pula dengan keseharian penduduk wilayah ini, banyak pula yang menggantungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan keberadaan Sungai Siak.

4.1.2.2. Topografi

Kondisi topografi di Kecamatan Sungai Apit pada umumnya di katagorikan datar sampai berombak, tinggi pusat pemerintahan wilayah Kecamatan dari permukaan laut adalah 2 meter. Kondisi lahan pada umumnya 100% datar di wilayah Kecamatan Sungai Apit. Kecamatan Sungai Apit merupakan kawasan yang relatif datar. Permukaan tanah di kawasan ini pada umumnya berada di bawah permukaan jalan yang telah diaspal dengan beda ketinggian 0.30 meter sampai 0.60 meter. Kondisi kawasan ini didukung dengan sistem drainase yang cukup baik

karena pada umumnya derainase yang ada di Kecamatan Sungai Apit memiliki ukuran yang cukup besar dan dalam.

4.1.2.3. Iklim

Kecamatan Sungai Apit mempunyai iklim tropis dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 3.487 mm/tahun. Curah hujan terbanyak terjadi pada Bulan Mei dan paling sedikit pada Bulan Agustus. Kecamatan Sungai Apit berada 2-5 meter di atas permukaan air laut dan memiliki rentang suhu antara 22°C sampai dengan 32°C.

4.1.2.4. Hidrologi

Hidrologi di Kecamatan Sungai Apit dapat dibedakan menjadi dua yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdapat dua jenis yaitu air sungai dan rawa. Sungai yang mengalir di Kecamatan Sungai Apit adalah aliran Sungai Siak dan Sungai Penyengat yang bermuara di Tanjung Belit. Sungai Siak sangat besar perannya bagi masyarakat Kecamatan Sungai Apit pada umumnya dan Kabupaten Siak pada khususnya terutama masyarakat yang bermukim di pinggiran Sungai Siak. Keberadaannya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari sebagai sarana transportasi sungai, sebagai ladang nafkah bagi nelayan sekitar dan kegiatan sehari-hari masyarakat meski sebagian besar masyarakat sudah menggunakan air tanah dan PDAM tetapi masih banyak masyarakat yang menggunakan air sungai sebagai kebutuhan mereka.

Tabel 4.2. Nama Sungai dan Tasik di Kecamatan Sungai Apit Tahun 2016

Kecamatan	Nama Sungai dan Tasik
Kecamatan Sungai Apit	Sungai Batang Rua, Sungai Anakbelat, Sungai Batuampar, Sungat Belat, Sungai Bemual, Sungai Kimas, sungai Kutup, Sungai Lakar, Sungai Lalang, Sungai lanus, Sungai Layang, Sungai mengakapan, sungai Metas, Sungai Mungkal, Sungai Rawa, Sungai Sekadan, sungai Seliau, Sungai Semingkit, Sungai Sendebu, Sungai Siak, Sungai Sialangpara, Sungai Simpangbakau, Sungai Simpangpakam, Sungai Simpangsamak, Sungai Simpangtasik, Sungai Tarusnaning, Sungai Umu, Sungai Dua, Sungai Jangkang, Tanjung Pedada. Tasik Belah, Tasik Burung, tasik Mungkal, Pulau Atas, Tasik Rawa.

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2017

4.1.2.5. Penggunaan Lahan

Berdasarkan hasil interpretasi peta guna lahan eksisting tahun 2009, penggunaan lahan dominan di Kabupaten Siak saat ini adalah perkebunan sebesar 46,15% dan hutan sebesar 40,12% yang terdapat di Kecamatan Sungai Apit dan Kecamatan Kandis. Sebaran guna lahan untun Kecamatan Sungai Apit dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Luas Lahan Menurut Penggunaannya Di Kecamatan Sungai Apit Tahun 2009

No	Jenis Penggunaan Lahan	Luas Km ²
1	Belukar	52,80
2	Hutan	989,75
3	Jalan	12,32
4	Kawasan Industri	-
5	Kawasan Minyak	0,11
6	Kawasan Permukiman	5,80
7	Lahan Terbuka	63,12
8	Perkebunan	201,70
9	Rawa	4,63
10	Sawah	4,08
11	Sungai	12,04
Total		1.346,33

Sumber: Penyusunan (Review) RTRW Kabupaten Siak, 2013

4.1.3. Kependudukan

Aspek penduduk merupakan salah satu faktor penting dalam terbentuknya sebuah kota. Penduduk di Kecamatan Sungai Apit tersebar dilima belas keluarah / desa. Jumlah penduduk Kecamatan Siak setiap tahunnya terus bertambah seiring dengan bertambahnya pusat-pusat kegiatan di Kecamatan Sungai Apit. Data kependudukan tahun 2017. Untuk lebih jelasnya mengenai kajian kependudukan Kecamatan Sungai Apit yang dilihat pada Tabel 4.4. di bawah ini.

Tabel 4.4. Jumlah, Kepadatan dan Distribusi Penduduk Tahun 2016

No	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk Per-Km ²
1	Teluk Mesjid	50,3	2.540	50,5
2	Parit I/II	100	1.556	15,56
3	Kel. Sungai Apit	100,93	7.364	73
4	Tanjung Kuras	129,6	1.357	10,5
5	Sungai Kayu Ara	61,06	1.903	31,2
6	Lalang	90,64	1.784	19,7
7	Mengkapan	113,27	2.560	22,6
8	Sungai Rawa	247,4	1.021	4,1
9	Penyengat	437,32	1.419	3,2
10	Teluk Lanus	550	1.624	3,0
11	Harapan	16,7	1.310	78,4
12	Teluk Batil	10,5	1.510	143,8
13	Bunsur	61,5	1.297	21,1
14	Kayu Ara Permai	62,8	993	15,8
15	Rawa Mekar Jaya	168,03	827	4,9
Jumlah		2.200,05	29.065	497,36

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4. menjelaskan jumlah penduduk dan kepadatan penduduk di Kecamatan Sungai Apit dengan jumlah penduduk sebanyak 29.065 jiwa dengan luas 2.200,05 km² kepadatan penduduknya 497,36 jiwa/km². Jumlah penduduk terpadat berada di Desa Teluk Batil dengan jumlah penduduk 1.510 jiwa dengan kepadatan penduduk 143,8 jiwa/km².

4.1.4. Sosial

a. Sarana Pendidikan

Untuk mendorong peningkatan kualitas sumber daya manusia, upaya untuk senantiasa membangun sarana pendidikan yang tersebar merata yang ada disetiap kecamatan telah menjadi agenda pemerintah saat ini. Gambaran secara umum perkembangan pendidikan di Kecamatan Sungai Apit dalam publikasi ini disajikan

mengenai data pendidikan meliputi data TK, SD, SLTP, dan SLTA dapat dicermati pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Sarana Pendidikan			
		TK	SD	SMP	SMA
1	Teluk Mesjid	2	2	1	0
2	Parit I/II	2	1	0	0
3	Kel. Sungai Apit	5	7	3	3
4	Tanjung Kuras	2	2	1	0
5	Sungai Kayu Ara	2	2	0	0
6	Lalang	2	3	1	1
7	Mengkapan	2	2	2	0
8	Sungai Rawa	2	1	1	2
9	Penyengat	1	2	1	0
10	Teluk Lanus	1	1	1	0
11	Harapan	1	1	0	0
12	Teluk Batil	1	1	0	0
13	Bunsur	1	1	0	0
14	Kayu Ara Permai	1	0	0	0
15	Rawa Mekar Jaya	1	0	0	0
Jumlah		26	26	11	6

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 4.5. diatas dapat dilihat jumlah sarana pendidikan yang ada di Kecamatan Sungai Apit sebanyak 26 buah TK, 26 buah SD, 11 buah SMP, 6 buah SMA, dengan jumlah terbanyak berada di Kelurahan Sungai Apit yang dimana Kelurahan Sungai Apit merupakan Ibu Kota Kecamatan.

b. Sarana Kesehatan

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata. Kecamatan Sungai Apit memiliki beberapa fasilitas kesehatan antaranya dapat dilihat pada Tabel 4.6. berikut.

Tabel 4.6. Jumlah Fasilitas Kesehatan Menurut Desa di Kecamatan Sungai Apit Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Sarana Kesehatan				
		Puskesmas	Pusktu	Polindes	Posyandu	Poskesdes
1	Teluk Mesjid	0	1	1	4	0
2	Parit I/II	0	1	0	3	0
3	Kel. Sungai Apit	1	0	0	8	0
4	Tanjung Kuras	0	1	1	3	0
5	Sungai Kayu Ara	0	1	0	3	0
6	Lalang	0	1	0	3	0
7	Mengkapan	0	1	0	2	0
8	Sungai Rawa	0	1	0	2	0
9	Penyengat	0	1	0	3	0
10	Teluk Lanus	0	1	0	1	0
11	Harapan	0	0	0	3	1
12	Teluk Batil	0	0	0	3	1
13	Bunsur	0	0	0	2	1
14	Kayu Ara Permai	0	0	0	2	1
15	Rawa Mekar Jaya	0	1	0	2	1
Jumlah		1	10	2	45	5

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 4.6. menjelaskan jumlah sarana kesehatan di Kecamatan Sungai Apit, poskesdes sebanyak 5 unit, posyandu 45 unit, polindes 2 unit, pusktu 10 unit, pukesmas 1 unit.

c. Sarana Ibadah

Sarana ibadah di Kecamatan Sungai Apit didominasi oleh sarana ibadah umat islam yaitu Masjid dan Musholah, sedangkan sarana ibadah umat lainnya seperti gereja dan vihara hanya beberapa unit.

Tabel 4.7. Tempat Peribadatan Menurut Agama dan Desa di Kecamatan Sungai Apit Tahun 2017

No	Desa/Kelurahan	Sarana Peribadatan			
		Mesjid	Mushalla	Gereja	Vihara / kelenteng
1	Teluk Mesjid	5	6	0	0
2	Parit I/II	2	2	0	0
3	Kel. Sungai Apit	5	13	0	1
4	Tanjung Kuras	4	2	0	0
5	Sungai Kayu Ara	1	2	0	0
6	Lalang	4	2	0	0
7	Mengkapan	3	5	0	0
8	Sungai Rawa	1	3	0	0
9	Penyengat	1	1	1	1
10	Teluk Lanus	3	5	0	0
11	Harapan	4	0	0	0
12	Teluk Batil	2	2	0	2
13	Bunsur	1	1	0	0
14	Kayu Ara Permai	2	1	0	0
15	Rawa Mekar Jaya	1	2	0	0
Jumlah		39	47	1	4

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

Berdasarkan Tabel 4.7. menjelaskan jumlah sarana peribadatan di Kecamatan Sungai Apit yang terbanyak yaitu sarana peribadatan umat muslim yakni musholla 47 unit dan masjid 39 unit sedangkan untuk tempat ibadah umat kristiani terdapat 1 gereja dan umat budha 4 kelenteng.

d. Sarana Perdagangan

Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa yaitu kelompok pertokoan, pasar dan warung kelontong keperluan sehari hari. Berikut tabel jumlah sarana dan prasarana ekonomi di Kecamatan Sungai Apit.

Tabel 4.8. Jumlah Sarana dan Prasarana Ekonomi di Kecamatan Sungai Apit, Kondisi April 2018

No	Jenis Sarana dan Prasarana Ekonomi	Jumlah
1	Kelompok pertokoan	1
2	Pasar dengan bangunan permanen	1
3	Pasar	3
4	Pasar tanpa bangunan	4
5	Jumlah minimarket/swalayan	6
6	Toko/warung kelontong bahan keperluan sehari hari	153
7	Toko/warung kelontong bahan pasar (sembako)	275
8	Restoran/rumah makan	0
9	Warung/kedai makanan minuman	19
10	Hotel	0
11	Penginapan (hostel/motel/losmen/wisma)	2
Jumlah		464

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

e. Suku Budaya

Kecamatan Sungai Apit hampir seluruh desa berada di daerah aliran sungai yaitu, Sungai Siak pada kawasan permukiman pinggiran Sungai Siak terdapat dua pengelompokan etnis masyarakat, yaitu suku Melayu yang merupakan penduduk yang pertama kali menempati kawasan ini dan masyarakat etnis Tionghoa, Jawa, Minang dan Batak sebagai kelompok masyarakat pendatang. Pengelompokan etnis ini juga berpengaruh terhadap bentuk hunian pada kawasan ini. Masyarakat Melayu tampilan bangunan dominan berbentuk rumah panggung dan pola menyebar sedangkan masyarakat etnis Tionghoa yang mendominasi kawasan pasar berbentuk kawasan berderet dan tertata hal ini dikarenakan fungsi bangunan sebagai hunian dan toko.

Agama adalah salah satu unsur penting dalam pengaturan budaya lingkungan. Hal ini ditandai dengan peletakan tempat peribadatnya. Masjid bagi tempat peribadatan umat muslim terdapat di sekitar permukiman yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan terdapat kelenteng pada kawasan

perdagangan di tempat bermukim etnis Tionghoa. Sementara gereja sebagai tempat beribadat umat Kristiani jauh dari darah kecamatan di karenakan umat Kristiani yang sedikit.

4.1.5. Keadaan Ekonomi Masyarakat

Sebagai kawasan yang terletak di pinggiran sungai, kehidupan sungai mempengaruhi pola kehidupan dan mata pencaharian penduduk di Kecamatan Sungai Apit. Penduduk Melayu yang bertempat di pinggiran Sungai Siak memanfaatkan sungai sebagai sumber nafkah dan sumber bagi kehidupannya.

Mayoritas penduduk yang berada di pinggiran sungai berprofesi sebagai nelayan dan jasa angkut transportasi sungai. Permukiman mereka yang berada di sepanjang pinggir sungai memiliki dermaga yang berfungsi untuk menyangkutkan alat transportasi sir yang mereka miliki.

Pada kawasan pinggir sungai terdapat kawasan pelabuhan berupa dermaga yang terbentuk sesuai dengan aktivitas ekonomi yang ditimbulkan. Dermaga tersebut berfungsi untuk bongkar muat barang, dermaga untuk jasa transportasi sungai dan dermaga untuk nelayan.

4.2. Gambar Umum Kampung Sungai Rawa

4.2.1. Geografis dan Letak Wilayah Kampung

Kampung Sungai Rawa merupakan 14 desa dan 1 keluarahan di wilayah Kecamatan Sungai Apit. Kampung Sungai Rawa mempunyai luas wilayah 24.740 Ha dan mempunyai jumlah penduduk sebanyak 1.021 jiwa dan 296 Kepala Keluarga (KK) yang terbagi 4 RW dan 12 RT.

Adapun batas – batas wilayah Kampung Sungai Rawa yaitu sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Pusako dan Kec. Mempura
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rawa Mekar Jaya
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Dayun
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kab. Kepulauan Meranti

4.2.2. Geologi

Wilayah Kampung Sungai Rawa seperti pada umumnya wilayah Kecamatan Sungai Apit terdiri dari daratan rendah dengan struktur tanah yang pada umumnya terdiri dari tanah podsolik merak kuning serta tanah organosol dan gley humus dalam bentuk rawa-rawa atau tanah basah yang terjadi karena gambut yang mengalami proses sedimentasi dari sungai-sungai didekatnya.

Kampung Sungai Rawa berada di daerah pinggiran sungai, sehingga dengan demikian sebagian besar wilayahnya merupakan daratan rendah. Demikian pula dengan aktivitas keseharian penduduk wilayah ini, banyak pula yang menggantungkan kehidupan mereka dengan memanfaatkan keberadaan sungai.

4.2.3. Topografi

Kampung Sungai Rawa berada pada ketinggian 14 meter di atas permukaan laut, berdasarkan pengamatan lapangan kondisi fisik penelitian merupakan kawasan yang relatif datar. Permukaan tanah di kawasan ini pada umumnya berada di bawah permukaan jalan yang telah diaspal.

4.2.4. Hidrologi

Hidrologi Kampung Sungai Rawa dapat dibedakan dua yaitu air permukaan dan air tanah. Air permukaan terdapat dua jenis yaitu air sungai dan air rawa. Sungai yang mengalir di Kampung Sungai Rawa sangat besar perannya bagi masyarakat Kampung Sungai Rawa terutama masyarakat yang bermukim di pinggiran sungai. Keberadaannya dimanfaatkan untuk keperluan sehari-hari maupun sebagai transportasi sungai dan sebagai lahan mata pencaharian bagi nelayan.

Keberadaan air tanah di Kampung Sungai Rawa yang dimanfaatkan oleh penduduk adalah air tanah dangkal untuk keperluan sehari-hari. Pada umumnya masyarakat yang memanfaatkan sumber air ini adalah masyarakat di daerah pinggiran dan jauh dari sungai.

4.2.5. Klimatologi

Secara umum Kampung Sungai Rawa mempunyai penyesuaian iklim sebagaimana dengan desa atau kampung lain di Kabupaten Siak ini, iklim tropis dengan suhu rata-rata 20°C dan maksimal 28°C dengan curah hujan rata-rata setiap tahunnya 3.487 mm/tahun.

Kampung Sungai Rawa mempunyai musim penghujan dan kemarau, hal ini mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Kampung Sungai Rawa Kecamatan Sungai Apit.

4.2.6. Kependudukan

Penduduk Kampung Sungai Rawa berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda, dimana mayoritas penduduk yang paling dominan berasal dari Suku Melayu. Tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan lokal yang lain sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Kampung Sungai Rawa dan hal tersebut secara efektif dapat menghindari adanya benturan-benturan antar kelompok masyarakat. Kampung Sungai Rawa mempunyai jumlah penduduk 1.055 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 560 jiwa, perempuan 495 jiwa dan 297 KK, yang terbagi dalam 2 (Dua) wilayah Dusun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.9. Jumlah Penduduk Kampung Sungai Rawa

No	Jenis Kelamin	Dusun I	Dusun II
1	Laki-laki	318 Orang	264 Orang
2	Perempuan	242 Orang	231 Orang
Total		560 Orang	495 Orang

Sumber: RPJM Kampung, 2014-2020

4.2.7. Sarana Kampung Sungai Rawa

a. Sarana Pendidikan

Kampung Sungai Rawa memiliki sarana pendidikan seperti, 1 Unit PAUD yaitu PAUD Terpadu, 2 Unit TK yaitu TK Terpadu dan TK Raudatul Atfhal , 1 Unit SD yaitu SD N 012 Sungai Rawa, 1 Unit SMP yaitu MTs Nurul Ikhsan, 2 Unit

Tabel 4.11. Sarana Kesehatan di Kampung Sungai Rawa Tahun 2017

No		Puskesmas Pembantu	Posyandu	Pondok Bersalin	Apotek	Bidan
1	Sungai Rawa	1	2	1	1	2

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.2. Sarana Kesehatan

c. Sarana Peribadatan

Sarana peribadatan yang ada di Kampung Sungai Rawa berdasarkan data tahun 2017 Kampung Sungai Rawa memiliki 1 Masjid dan 3 Mushola.

Tabel 4.12. Jumlah Sarana Ibadah Kampung Sungai Rawa Tahun 2017

No		Masjid	Musholla	Gereja	Pura	Lainnya
1	Sungai Rawa	1	3	0	0	0

Sumber Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.3. Sarana Peribadatan

d. Sarana Perdagangan

Sarana dan Prasarana Perdagangan dan Jasa yaitu pasar dan toserba serta toko kelontong dan warung warung kecil. Di Kampung Sungai Rawa tidak banyak terdapat pertokoan dan minimarket, di Kampung Sungai Rawa hanya memiliki warung harian dan pasar untuk aktifitas perdagangan masyarakat sekitar.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.4. Sarana Perdagangan

e. Sarana Olah Raga

Sarana olah raga di Kampung Sungai Rawa merupakan sarana pendukung aktifitas masyarakat kampung, adapun sarana olah raga yang ada yaitu: lapangan bola kaki, lapangan bola volly dan balai kesenian masyarakat. Lihat Tabel 4.13. berikut.

Tabel 4.13. Sarana Olah Raga

No	Sungai Rawa	Lapangan Bola Kaki	Lapangan Bola Volly	Balai Kesenian
1		1	1	1

Sumber: Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka, 2018

4.2.8. Prasarana Kampung Sungai Rawa

a. Jaringan Jalan

Jaringan jalan merupakan unsur yang sangat penting dalam proses perkembangan desa atau pun kampung yang merupakan aksesibilitas dalam menuju lokasi yang dituju. Jaringan jalan di Kampung Sungai Rawa terdiri dari aspal hotmix, aspal macadam dan jalan semenisasi serta perkerasaan dan masih terdapat jalan tanah.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.5. Jaringan Jalan

b. Jaringan Air Bersih

Penggunaan air bersih di Kampung Sungai Rawa masih beragam, yaitu sumur cicin, sumur ledeng. Pelayanan air bersih di Kampung Sungai Rawa sebagian besar mempergunakan air tanah (sumur) dan ledeng.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.6. Air Bersih

c. Jaringan Drainase

Jaringan drainase merupakan jaringan pembuangan atau penyaluran air hujan agar mencegah terjadinya genangan air hujan dan banjir. Penanganan

jaringan drainase di Kampung Sungai Rawa dilakukan dengan pengembangan jaringan yang telah ada. Menurut kondisi eksisting, jaringan drainase umumnya sudah terdapat di Kampung Sungai Rawa sebagian sudah tersemeninsasi dan dikelola dengan cara alami dan sebagian lagi masih berupa parit tanah, aliran drainase di Kampung Sungai Rawa akan berakhir di sungai.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.7. Drainase

d. Jaringan Listrik

Jaringan listrik di Kampung Sungai Rawa pelayanannya dilakukan oleh PT. PLN sehingga perencanaan sistem jaringan listrik mengikuti arahan dan rencana PT. PLN yang kemudian diikuti dengan pola Rencana Tata Ruang. Sistem jaringan listrik dalam penambahan jaringan listrik yang polanya mengikuti pola jaringan jalan dan arah pengembangannya mengikuti jaringan jalan utama, jalan kolektor serta jalan lingkungan lainnya. Jaringan listrik didistribusikan dengan kabel udara.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.8. Jaringan Listrik

e. Jaringan Telekomunikasi

Kampung Sungai Rawa saat ini menggunakan telepon dan telepon seluler untuk berkomunikasi dengan yang lainnya. Fasilitas pelayanan telepon sudah menjangkau wilayah sebagian kampung, terdapat empat tower jaringan yang ada di Kampung Sungai Rawa.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.9. Jaringan Telekomunikasi

f. Persampahan

Sistem pengelolaan sampah di Kampung Sungai Rawa adalah pengelolaan secara individual yang dilaksanakan oleh masyarakat dan rumah tangga sendiri. Penduduk umumnya membuang sampah dengan cara membuat lubang-lubang penampungan kemudian menimbun dan membakar sampah dalam lubang tersebut.

g. Pelabuhan / Dermaga

Kampung Sungai Rawa memiliki sebuah fasilitas di sungai untuk menerima kapal dari luar daerah maupun kapal kapal masyarakat daerah. Pelabuhan di Kampung Sungai Rawa berfungsi sebagai menerima atau memindahkan barang maupun penumpang, salah satunya dari Sungai Rawa menuju Pulau Padang.



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.10. Dermaga

4.2.9. Budaya Masyarakat Kampung Sungai Rawa

Pada masa penjajahan Belanda Tahun 1940 Kampung Sungai Rawa yang disebut sekarang ini adalah sebelumnya Kampung Penyengat atau Sungai Penyengat yang pada saat itu dihuni oleh 2 suku yaitu Suku Melayu yang masih ada saat ini dan Suku Asli yang sekarang disebut Suku Akit. Setelah pertumbuhan penduduk semakin tahun semakin bertambah banyak, maka kedua suku tadi membuat secepat untuk mencari jalan terbaik guna menyelesaikan masalah supaya tidak terjadi masalah social seperti pada Agama dan Kepercayaan, dimana Suku Melayu menganut Agama Islam dan Suku Asli (Akit) menganut kepercayaan Animisme, dan pada saat itu Suku Melayu dipimpin oleh seorang yang Penghulu.

Pada masa kekalahan Jepang ditangan sekutu dan Indonesia memproklamasikannya, Kampung Penyengat dibawah naungan Kerajaan Siak untuk sementara administrasi dilimpahkan ke Belitung di Pulau Padang. Menandai Orde Baru Kampung Sungai Penyengat yang lazim disebut dengan nama Penyengat terjadilah Kampung muda yang diberi nama sebagai Kampung muda yang sukar disebut pada pemekaran dimana Kepala Kampung bernama Anuar Abdullah. Pada masa Pemerintahan Kepala Kampung Anuar Abdullah masyarakat Kampung Sungai Rawa melaksanakan kegiatan seperti gotong royong untuk membuat sarana prasarana tata Kampung, pada Tahun 1988 Kampung Sungai Rawa terjadi Paceklik banjir air setinggi 1 meter yang tergenang diseluruh Kampung diakibatkan meluapnya air Sungai Sungai Rawa diberi nama oleh sebab sebuah sungai yang membelahi Kampung menurut sesepuhnya orang-orang dahulu dipinggir sungai yang membelahi 2 Sungai Rawa tumbuh sebatang pohon kayu dengan nama Pohon

Kayu Rawa. Pada Tahun 1999 terjadi pemekaran Kabupaten Bengkalis menjadi Kabupaten baru bernama Kabupaten Siak dan Kampung Sungai Rawa masuk dalam wilayah Kabupaten Siak.

Pemekaran Kabupaten baru Kampung Sungai Rawa Sudah mulai maju seperti infrastruktur (Semenisasi jalan, bangunan, gedung sekolah permanen PAUD, TK, SD 012, MDA, MTS, Madrasah Aliyah dan SMA) dan pembangunan jembatan penyebrangan antar Kampung dan dibangunnya jalan Hotmik menuju jalan kawasan Industri Buton, serta Kampung Sungai Rawa termasuk blok kawasan Industri Buton Kabupaten Siak dan bangunan lain-lainnya. Jalan dan jembatan penyebrangan sudah bisadi lewati oleh masyarakat baik menuju ke kecamatan maupun ke kabupaten ±Tahun 2009.

4.2.10. Ekonomi Masyarakat Kampung Sungai Rawa

Kondisi ekonomi masyarakat Kampung Sungai Rawa bermata pencaharian tidak tetap sebagian ada nelayan, pedagang, buruh harian, motong kebun karet dan sawit dengan penghasilan rata-rata kurang dari Rp 1.000.000,-perbulan.Selain sector non-formal, masyarakat Kampung Sungai Rawa sebagian disektor formal seperti PNS, Pemda, Honorer, Guru, Tenaga Medis dan lain-lain.

Tabel 4.14. Pekerjaan Masyarakat Kampung Sungai Rawa

No	Petani	Nelayan	Pedagang/Swasta	Buruh	PNS	Pegawai Swasta
1	70 KK	51 KK	15 KK	141 KK	10 KK	10 KK

Sumber: RPJM Kampung, 2014-2020

4.2.11. Tata Guna Lahan Di Kampung Sungai Rawa

Pembagian wilayah Kampung Sungai Rawa dibagi menjadi 2 (Dua) dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Kampung berada didusun Karya Maju, setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun.

Penggunaan tanah di Kampung Sungai Rawa sebagian besar diperuntukkan untuk tanah pertanian sawah dan perkebunan sedangkan sisanya untuk tanah kering yang merupakan bangunan dan fasilitas-fasilitasnya.

Tabel 4.15. Penggunaan Lahan di Kampung Sungai Rawa

No	Penggunaan Lahan	Volume	Satuan
1	Lahan Kosong	21.975	Ha
2	Rawa-Rawa	55	Ha
3	Belukar	50	Ha
4	Pertanian/Perkebunan	3.888	Ha
5	Palawija	5	Ha
6	Permukiman	400	Ha
7	Mangrove	86	Ha
8	laut	2.227	Ha

Sumber: RPJM Kampung, 2014-2020

4.2.12. Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa

Kampung Sungai Rawa merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Apit Kabupaten Siak, yang memiliki potensi mangrove pada garis pantainya. Maraknya pembalakan liar atau penebangan secara berlebihan dari kayu bakau di daerah tersebut dan membuat pertumbuhan batang bakau di desa tersebut terhambat, sehingga menimbulkan kesadaran dari masyarakat setempat dan kelompok pencinta alam atas kerusakan lingkungan dan kelangkaan biota penghuni tumbuhan bakau.

Oleh karena hal tersebut muncullah komunitas atau kelompok pencinta lingkungan yang diisi oleh masyarakat setempat yang dibantu oleh kelompok pencinta alam Bina Cinta Alam Kab. Siak yang menyalurkan ide-ide untuk mengelola kembali hutan bakau dengan cara mereboisasi atau penanaman kembali tumbuhan bakau. Kemudian timbul ide untuk membuat suatu tempat objek wisata hutan mangrove yang nantinya tempat wisata tersebut bisa dikunjungi para wisata lokal maupun non lokal sekedar untuk berkunjung atau melakukan penelitian dan bisa memberikan penghasilan kepada masyarakat sekitar serta bertujuan untuk menjaga dan melestarikan ekosistem mangrove di Kampung Sungai Rawa.

a. Potensi Wisata

Potensi wisata merupakan kemampuan suatu wilayah yang mungkin dapat dimanfaatkan untuk memajukan pembangunan kepariwisataan dan berguna untuk mengembangkan kepariwisataan suatu daerah, seperti alam, manusia serta hasil karya manusia.

Berikut uraian potensi-potensi wisata yang dimiliki Kampung Sungai Rawa yang kedepannya diharapkan mampu memajukan kepariwisataan dan mampu menjadi daya tarik bagi pengunjung.

Tabel 4.16. Uraian Potensi Wisata Mangrove di Kampung Sungai Rawa

Nama Kampung	: Sungai Rawa
Kecamatan/ Distrik	: Sungai Apit
Kabupaten	: Siak
Provinsi	: Riau
Daya Tarik Wisata Alam	
1. Daya Tarik Utama	Hutan Mangrove
2. Daya Tarik Pendukung	a. Aliran Sungai b. Transportasi Laut c. Penanaman Mangrove
Daya Tarik Wisata Budaya dan Kerajinan	
1. Daya Tarik Utama	Belajar budidaya mangrove, dari penanaman. Belajar budidaya kepiting
2. Daya Tarik Pendukung	Acara adat pada hari besar, tarian tradisional musik tradisional.

Sumber: Kantor Desa Sungai Rawa, 2017



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.11. Kondisi Objek Wisata di Kampung Sungai Rawa



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.10. Kondisi Objek Wisata di Kampung Sungai Rawa



Sumber: Dokumentasi Survei Lapangan, 2018

Gambar 4.11. Kondisi Objek Wisata di Kampung Sungai Rawa

b. Sarana dan Prasarana Kepariwisataaan

Sarana dan Prasarana pariwisata merupakan fasilitas yang mendukung agar kepariwisataan dapat berkembang serta memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka. Dengan adanya sarana dan prasarana yang baik tentunya akan memberikan dampak yang baik pula terhadap perkembangan kepariwisataan.

Adapun ketersediaan sarana dan prasarana kepariwisataan yang terdapat di Kampung Sungai Rawa dapat dilihat dari Tabel 4.17. berikut:

Tabel 4.17. Ketersediaan Sarana dan Prasarana Penunjang Wisata Hutan Mangrove

1	Penginapan/ <i>Homestay</i>	Belum tersedia hanya memanfaatkan rumah penduduk sebagai penginapan
2	Warung Makan	Tersedia
3	WC Umum dan Kamar Mandi	Tersedia tetapi belum maksimal
4	Air Bersih	Tersedia tetapi belum maksimal
5	Listrik	Tersedia tetapi belum maksimal
6	Tempat Parkir	Tersedia tetapi belum maksimal
7	Tempat Sampah	Tersedia tetapi belum maksimal
8	Toko Cenderamata	Tersedia tetapi dalam perkumpulan ibu-ibu PKK
9	Jaringan Telepon	Tersedia tetapi belum maksimal
10	Bank dan <i>Money Changer</i>	Belum tersedia
11	Kantor Pos	Belum tersedia (hanya di Kecamatan)
12	Panggung Hiburan	Belum tersedia (hanya balai kesenian rakyat)
13	Gazebo	Tersedia tetapi belum maksimal

Sumber: Kantor Desa Sungai Rawa, 2017

c. Kegiatan Ekonomi Masyarakat Dibidang Pariwisata

Perekonomian merupakan sebuah tindakan ataupun cara yang dilakukan oleh kelompok manusia untu memenuhi kebutuhan manusia untuk mencapai kemakmuran. Sebagian besar perekonomian masyarakat Kampung Sungai Rawa bergerak dibidang perkebunan dan perikanan (nelayan).

Dengan adanya kegiatan perekonomian di Kampung Sungai Rawa diharapkan mampu meningkatkan penghasilan masyarakat dengan terbukanya lapangan pekerjaan. Berikut ini beberapa bentuk kegiatan perekonomian yang ada di masyarakat Kampung Sungai Rawa yang diharapkan mampu memperbaiki perekonomian masyarakat.

Tabel 4.18. Kegiatan Perekonomian Wisata Hutan Mangrove

Investasi/Partisipasi Masyarakat yang telah ada	Pembuatan cenderamata dari bahan bahan yang ada di alam
ketersediaan Transportasi wisata	Transportasi Sampan/SampanMotor
Pengelolaan Parkir	Tersedia lahan untuk parkir pengunjung
Perdagangan	Warung warung kecil

Sumber: Kantor Desa Sungai Rawa, 2017



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab analisis ini kan dibahas mengenai hasil analisis baik mencakup tingkat kepuasan maupun karakteristik pengunjung. Analisa dilakukan secara bertahap yaitu tahap analisa kuesioner pendahuluan yang terdiri dari analisa deskriptif kuantitatif dengan penilaian CBE. Kemudian dilanjutkan dengan analisa IFAS-EFAS untuk menentukan pengembangan obek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa.

5.1. Prinsip Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

Pinsip dalam pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa adalah suatu pedoman untuk berpikir dan bertindak dalam hal ini yaitu bertindak dan berpikir untuk bagaimana mengembangkan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata. Pengembangan ekowisata menekan tiga prinsip dasar yakni, Prinsip Ekonomi, Prinsip Sosial, Prinsip Fisik. Untuk mengetahui prinsip apa saja yang diperlukan dalam mendukung pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dilakukan dengan pengukuran terhadap pendapat masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari deskripsi berikut ini :

Interprestasi skor perhitungan dengan menggunakan metode skala likert (Nazir, 2009):

$$Y = \text{skor tertinggi likert} \times \text{jumlah responden} (5 \times 170 = 850)$$

$$X = \text{skor terendah likert} \times \text{jumlah responden} (1 \times 170 = 170)$$

Interval (rentang jarak)

$$I = 100/\text{Jumlah skor (likert)} (100 / 5 = 20)$$

Tabel 5.1. Kriteria Interpretasi Skor Berdasarkan Interval

Angka 0% - 19,99%	Sangat (setuju/buruk/kurang sekali)
Angak 20% - 39,99%	Tidak setuju/kurang baik
Angka 40% - 59,99%	Cukup/netral/agak
Angak 60% - 79,99%	Setuju/baik/suka
Angka 80% - 100%	Sangat (setuju/baik/suka)

Sumber: Nazir, 2009

5.1.1. Prinsip Ekonomi

Untuk mengetahui apakah dengan adanya objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata berkontribusi terhadap masyarakat sekitar dalam bidang ekonomi, dengan itu dilakukan pengukuran terhadap tingkat prinsip ekonomi yang diberikan ekowisata terhadap masyarakat, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.2.

Tabel 5.2. Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Ekonomi

No	Prinsip Ekonomi	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Pendapatan Masyarakat Sekitar	SS	65	325
		S	95	380
		AG	10	30
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		735
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 735/850 \times 100$ $= 86,4 \%$		
2	Peluang Pasar	SS	41	205
		S	88	352
		AG	41	123
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		680
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 680/850 \times 100$ $= 80 \%$		
3	Kesempatan Kerja Masyarakat	SS	59	295
		S	83	332
		AG	28	84
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		711
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 711/850 \times 100$ $= 83,6 \%$		
4	Kewirausahaan Lokal/ Usaha Lokal Masyarakat	SS	58	290
		S	99	396
		AG	12	36
		TS	1	2
		STS	0	0
		Total		724
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 724/850 \times 100$ $= 85,1 \%$		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Prinsip ekonomi merupakan ukuran terpenting yang mencerminkan keberlanjutan pengelolaan. Dari hasil penilaian prinsip ekonomi menggunakan perhitungan skala likert didapatkan:

a. Pendapatan masyarakat sekitar

Dari analisis menggunakan perhitungan skala likert, pendapatan masyarakat sekitar tergolong tinggi 86.4%. Dari penilaian tersebut, ekowisata akan mampu menyumbang pendapatan untuk masyarakat sekitar objek wisata, jika masyarakat ikut serta dalam kegiatan ekowisata tersebut misalnya dengan menggunakan tenaga lokal dalam menjalankan program ekowisata.

b. Peluang pasar

Dari analisis menggunakan perhitungan skala likert, peluang pasar memiliki angka 80% dan tergolong tinggi. Dari hasil penilaian tersebut, ekowisata menjanjikan peluang pasar yang besar jika dikelola dengan baik. Permintaan akan wisata semakin tahun semakin meningkat, melihat hal tersebut jika ekowisata ini dikelola dengan baik maka akan menjadi suatu alternatif wisata yang akan di pilih.

c. Kesempatan kerja masyarakat

Kesempatan kerja masyarakat, dari analisis menggunakan perhitungan skala likert memiliki angka 83,6%. Dari hasil penilaian tersebut , ekowisata bisa memberi peluang kerja bagi masyarakat, terlebih lagi apabila perjalanan wisata yang dilakukan menggunakan sumber daya lokal seperti pemandu wisatanya, petugas tiket, petugas kebersihan, keamanan dan parkir.

d. Kewirausahaan lokal/usaha lokal masyarakat

Dari penilaian analisis menggunakan skala likert, kewirausahaan lokal atau usaha lokal masyarakat masyarakat memiliki angka 85.1 %, angka ini tergolong tinggi. Dari penilaian tersebut, ekowisata dapat memberikan kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk berusaha, dari usaha individual sampai usaha kelompok dan usaha pemerintah.

5.1.2. Prinsip Sosial

Untuk mengetahui dampak adanya objek wisata berbasis ekowisata apakah berdampak pada kehidupan masyarakat dan budaya dalam mendukung program pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata dengan itu dilakukan pengukuran pada tingkat prinsip sosial. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.3.

Tabel 5.3. Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Sosial

No	Prinsip Sosial	Jawaban Responden		Frekuensi Skor	
1	Partisipasi Masyarakat/ Kaikutsertaan Masyarakat	SS	108	540	
		S	55	220	
		AG	7	21	
		TS	0	0	
		STS	0	0	
		Total			781
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 781/850 \times 100$ $= 91,8 \%$			(sangat setuju)
2	Kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi	SS	117	585	
		S	42	168	
		AG	11	33	
		TS	0	0	
		STS	0	0	
		Total			786
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 786/850 \times 100$ $= 92,4 \%$			(sangat setuju))
3	Pendidikan lingkungan	SS	98	490	
		S	63	252	
		AG	9	27	
		TS	0	0	
		STS	0	0	
		Total			769
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 769/850 \times 100$ $= 90,4 \%$			(sangat setuju))
4	Organisasi atau kelembagaan	SS	88	440	
		S	66	264	
		AG	11	33	
		TS	5	10	
		STS	0	0	
		Total			747
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 747/850 \times 100$ $= 87,8 \%$			(sangat setuju)

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Prinsip sosial dalam ekowisata menyajikan kehidupan sosial, budaya masyarakat, secara tidak langsung telah memberikan dampak bagi kehidupan sosial, budaya masyarakat sekitar tempat wisata. Dari hasil penilaian prinsip sosial menggunakan perhitungan skala likert didapatkan:

a. Partisipasi Masyarakat

Dari penilaian menggunakan perhitungan skala likert, partisipasi masyarakat atau keikutsertaan masyarakat dalam mengembangkan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata mendapat angka 91,8% angka tersebut tergolong tinggi. Dari penilaian tersebut dapat dilihat bahwa keinginan masyarakat untuk ikut serta dalam pengembangan ekowisata di Kampung Sungai Rawa sangat besar. Keikutsertaan masyarakat sangat berdampak bagi pengembangan objek wisata tersebut, semakin banyak masyarakat dalam berpartisipasi akan semakin mudah untuk mengembangkan objek wisata. Hal hal yang termasuk dalam partisipasi masyarakat untuk mengembangkan kawasan objek wisata seperti:

Partisipasi ide-ide pengembangan, masyarakat pun bisa ikutserta dalam memberi masukan dan ide ide apa yang digunakan untuk mngembangkan ekowisata. Partisipasi tenaga/sumbangan tenaga, seperti masyarakat ikut gotong royong membangun sarana dan parsarana pelengkap ekowisata dan ikut menjaga kerbersihan tempat wisata juga pantai. Partisipasi finansial atau uang, masyarakat dapat menyumbang berupa uang kepda pengelola untuk mengembangkan lagi wisata hutan mangrove tersebut menjadi lebih baik. Partisipasi materi atau barang, masyarakat bisa menyumbang apa yang menjadi kebutuhan untuk pengembangan wisata misalnya memyumbang papan untuk jembatan dan lain sebagainya. Partisipasi keterampilan untuk mendukung pengembangan kawasan objek wisata seperti halnya pembuatan souvenir atau keterampilan lainnya.

b. Kearifan lokal yang masih dijunjung tinggi

Dari penilaian menggunakan skala likert, kearifan lokal yang masih di junjung tinggi mendapatkan angka 92,4% hal ini menunjukkan bahwa di Kampung Sungai Rawa masih menjunjung tinggi kearifan lokal, adat dan tradisi turun temurun. Budaya, adat dan tradisi ini jika dilestarikan dengan baik akan sangat membantu dalam mengembangkan ekowisata, beberapa kearifan lokal dari masyarakat sekitar yang sering terdengar yakni, cerita Sungai Lancur Darah, adanya suku asli yakni Suku Anak Rawa atau Suku Akit yang di lindungi oleh pemerintah.

c. Pendidikan lingkungan

Dari penilaian menggunakan skala likert, pendidikan lingkungan dalam pengembangan wisata berbasis ekowisata mendapatkan angka tinggi yakni, 90.4%. pendidikan lingkungan harus ada dalam pengembangan ekowisata, pendidikan dapat mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi peduli dan tanggung jawab, begitu dengan pendidikan lingkungan, jika dalam ekowisata dapat menyuguhkan pendidikan lingkungan dalam salah satu bentuk kegiatannya maka sikap akan peduli lingkungan akan muncul, kesadaran dan apresiasi terhadap alam akan meningkat bagi pengunjung dan masyarakat setempat, contohnya pentingnya ekosistem mangrove bagi biota laut atau sungai, pentingnya menjaga alam sekitar dan bahyanya eksploitasi hutan bakau secara berlebihan.

d. Organisasi atau Kelembagaan

Dari penilaian menggunakan pengukuran skala likert, organisasi atau kelembagaan dalam pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata mendapat angka 87,8%. Ini berarti organisasi menjadi salah satu faktor penting dalam menjalankan kegiatan ekowisata.

5.1.3. Prinsip Lingkungan dan Fisik

Untuk mengetahui besarnya pengaruh objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata terhadap lingkungan dan fisik dengan itu dilakukan pengukuran terhadap tingkat pengaruh adanya prinsip lingkungan dan fisik bagi pengembangan ekowisata, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Tabel 5.4.

Tabel 5.4. Hasil Pengukuran Skor Variabel Prinsip Fisik

No	Prinsip Fisik	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya	SS	141	705
		S	29	116
		AG	0	0
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		821
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 821/850 \times 100$ $= 96,5 \%$		
2	Mempertahankan bentuk alamiah	SS	122	610
		S	33	132
		AG	15	45
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		787
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 787/850 \times 100$ $= 92,5 \%$		
3	Keaneekaragaman fauna (burung, primata, ikan, kepiting, reptil, insekta, udang, kerang dan jenis avertabrata lainnya) sangat menarik	SS	105	525
		S	61	244
		AG	4	12
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		781
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 781/850 \times 100$ $= 91,8 \%$		
4	Keaneekaragaman flora (mangrove dan vegetasi pantai lainnya) sangat menarik	SS	100	500
		S	60	240
		AG	10	30
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		770
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 770/850 \times 100$ $= 90,5 \%$		
5	Sarana dan prasarana penunjang kebutuhan wisata	SS	105	500
		S	49	240
		AG	16	30
		TS	0	0
		STS	0	0
		Total		761

No	Prinsip Fisik	Jawaban Responden	Frekuensi Skor
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 761/850 \times 100$ $= 89,5 \%$	(sangat setuju))

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Prinsip lingkungan fisik dalam ekowisata adalah manfaat berupa perlindungan dan konservasi lingkungan, lahirnya kesadaran tentang nilai-nilai lingkungan, dan implikasi upaya-upaya komprehensif tentang pembiayaan investasi dan pengelolaannya.

a. Melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya

Dari penilaian menggunakan perhitungan skala likert, kegiatan melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya dalam pengembangan ekowisata mendapatkan angka 96,5% dan angka ini tergolong tinggi. Masyarakat sangat setuju jika melestarikan dan melindungi sumber daya alam dan budaya sangat berpengaruh pada pengembangan ekowisata. Salah satu contohnya dengan ikut serta menanam tumbuhan bakau di pinggir pantai, tidak mengeksploitasi hutan bakau, tidak berburu satwa satwa yang dilindungi dan lain sebagainya.

b. Mempertahankan bentuk alamiah

Dari hasil penilaian menggunakan perhitungan skala likert, mempertahankan bentuk alamiah objek wisata merupakan salah satu hal yang baik bagi pengembangan ekowisata, dalam hal ini mempertahankan bentuk alamiah memiliki angka 92,5% yang berarti mempertahankan bentuk alamiah merupakan faktor yang berpengaruh besar dalam pengembangannya ekowisata, mempertahankan bentuk alamiah seperti tidak

merubah bentuk awalnya hutan mangrove, tidak membahkan terlalu banyak prasarana yang tak dibutuhkan.

c. Keanekaragaman fauna yang menarik

Dari penilaian menggunakan perhitungan skala likert, keanekaragaman fauna yang menarik mendapatkan angka 91,8%, angka ini menyatakan bahwa keunikan fauna yang ada merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan kegiatan ekowisata, pengunjung dapat melihat langsung keragaman fauna yang ada di objek wisata tersebut.

d. Keanekaragaman flora yang menarik

Dari penilaian menggunakan perhitungan skala likert, keanekaragaman flora yang menarik mendapatkan angka 90,5%, angka ini menyatakan bahwa keunikan flora yang ada merupakan salah satu hal penting dalam mengembangkan kegiatan ekowisata, pengunjung dapat melihat langsung keragaman fauna yang ada di objek wisata tersebut.

e. Sarana dan prasarana penunjang kebutuhan wisata

Dari nilai menggunakan perhitungan skala likert, sarana dan parasarana penunjang kebutuhan wisata mendapatkan angka 89,5%, dari penilaian tersebut dimaksudnya bahwa sarana dan prasarana penunjang kebutuhan wisata sangat dibutuhkan dalam pengembangan objek wisata berbasis ekowisata.

Tabel 5.5. Hasil Pengukuran Skor Variabel Sarana dan Prasarana

No	Pertanyaan unsur sarana dan prasarana	Jawaban Responden		Frekuensi Skor
1	Kondisi Pantai	SS	30	150
		S	40	160
		AG	75	225
		TS	25	50
		STS	0	0
		Total		585
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 585/850 \times 100$ $= 68,8 \%$		
2	Kondisi Jalan	SS	18	90
		S	26	104
		AG	96	288
		TS	30	60
		STS	0	0
		Total		512
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 512/850 \times 100$ $= 60,2 \%$		
3	Ketersediaan Air Bersih	SS	26	130
		S	37	148
		AG	75	225
		TS	30	60
		STS	2	2
		Total		565
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 565/850 \times 100$ $= 66,4 \%$		
4	Ketersediaan Jaringan Telekomunikasi	SS	11	55
		S	52	208
		AG	101	303
		TS	6	12
		STS	0	0
		Total		578
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 578/850 \times 100$ $= 68 \%$		
5	Ketersediaan Listrik	SS	20	100
		S	44	176
		AG	94	282
		TS	10	20
		STS	0	0
		Total		582

		Total	578
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 578/850 \times 100$ $= 68 \%$	
		(setuju)	
6	Ketersediaan Tempat Sampah	SS	120
		S	228
		AG	135
		TS	86
		STS	1
		Total	570
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 570/850 \times 100$ $= 67 \%$	
		(setuju)	
7	Ketersediaan Toilet Umum	SS	70
		S	232
		AG	138
		TS	98
		STS	1
		Total	539
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 539/850 \times 100$ $= 63,4\%$	
		(setuju)	
8	Ketersediaan Parkiran Pengunjung	SS	205
		S	156
		AG	186
		TS	60
		STS	0
		Total	607
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 607/850 \times 100$ $= 75,4 \%$	
		(setuju)	
9	Ketersediaan Musholla	SS	135
		S	216
		AG	213
		TS	32
		STS	2
		Total	589
		$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 596/850 \times 100$ $= 70 \%$	
		(setuju)	
10	Ketersediaan Gajebo atau tempat beristirahat	SS	210
		S	200
		AG	165
		TS	46

	STS	0	0
	Total		621
	$\text{Index\%} = \text{Total Skor} / Y \times 100$ $= 621/850 \times 100$ $= 73 \%$		
	(setuju)		

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Sarana dan prasarana merupakan salah satu unsur penting dalam pengembangan pariwisata.

a. Kondisi pantai

Dari perhitungan menggunakan skala likert, kondisi pantai di objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa mendapatkan angka 68,8% angka ini cukup tergolong tinggi. Dari hasil survei lapangan, kondisi pantai di objek wisata hutan mangrove dapat dikategorikan baik dari segi garis pantainya masih terjaga dengan baik, ada ekosistem mangrove sebagai penahan ombak, jenis makhluk hidup yang ada di pantainya beragam dari ikan ikan kecil, kepiting dan lain sebagainya, dilihat dari kebersihan cukup baik karena tidak terlihat sampah plastik yang menumpuk, tetapi hanya sampah kayu-kayu hanyut yang tersangkut akibat aktifitas pasang surut air laut.

b. Kondisi jalan

Dari perhitungan menggunakan skala likert, kondisi jalan di objek wisata hutan mangrove kampung Sungai Rawa mendapatkan angka 60,2%, angka ini tergolong cukup tinggi. Dari hasil survei lapangan, kondisi jalan menuju objek wisata hutan mangrove dapat dikatakan cukup baik, akan tetapi masih ada beberapa ruas jalan yang perlu diperbaiki meski jalan tersebut bukan

jalan perkempungan kawasan objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa.

c. Ketersediaan air bersih

Ketersediaan air bersih, dari perhitungan menggunakan skala likert mendapatkan angka 66.4%, angka ini cukup tergolong tinggi, ketersediaan air bersih di kawasan objek wisata hutan mangrove di dapatkan dari air tanah. Sedangkan untuk masyarakat sekitar banyak menggunakan air tanah sebagai kebutuhan sehari hari dan juga air sungai. Sedangkan untuk air minum masyarakat menggunakan air tampungan hujan. Jika musim kemarau datang, masyarakat menggunakan air tangki PDAM untuk kebutuhan sehari harinya.

d. Ketersediaan Listrik

Dari penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert, ketersediaan listrik di objek kawasan sungai rawa mendapatkan angka 68% angka tersebut tergolong cukup tinggi. Dari hasil survei, listrik yang ada di kawasan objek wisata hutan mangrove berasal dari rumah warga, yang digunakan untuk para pedagang minuman dingin dan untuk menyedot air untuk kebutuhan wc. Listrik juga sangat berperan penting bagi pengembangan objek wisata, meski objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa tidak dibuka hingga malam hari tetapi ketersediaan listrik juga sangat dibutuhkan. Sedangkan untuk listrik kampung Sungai Rawa rata-rata rumah tangga menggunakan listrik yang berasal dari PLN dan rata-rata setiap rumah di Kampung Sungai Rawa sudah teraliri listrik.

e. Ketersediaan jaringan telekomunikasi

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert, ketersediaan jaringan telekomunikasi mendapatkan angka 68%, angka tersebut cukup tinggi. Dari hasil survei lapangan tower pemancar signal handphone terletak tidak jauh dari objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa. Dapat disimpulkan bahwa di kawasan objek wisata tersebut memiliki ketersediaan jaringan telekomunikasi yang baik.

f. Ketersediaan tempat sampah

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert, ketersediaan tempat sampah memiliki angka 67%, angka tersebut cukup tinggi, dari hasil survei lapangan ketersediaan tempat sampah masih minim di kawasan objek wisata.

g. Ketersediaan toilet umum

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert mendapatkan angka 63.4%, angka tersebut tergolong cukup tinggi. Dari hasil survei lapangan ketersediaan toilet umum untuk pengunjung sudah tersedia hanya saja belum memadai.

h. Ketersediaan parkir pengunjung

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert, ketersediaan parkir pengunjung mendapat angka 75.4%. angka ini tergolong cukup tinggi. Dilihat dari survei lapangan ketersediaan parkir pengunjung sudah ada, tetapi belum dikelola dengan baik seperti, tiket/karcis parkir yang belum ada.

i. Ketersediaan musholla

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert mendapatkan angka 70% angka tersebut tergolong cukup tinggi. Dari hasil survei lapangan ketersediaan musholla untuk pengunjung sudah tersedia hanya saja belum memadai bergabung dengan tempat istirahat atau gajebo

j. Ketersediaan gajebo atau tempat istirahat

Dari hasil penilaian dengan menggunakan perhitungan skala likert mendapatkan angka 73% angka tersebut tergolong cukup tinggi. Dari hasil survei lapangan ketersediaan gazebo untuk pengunjung sudah tersedia hanya saja jumlahnya sedikit dan ada yang digunakan sebagai musholla.

Berdasarkan penguraian tentang prinsip-prinsip pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan mengukur prinsip ekonomi, prinsip sosial, prinsip fisik lingkungan serta sarana dan prasarana. Untuk lebih jelasnya bagaimana penilaian perinsip pengembangan ekowisata, dapat dilihat pada Tabel 5.6. berikut ini:

Tabel 5.6. Skor Penilaian Prinsip-Prinsip Pengembangan Ekowisata di Kampung Sungai Rawa

No	Prinsip Pengembangan	Skor Rata-Rata
1	Prinsip Ekonomi	83.7
2	Prinsip Sosial	90.6
3	Prinsip Fisik Lingkungan	92.16
	Sarana dan Prasarana	67,4
Jumlah		334

Sumber: Hasil Analisis, 2018

5.2. Penilaian Kesiapan Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE)

Penilaian kesiapan pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE) memiliki empat aspek, yaitu sosial ekonomi, sosial budaya, lingkungan dan pengelolaan. Hasil penilaian dapat dilihat pada Tabel 5.7. s/d 5.12.



Tabel 5.7. Penilaian Aspek Sosial Ekonomi

No	Prinsip	Kreteria	Indikator	≥4-3	2-1	0	skor
1	Pendapatan masyarakat	1. Adanya tambahan untuk pendapatata masyarakat 2. Adanya peluang pekerjaan	1. Peningkatan pendapatan masyarakat 2. Meningkatnya peluang kerja 3. Tingkat pengangguran berkurang	√			25
2	Peluang pasar	1. Adanya potensi/peluang pasar 2. Tumbuhnya pelaku usaha	1. Peningkatan kunjungan 2. Pertumbuhan jumlah pelaku usaha		√		20
3	Partisipasi masyarakat	1. Adanya keikutsertaan masyarakat dalam pengembangan 2. Masyarakat menjadi peran penting dalam pengembangan	1. Masyarakat berperan dalam pengembangan ekowisata 2. Masyarakat manjadi peran utama dalam pengembangan ekowisata 3. Adanya pendidikan lingkungan untuk masyarakat pada sektor formal dan informal		√		20
4	Pemerintah	1. Adanya peran pemerintah dalam pengembangan 2. Adanya pengaturan/kesepakatan antar pihak bersama pemerintah	1. Pemerintah ikut berperan dalam pengembangan kawasan ekowisata 2. Pemerintah membagi keuntungan kepada masyarakat sekitar kawasan ekowisata		√		15
Total							80
X Bobot (=6)							480

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.8. Penilaian Aspek Sosial Budaya

No	Prinsip	Kreteria	Indikator	≥4-3	2-1	0	Skor
1	Pelestarian	1. Adanya norma dan nilai	1. Adanya norma dan nilai-nilai budaya setempat yang masih berlaku dan dipegang teguh serta mengikat di dalam masyarakat 2. Adanya upacara-upacara adat yang masih diselenggarakan 3. Pelestarian norma dan nilai	√			25
2	Apresiasi	1. Adanya kelompok kesenian 2. Adanya upacara adat	1. Jumlah/jenis upacara adat 2. Jumlah grup kesenian tradisional/moderen 3. Interaksi seni budaya	√			25
3	Pengaturan	1. Adanya pengaturan adat	1. Masih adanya kelembagaan masyarakat		√		15
Total							65
X Bobot (=6)							390

Sumber: Hasil Analisis, 2018



Tabel 5.9. Aspek Lingkungan Fisik

No	Prinsip	Kreteria	Indikator	≥4-3	2-1	0	skor
1	Perlindungan/ konservasi	<ol style="list-style-type: none"> Pemanfaatan lingkungan alam dan budaya yang berkelanjutan Sadar lingkungan, paham akan pemanfaatan lingkungan alam dan budaya 	<ol style="list-style-type: none"> Lingkungan lestari Seni budaya masih eksis Masyarakat masih mendapatkan nilai ekonomi dari lingkungan Meningkatkan perhatian dan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan Kegiatan gotong royong masyarakat 	√			30
2	Pengelolaan	<ol style="list-style-type: none"> Aturan tertulis/tidak tertulis Sadar lingkungan 	<ol style="list-style-type: none"> Adanya sanksi lingkungan Masih adanya kegiatan bakti/gotong royong Tertata, bersih, nyaman dan asri 	√			25
3	Sarana dan prasarana	<ol style="list-style-type: none"> Adanya penambahan sarana dan prasarana untuk mendukung pengembangan wisata 	<ol style="list-style-type: none"> Sarana prasarana yang ada di kawasan wisata sudah tersedia dengan baik Sarana prasarana yang tersedia sudah lengkap 			√	10
Total							65
X Bobot (=6)							390

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.10. Aspek Pengelolaan

No	Prinsip	Kreteria	Indikator	≥4-3	2-1	0	skor
1	Adanya institusi di masyarakat lokal	1. Partisipasi masyarakat	1. Adanya peran aktif dari institusi atau kelompok masyarakat 2. Keterlibatan pemangku kepentingan		√		20
2	Melibatkan semua pemangku kepentingan	1. Transparansi	1. Peningkatan jumlah masyarakat yang memperoleh manfaat 2. Tersedianya mekanisme pendistribusian keuntungan		√		15
3	Peningkatan Kapasitas	1. Peningkatan kualitas dan kuantitas	1. Pengetahuan dan keterampilan kelompok masyarakat meningkat 2. Adanya monitoring unit di tingkat masyarakat 3. Jumlah pelatihan (konservasi, skill dan pengetahuan tentang alam)		√		20
4	Pemerintah	1. Regulasi	1. Kesepakatan pengelola yang legalitas hukumnya diakui masyarakat dan pemerintah desa 2. Adanya nota kerjasama atau management agreement dengan pemilik kawasan		√		20
5	Isu keberlanjutan		1. Tersedianya produk-produk yang ramah lingkungan 2. mandiri			√	15
Total							90
X Bobot (=6)							540

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.11. Total Skor Penilaian CBE

No	Aspek Kesiapan Pengembangan CBE	Skor
1	Aspek Sosial Ekonomi	480
2	Aspek Sosial Budaya	390
3	Aspek Lingkungan	390
4	Aspek Pengelolaan	540
Total		1.800

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.12. Kategori Penilaian Kesiapan Pengembangan CBE

Kategori Derajat	Interval
Sangat Baik	1836-2040
Baik	1632-1835
Sedang	1428-1631
Buruk	1224-1427
Sangat Buruk	1020-1223

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan rumus penelitian Oktadiyani (2006) dalam Utari (2009), penilain kesiapan pengembangan ekowisata dibagi empat kategori, dengan keterangan penilaian (jika dari indikator ada ≥ 4 point = 30, ada 3 point = 25, ada 2 point = 20, ada 1 point = 15 dan tidak ada 0 = 10). Dalam tabel katagori penilaian, nilai kesiapan pengembangan CBE di Kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa termasuk dalam kategori baik dengan range penilaian 1632-1835, total ke empat aspek tersebut adalah 1800.

Kesimpulan dari penilaian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masyarakat sekitar Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki tingkat sosial budaya yang baik, yaitu masih terjaganya norma, nilai dan kebudayaan setempat dan masih dilestarikan atau diperkenalkan kepada generasi muda setempat.
- b. Aspek lingkungan fisik pada kawasan Objek Wisata Hutan Mnagrove Kampung Sungai Rawa, belum begitu optimal, serta kurangnya sarana dan prasarana pendukung terlihat dari kondisi lapangan masih banyak jalan rusak, kurang fasilitas seperti tempat parkir, warung, wc, tempat istirahat.
- c. Kawasan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki potensi pasar yang besar tetapi kurangnya dalam pengelolaan karena masih kurangnya partisipasi masyarakat untuk ikut serta dalam pengelolaannya.
- d. Kesadaran masyarakat atas pentingnya hutan mangrove bagi ekosistem pantai dan lingkungan semakin meningkat, bisa dilihat dari banyaknya keikutsertaan masyarakat dalam maupun luar daerah yang ikut menanam dan melestarikann pohon bakau di tepian pantai.

5.3. Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa

Penentuan strategi pengembangan objek wisata berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dilakukan dengan analisis IFAS-EFAS. Unit analisis yang digunakan adalah objek wisata hutan mangrove kampung Sungai Rawa yaitu berdasarkan hasil *overlay* penilaian dari pengukuran Skala Likert dan kesiapan pengembangan CBE. Adapun hasil kesimpulan dari penilaian tersebut, dikelompokkan menjadi 4 (Empat) Faktor yaitu: Faktor IFAS (Faktor Kekuatan dan Faktor Kelemahan) dan Faktor EFAS (Faktor Peluang dan Faktor Ancaman) sebagai berikut:

A. *Internal Factor Analysis Strategy* (IFAS)

I. **Kekuatan (Streangths) :**

- a) Potensi wisata alam (daya tarik wisatanya contohnya wisata yang alami dan khas, flora dan fauna yang beragam (S1)
- b) Memiiki potensi pengembangan kegiatan wisata lainnya (S2)
- c) Kawasan yang mudah di akses (S3)
- d) Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi (S4)
- e) Adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kawasan (S5)
- f) Tingkat keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengembangan ekowisata (S6)
- g) Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung sangat mendukung dan didukung dengan masyarakat sekitar merupakan penduduk asli (S7)
- h) Adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat terhadap pengembangan wisata (S8)

II. Kelemahan (Weakness):

- a) Sumber daya manusia rendah (W1)
- b) Keterampilan dan penguasaan teknologi rendah (W2)
- c) Keterlibatan generasi muda kurang untuk mengembangkan wisata (W3)
- d) Pemasaran/promosi yang telah dilakukan kurang optimal (W4)
- e) Kurangnya partisipasi masyarakat (W5)
- f) Pelestarian yang belum optimal (W6)
- g) Terbatasnya sarana dan prasarana pariwisata (W7)
- h) Belum adanya keterlibatan semua pemangku kepentingan (W8)
- i) Belum tersedianya produk-produk kerajinan masyarakat yang ramah lingkungan (W9)

B. External Factor Analysis Strategi

I. Peluang (Opportunity):

- a) Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata (O1)
- b) Sikap positif masyarakat dalam menerima program wisata (O2)
- c) Pasar masih terbuka luas untuk wisata yang berbasis ekowisata (O3)
- d) Lokasi kampung berdekatan dengan wilayah lain yang mempunyai potensi wisata dan juga dekat dengan kawasan industri serta pelabuhan tanjung buton (O4)
- e) Berkembangnya berbagai media cetak dan media elektronik merupakan peluang untuk memasarkan ekowisata (O5)
- f) Meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata (O6)

II. Ancaman (Threats)

- a) Ancaman kerusakan alam jika tidak di kelola dengan baik (T1)
- b) Kemungkinan terjadinya pencemaran lingkungan (T2)
- c) Adanya kompetitor/pesaing desa di wilayah lain yang memiliki potensi wisata yang sama (T3)
- d) Kurang kemampuan pelayanan dalam pemasaran ekowisata para pelaku wisata di tingkat desa (T4)
- e) Aksesibilitas menuju desa banyak yang masih rusak (T5)
- f) Tidak tersedianya dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengembangan wisata (T6)
- g) Minimnya pemahaman tentang ekowisata di masyarakat (T7)

Pembobotan masing-masing faktor strategi dengan skala 1,0 (sangat penting) sampai dengan 0,0 (tidak penting). Semua bobot tersebut jumlah tidak melebihi dari skor total = 1,00 . Faktor-faktor itu diberi bobot didasarkan pengaruh posisi strategis.

Tabel 5.13. Matriks *Internal Factor Analysis (IFA)*

No	Faktor – faktor Strategi Internal	Bobot	Rating	Skor	Kode
Kekuatan					
1	Potensi wisata alam (daya tarik wisatanya contohnya wisata yang alami dan khas, flora dan fauna yang beragam)	0,07	4	0.28	S1
2	Memiliki potensi pengemangan kegiatan wisata lainnya	0,07	3	0.21	S2
3	Kawasan yang mudah diakses	0,05	3	0.15	S3
4	Tingkat sosial budaya masyarakat yang tinggi	0,07	3	0.21	S4
5	Adanya kesadaran masyarakat untuk melestarikan kawasan	0,06	4	0.24	S5
6	Tingkat keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan pengemangan ekowisata	0,06	4	0.24	S6
7	Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung sangat mendukung dan di dukung dengan masyarakat sekitar merupakan penduduk asli	0,06	3	0.18	S7
8	Adanya motivasi ekonomi bagi masyarakat terhadap pengembangan wisata	0,06	3	0.18	S8
Kelemahan					
1	Sumber daya manusia rendah	0,06	2	0.12	W1
2	Keterampilan dan penguasaan teknologi rendah	0,06	2	0.12	W2
3	Keterliatan generasi muda kurang untuk mengemangkan wisata	0,06	2	0.12	W3
4	Pemasaran promosi yang dilakukan kurang optimal	0,05	2	0.1	W4
5	Kurangnya partisipasi masyarakat	0,06	2	0.12	W5
6	Pelestarian yang belum optimal	0,05	1	0.05	W6
7	Terbatasnya sarana dan prasarana	0,06	1	0.06	W7
8	Belum adanya keterlibatan semua pemangku kepentingan	0,05	2	0.1	W8
9	Belum tersedianya produk-produk kerajinan masyarakat ramah lingkungan	0,05	1	0.05	W9
Jumlah		1.00		2.53	

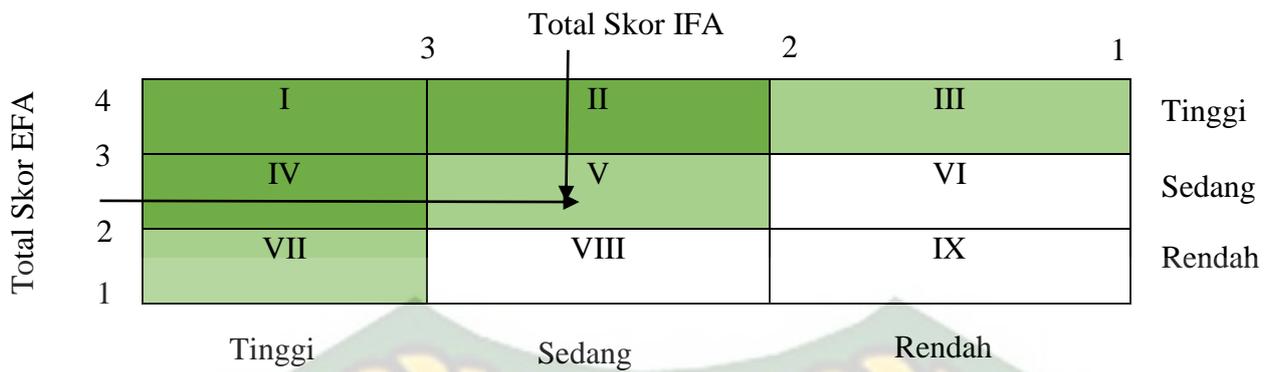
Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.14. Matriks *External Factor Analysis* (IFA)

No	Faktor-faktor Strategi External	Bobot	Rating	Skor	Kode
Peluang					
1	Adanya dukungan pemerintah daerah dan pihak swasta untuk mengembangkan ekowisata	0,07	4	0.21	O1
2	Sikap positif masyarakat dalam menerima program wisata	0,07	4	0.21	O2
3	Pasar masih terbuka luas untuk wisata yang berbasis ekowisata	0,08	4	0.32	O3
4	Lokasi kampung berdekatan dengan wilayah lain yang mempunyai potensi wisata dan juga dekat dengan kawasan industri serta pelabuhan tanjung buton	0,09	3	0.27	O4
5	Berkembangnya berbagai media cetak dan media elektronik merupakan peluang untuk memasarkan ekowisata	0,07	4	0.28	O5
6	Meningkatkan pendapatan asli daerah dari sektor pariwisata	0,08	3	0.24	O6
Ancaman					
1	Ancaman kerusakan alam jika tidak di kelola dengan baik	0,07	1	0.07	T1
2	Kemungkinan terjadi pencemaran lingkungan	0,07	1	0.07	T2
3	Adanya kompetitor/pesaing desa di wilayah lain yang memiliki potensi wisata yang sama	0,08	3	0.16	T3
4	Kurang kemampuan pelayanan dalam pemasaran ekowisata para pelaku wisata di tingkat desa	0,10	2	0.2	T4
5	Aksesibilitas menuju desa banyak yang masih rusak	0,07	2	0.14	T5
6	Tidak tersedianya dukungan kebijakan pemerintah daerah dalam pengemangan wisata	0,07	2	0.14	T6
7	Minimnya pemahaman tentang ekowisata di masyarakat	0,07	1	0.07	T7
		1,00		2.38	

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Berdasarkan Tabel 5.13 dan 5.14 didapatkan total skor matriks IFA wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa sebesar 2.53 dan total skor untuk matriks EFA wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa adalah 2.38. Penentuan tindakan strategi oleh Allen dalam David (2008), dengan menggunakan Matrik IE.



Sumber : Hasil Analisis, 2018

Gambar 5.1. Matriks Internal-Eksternal (IE)

Berdasarkan Matriks IE, Objek Wisata Hutan Mangrove berada pada kuadran V. Kuadran V menunjukkan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa berada pada posisi *hold and maintain* atau bertahan dan menjaga (Gambar 5.1.) strategi yang sesuai adalah strategi seperti pengembangan pasar dan pengembangan produk.

Langkah keempat adalah pembuatan tabel alternatif strategi. Penentuan alternatif strategi pengembangan objek wisata dilakukan dengan mempertimbangkan kombinasi faktor-faktor internal dan eksternal yang saling terkait. Prioritas dari strategi ditentukan dari total skor dari kode pembobotan. Strategi yang dimiliki total skor paling tinggi menjadi prioritas paling utama. Perhitungan prioritas strategi dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut, yang menghasilkan.

Tabel 5.15. Pemeringkatan Alternatif Strategi Pengemangan Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa

No	Strategi	Kode Pembobotan	Total	Prioritas
S-O				
1	Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata	S1+S2+S3+O3+O4	1.23	2
2	Perlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata dan didukung oleh pemerintah serta pihak swasta .	S4+S5+S6+S7+O1+O2	1.29	1
3	Promosi program ekowisata terhadap masyarakat luas	S8+O5+O6	0.7	7
S-T				
1	Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan	S1+S2+T1+T2	0.63	6
2	Peningkatan kemampuan SDM masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial	S4+S5+S6+S7+S8+T3+T4+T7	1.48	4
W-O				
1	Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat	W1+W2+W3+W4+W5+W8+O1+O2+O3	1.42	5
W-T				
1	Pensosialisasian kegiatan konservasi lingkungan kepada masyarakat	W1+W2+W3+W5+W8+T1+T2+T7	0.79	3

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Tabel 5.16. Konsep Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa

No	Strategi	Prioritas
1	Perlibatan masyarakat dalam pengembangan objek wisata dan didukung oleh pemerintah serta pihak swasta	1
2	Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata.	2
3	Pensosialisasian kegiatan konservasi lingkungan kepada masyarakat	3
4	Peningkatan kemampuan SDM masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial	4
5	Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat	5
6	Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan	6
7	Promosi program ekowisata terhadap masyarakat luas	7

Sumber : Hasil Analisis, 2018

Hasil penjumlahan faktor-faktor intenal dan eksternal, menghasilkan tingkatan prioritas yang berbeda. Faktor faktor strategi internal dan eksternal disajikan dalam matriks SWOT (Lampiran). Konsep Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Perlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata dan didukung oleh Pemerintah Serta Pihak Swasta

Perlibatan masyarakat akan berdampak positif terhadap pengembangan dan pegelolaan suatu kawasan. Strategi ini dipilih untuk memanfaatkan peluang mengoptimalkan kekuatan yang ada. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sangat penting sekali. Sesuai dengan Ardika (2009) yang menyebutkan prinsip keterlibatan masyarakat desa sebagai pelaku kegiatan wisata, menjadi pemilik langsung atau tidak langsung, kepemilikan tanah tidak dialihkan, prinsip kemitraan untuk memberdayakan masyarakat dan kemanfaatan sebesar-besarnya untuk masyarakat serta pelestarian budaya, tradisi dan lingkungan. Jain (2000) diacu dalam Qomariah (2009) menyatakan bentuk partisipasi masyarakat dalam ekowisata berbasis masyarakat antara lain, yaitu:

a) Partisipasi dalam perencanaan

Dalam pengembanan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata Kampung Sungai Rawa, masyarakat masih banyak yang belum dilibatkan dalam tahap perencanaan. Walaupun masyarakat tidak memiliki bidang keilmuan, informasi penting lainnya dapat menjadi faktor penting dalam pengembangan. Perlu ditekankan bahwa tahap ini merupakan tahap penting karena masyarakat dapat ikut terlibat dalam sistem. Masyarakat harus

dihargai agar masyarakat termotivasi untuk melaksanakan hal ke tingkat yang lebih tinggi.

b) Partisipasi dalam pembuatan keputusan dan manajemen

Pembuatan keputusan harus benar-benar berdasarkan pemikiran yang matang. Tidak boleh terlalu memihak ke salah satu kelompok, termasuk masyarakat itu sendiri. Pada kasus Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, pengambilan keputusan harus dilaksanakan dengan hati-hati. Hal ini dikarenakan masyarakat belum terlalu mengerti dari proses formal yang ada. Pemerintah daerah dan pihak lainnya harus dapat membimbing, tetapi bukan menjadi satu-satunya pihak yang memutuskan keputusan.

c) Partisipasi dalam pelaksanaan dan perjalanan prosesnya

Pelaksanaan merupakan tahapan penting. Jika keputusan telah disepakati bersama, proses pelaksanaan dapat berjalan lancar. Perlu dilakukan pemantauan dan evaluasi agar pelaksanaan dapat berjalan efektif untuk perjalanan prosesnya, masyarakat dapat dibantu pemerintah daerah mengevaluasi dari setiap program kegiatan yang berjalan.

d) Partisipasi dalam pembagian keuntungan ekonomi

Pembagian keuntungan ekonomi menjadi tahap yang sensitif. Semua pihak harus benar-benar ikut terlibat dalam pembagian. Keuntungan harus dibagikan sesuai dengan keputusan yang telah disepakati. Hal ini juga menjadi motivasi masyarakat untuk lebih giat dalam sistem pengembangan dan pengelolaan.

2. Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata.

Daya tarik berupa keindahan alam dan kearifan lokal seperti halnya adat istiadat, budaya masyarakat setempat telah dikembangkan di Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa, tetapi belum ada pengemasan khusus dalam bentuk program-program. Budaya masyarakat yang cukup tradisional dapat menjadi daya tarik tambahan. Berikut adalah potensi yang bisa dikembangkan:

a. Keindahan Alam

Objek wisata hutan mangrove di Kmapung Sungai berada di tepian Sungai, ini merupakan salah satu daya tarik atau keindahan alam yang bisa kita nikmati saat berkunjung keobjek wisata tersebut, pemandangan hutan mangrove yang hijau, air sungai, serta angin laut yang sejuk. Objek wisata hutan mangrove kampung Sungai Rawa tersebut diresmikan langsung oleh bupati Siak Bapak Drs. H Syamsuar M.Si tepatnya pada tanggal 5 februari 2017 dan tempat wisata ini merupakan satu-satunya akses pintu gerbang untuk menuju danau Zamrud yang di kenal sampai ke manca negara.



Sumber. Riaumagz.com

Gambar 5.2. Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa

b. Danau Zamrud

Danau zamrud terletak di hutan rawa gambut basah di Kabupaten Siak, yang terdiri dari 2 (dua) danau yang berdekatan. Kedua danau tersebut bersisian satu sama lain yaitu Danau Besar dan Danau Bawah. Pantulan sinar

matahari yang kehitaman dari permukaan danau merupakan ciri khas perairan hutan rawa gambut dengan air yang coklat sampai coklat tua kehitaman menjadikan danau tersebut layaknya sebutir permata zamrud di tengah rimba raya.

Berbagai jenis flora terdapat di kawasan ini yang didominasi pohon Kayu Meranti (*Shorea sp*), Bitangur (*Galophyllum spp*), Kempas (*Koompassia malacensis Maig*), Balam (*palagium sp*), Punak (*Tertameristaglabra miq*), Nipah (*Nypa fruction*), Sagu Hutan (*Metroxylon sagu*) dan lain sebagainya. Sedangkan fauna tau satwa yang hidup dan berkembang di kawasan Hutan Rawa Gambut Zamrud dengan Danau Zamrud yang eksotis misalnya, Harimau Sumatera (*Panthera tigris sumatreansis*), Harimau Danah (*Neofelis nebulosa*), Beruang Madu (*Helarctos malayanu*), Napu, Buaya Sinyulog, Buaya Mura, Ikan Arowana, Monyet ekor panjang, Kokah, Beruk dan berbagai macam burung atau unggas lainnya.

Danau Zamrud telah dijadikan sebagai kawasan suaka margasatwa sejak 25 November 1980 oleh pemerintah Indonesia. Menurut data Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (BBKSDA) Riau ada 38 jenis burung yang 12 diantaranya dilindungi seperti bangau putih, elang palung, elang bungkuk, elang dua warna dan elang ekor hitam. Ada tiga cara untuk mengunjungi kawasan ini, yang pertama dengan menggunakan helikopter cara yang paling mudah dan paling indah. Kedua dengan menggunakan travel menuju kota Siak kemudian dilanjutkan dengan perjalanan bermotor atau mobil melalui jalan umu. Izin memasuki kawasan tetap diperlukan. Cara ketiga dengan cara menemukan jalan sendiri melauli perairan, sungai

dari hutan mangrove kampung Sungai Rawa bisa menjadi pilihan untuk menuju danau zamrud tersebut. Cara ini cukup ekstrem namun banyak dilakukan oleh para pengunjung yang umumnya para petualang alam.

c. Hutan Mangrove

Kampung Sungai Rawa mempunyai mangrove yang luas dan distribusinya hampir dijumpai di seluruh wilayah tepi sungai. Jenis mangrove yang dimiliki oleh Kampung Sungai Rawa sebagai berikut, pohon pedada, bebetak, serokan, cingarn, piyoe (paku laut), selada, parepat, kedabu senoh, segamit, bulukap, pandan, jeruju, nipah. Ada beberapa buah dari pohon bakau yang bisa dikonsumsi seperti buah nipah, buah lindur (*Bruguiera gymnorhiza*), buah api-api (*Avicennia alba*), buah pedada (*Sonneratia alba*) dan lainnya.



Sumber: Kantor Desa Kampung Sungai Rawa

Gambar 5.3. Jenis Mangrove di Kampung Sungai Rawa

d. Kegiatan Penanaman Mangrove

Upaya untuk menjaga dan melestarikan kawasan hutan mangrove, telah dilakukan pembibitan atau penanaman bibit mangrove, semua kegiatan

penanaman dan pembangunan fasilitas dilakukan secara swadaya kelompok bersama masyarakat di sekitar kawasan.



Sumber: RMJ Desa Sungai Rawa
Gambar 5.4. Penanaman Bibit Mangrove

Tidak hanya penanaman bibit mangrove, kegiatan yang lain seperti belajar budidaya kepiting bakau, budidaya lebah kelulut, kegiatan memancing ikan dan udang galah.

e. Cerita Rakyat Sungai Lancur Darah

Cerita rakyat Kampung Sungai Rawa yang masih terdengar hingga saat ini adalah Cerita Sungai Lancur Darah, Sungai Lancur Darah adalah sebatang sungai kecil terletak kurang lebih 1000 meter arah dari muara Sungai Rawa dalam wilayah Desa Sungai Rawa. Sungai Lancur Darah ini sampai sekarang masih mengalir airnya yang bewarna kemerah-merahan dan tidak pernah kering walau saat musim kemarau.

Cerita ini bermula disebabkan oleh terlanjurnya mulut seorang perempuan yang menceritakan rahasia sepotong hati babi yang pernah menjadi idamannya semasa ia hamil sulung atau dalam istilah sehari-hari disebut bunting jolong. Akibat terungkapnya kebohongan tersebut, maka kampung

Tuk Jimbun musnah ditimpa malapetaka dan dihanyutkan oleh aliran darah anak Suku Rawa yang melancur membentuk aliran sungai kecil yang tidak pernah kering. Lancur darah inilah yang kemudian menganak sungai, yang hingga kini oleh masyarakat setempat tetap menyebutnya sebagai Sungai Lancur Darah.

f. Suku Asli, Suku Anak Rawa

Pada masa penjajahan Belanda Tahun 1940 Kampung Sungai yang disebut sekarang ini adalah sebelumnya Kampung Penyengat atau Sungai Penyengat. Setelah adanya pemekaran Kampung Penyengat dan Kampung Sungai Rawa terpisah menjadi Kampung yang berbeda.

Masyarakat pedalaman yang mendiami daerah itu sidebut suku Anak Rawa. Keadaan masyarakat yang sangat tradisional yang menghabiskan masa hidup sebagai masyarakat pesisir, yang mengandalkan kehidupan pada perairan baik sungai, muara dan danau, tasik maupun laut. Secara umum suku Anak Rawa sudah menganut berbagai macam agama, seperti agama Kristen, Hindu-Budha, Konghuchu dan Islam. Walaupun beberapa agama sudah tersebar di kalangan masyarakatnya, kepercayaan kepada roh nenek moyang serta makhluk halus masih diyakini sampai sekarang.

Suku asli anak rawa masih merasakan hidup di zaman yang masih kental akan adat istiadat kesukuan hingga saat ini. Asal muasal Suku Anak rawa yang pertama kali menghuni sungai lancur darah (Kampung Sungai Rawa) saat ini, karena banyaknya pendatang baru suku asli anak rawa bergeser ke Desa Penyengat yang paling banyak saat ini menghuni mata Rimba dan Sungai Mungkal. Dulunya suku anak rawa mendapatkan tempat yang

istimewa di Kerajaan Siak, karena sifatnya yang bisa memegang amanah dan jujur.

g. Tarian dan Musik Tradisional

Pertunjukan Tari Gong ini ada sejak zaman nenek moyang suku asli anak rawa, tari gong khususnya di kecamatan Sungai Apit belum begitu dikenal oleh masyarakat luas serta belum mendapatkan perhatian yang khusus untuk melestarikan budaya ini. Maka dalam hal ini dapat berkemungkinan tarian ini akan hilang, hal itu dikarenakan yang dapat menarik tarian ini sudah lanjut usia dan yang belajar hanya beberapa pemuda saja, kemudian kurangnya perhatian masyarakat terhadap tari gong.

Tradisi adalah warisan budaya bangsa yang perlu mendapatkan perhatian dalam menuju perkembangan kebudayaan dari masa kemasa yang diwariskan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Tarian gong mulai kembali berkembang dan mulai diperkenalkan keluar oleh Pemerintah Kabupaten Siak lewat acara kesenian vestifal adat Suku Asli Rawa pada tahun 2010.

Gong sendiri memiliki arti mistis dimana berdasarkan cerita pada zaman dahulu jika Gong itu sudah dipukul maka suaranya akan menyentuh hati masyarakat adat sehingga semua masyarakat adat yang sedang bekerja bisa meninggalkan pekerjaannya. Dan hal ini masih terjadi di daerah tempat tinggal suku anak rawa saat ini.

Gong memiliki arti tersendiri. Tari Gong pertama kali diciptakan oleh masyarakat Asli Anak Rawa setelah terjadi kisah tari Gendong. Tarian Gendong berangkat dari legenda yang diyakini oleh masyarakat suku Anak

Rawa, dan masih dikenal sampai sekarang. Legenda merupakan cerita rakyat pada zaman dahulu yang berhubungan dengan peristiwa. Gendong diambil dari nama seorang putri yang menghina suku anak tawa yang mengakibatkan suku anak rawa merasa sakit hati kepada putri. Suku anak rawa memberikan hukuman kepada sang putri untuk membuat sebuah persembahan berupa tarian kepada roh nenek moyang, sehingga tarian gendong selalu ditampilkan dalam acara Tolak Bala agar masyarakat terhindar dari malapetaka.

3. Pensosialisasian Kegiatan Konservasi Lingkungan Kepada Masyarakat

Konservasi merupakan suatu tindakan menjaga kelestarian lingkungan. Hutan mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki keragaman flora dan fauna penghuni hutan bakau yang perlu dijaga. Menurut hasil wawancara dengan pengelola tempat wisata, telah terjadi gangguan lingkungan di sekitar hutan bakau. Gangguan muncul karena aktivitas kelompok-kelompok yang tak bertanggung jawab misalnya penebangan secara liar. Hasil dari penebangan tersebut dijual ke daerah sekitarnya sebagai bahan baku pembuatan arang dan juga sebagai konstruksi bangunan yang berada di pinggir sungai.

Salah satu cara untuk mengurangi dampak buruk, perlu dilakukan pensosialisasian mengenai kegiatan konservasi kepada masyarakat dan *stakeholder* lainnya. Terdapat beberapa kegiatan pensosialisasian tersebut, yaitu sebagai berikut:

- a. Inventarisasi dan identifikasi bersama masyarakat bagian-bagian kawasan yang saat ini yang mengkhawatirkan

- b. Mensosialisasikan keberadaan dan manfaat Hutan Mangrove melalui pengenalan batas kawasan, baik kepada masyarakat maupun instansi pemerintah dan swasta
- c. Mensosialisasikan keberadaan kawasan melalui perogram-program pemberdayaan masyarakat, yaitu
 - 1) Bersama masyarakat memasang papan pengumuman yang berisi pesan-pesan untuk tidak mengeksploitasi hutan bakau
 - 2) Bersama masyarakat melaksanakan kegiatan penanaman pohon bakau
 - 3) Bersama masyarakat melestarikan dan menjaga ekosistem hutan bakau termasuk melestariakn dan menjaga habitat hutan bakau

Pensosialisasian ini dapat menjadi bentuk kerjasama yang baik antara Pemda, kelompok pencinta lingkungan dan masyarakat.

4. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial

Strategi ini didasarkan pada pemanfaatan kekuatan untuk mengatasi ancaman yang ada. Strategi ini dipilih mengingat masih rendahnya latar belakang pendidikan masyarakat dan kurangnya kemampuan pelaku wisata di Objek Wisata Hutan Mangrove antarlain dalam keterampilan membuat kerajinan sebagai souvenir khas, pengelolaan wisata, pengelolaan usaha ekonomi, perancangan kegiatan wisata.

Jenis pelatihan yang mendukung pengembangan hutan mangrove berbasis ekowisata antara lain keterampilan dalam mengidentifikasi flora dan fauna,

inventarisasi objek dan daya tarik wisata, pembuatan dan pemasaran souvenir, manajemen dan akuntansi sederhana. Pada dasarnya, masyarakat sekitar objek wisata telah mengenal dengan baik kondisi kawasan karena masyarakat memiliki intensitas yang cukup tinggi dalam berinteraksi dengan kawasan. Selain itu, masyarakat juga memiliki kemampuan dalam menyikapi kondisi alam, perubahan lingkungan yang terjadi dengan mudah dan cepat direspon.

Namun demikian, modal tersebut masih perlu diasah melalui kegiatan-kegiatan keterampilan seperti di atas untuk mendukung keberhasilan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata. Keterampilan yang direkomendasikan tersebut adalah pelatihan-pelatihan yang bersifat teknis dan manajerial karena dalam CBE, masyarakat berperan sebagai pengelola sekaligus pelaksanaan kegiatan.

Dalam penyelenggaraan pelatihan tersebut perlu adanya kerjasama dengan pihak-pihak yang memiliki kompetensi di bidangnya, misalnya untuk kegiatan indentifikasi flora dan fauna dan inventarisasi objek dan daya tarik wisata (ODTW) diperlukan kerjasama dengan perguruan tinggi bidang kehutanan serta perguruan tinggi bidang pariwisata untuk inventarisasi ODTW. Peningkatan kemampuan etika pelayanan, kerjasama dapat dilakukan dengan perguruan tinggi bidang pariwisata dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Sedangkan untuk manajemen, akuntansi sederhana, pembuatan dan pemasaran souvenir dapat bekerjasama dengan praktisi bidang industri rumah tangga dan Dinas Perindustrian.

5. Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat

Pelatihan dan pendampingan masyarakat dilakukan akibat masih rendahnya latar belakang pendidikan masyarakat. Pelatihan dan pendampingan masyarakat dilakukan dengan konsep berikut:

- a. Mengembangkan dan membina hubungan tradisional antara masyarakat dengan alamnya
- b. Meningkatkan produktifitas lahan melalui pola intensifikasi lahan
- c. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian alam dan lingkungan
- d. Mengembangkan jenis-jenis kebutuhan pokok yang berasal dalam kawasan konservasi
- e. Mengembangkan sistem pengelolaan jasa-jasa lingkungan yang beada dalam kawasan konservasi

Bentuk kegiatan konservasi telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Sama halnya dengan adanya pelatihan, pendampingan diperlukan karena tingkat pengetahuan masyarakat cukup rendah dan tidak dimilikinya pengetahuan tentang ekowisata.

Perbedaan pendamping dengan pelatihan adalah, dalam pendamping, masyarakat terjun langsung dalam praktik dan pendamping sebagai pengamat. Kesalahan lapangan akan diperbaiki dalam pelatihan. Pendamping merupakan suatu proses untuk mencapai kemandirian pengelolaan sehingga proses ini dapat dihentikan setelah masyarakat siap untuk melaksanakan pengembangan dan pengelolaan secara mandiri. Pendamping pada masyarakat dapat dilakukan pada

setiap kegiatan yang dapat mendukung pengembangan kawasan. Pendamping dapat dilakukan oleh berbagai instansi yang berhubungan dengan pengembangan ekowisata. Pendamping dilakukan untuk mendorong, memfasilitasi dan membina pengembangan wisata oleh masyarakat secara mandiri.

6. Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan

Pengembangan konsep pariwisata yang berkelanjutan, para pelaku pariwisata (pemerintah, dan swasta) wajib mengedepankan gerakan pengendalian terhadap dampak merusak (*detrimental effect*) pariwisata. Pariwisata yang sering kali memanfaatkan lingkungan sebagai atraksi dan pembangunan, sudah selaknya selalu memberi perhatian pada perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup, demi kepentingan generasi yang akan datang. Perhatian terhadap eksistensi lingkungan hidup juga merupakan aktualisasi pengakuan terhadap nilai-nilai *civil society*.

Strategi ini dipilih dalam upaya meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman. Pengembangan sarana dan prasarana serta fasilitas pendukung baik jumlah, jenis, bentuk dan bahan yang akan digunakan harus memperhatikan prinsip-prinsip kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya. Dalam penyediaan sarana dan prasarana juga memperhatikan sifat-sifat kealamiannya yang disesuaikan dengan arsitektur daerah masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam pengembangan sarana dan prasarana, Strayuda (2009) menyebutkan harus memperhatikan beberapa hal yang juga sesuai dengan persepsi masyarakat melalui kuesioner yang di sebar.

- a. Tidak boleh melakukan perubahan bentang alam
- b. Pembukaan vegetasi yang ada dilakukan seminimal mungkin

- c. Bahan-bahan yang digunakan tidak mengganggu keberadaan tumbuhan, satwa dan ekowistem yang ada
- d. Bentuk bangunan dibuat sealami mungkin dengan tetap memperhatikan kelestarian sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya serta arsitektur masyarakat setempat

7. Promosi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

Promosi pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata merupakan salah satu solusi dalam pengelolaan wisata bahari yang berkaitan dengan pelestarian alam. Adanya pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata menekankan bahwa pola ekowisata sebaiknya meminimalkan dampak yang negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat dan mampu meningkatkan pendapatan ekonomi bagi masyarakat setempat dan nilai konservasi. Dalam promosi pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata, kerjasama dari pihak atau *stakeholders* pembangunan di kawasan pesisir dan laut, yaitu pemerintah pusat dan daerah, masyarakat pesisir, pengusaha dan lembaga swadaya masyarakat.

Ekowisata biasa diartikan sebagai perjalanan oleh seorang turis ke daerah terpencil dengan tujuan menikmati dan mempelajari mengenai alam, sejarah dan budaya disuatu daerah, di mana polanya membantu ekonomi masyarakat lokal dan mendukung pelestarian alam, (WWF-Indonesia, 2009). Ekowisata membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa

bangga antar penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan ekowisata.



Tabel 5.17. Temuan Studi

No	Tujuan	Temuan Studi
1	Prinsip – Prinsip Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa	<p>Secara keseluruhan objek wisata hutan mangrove yang terdapat di Kampung Sungai Rawa sudah menerapkan beberapa prinsip dasar pengembangan ekowisata, untuk lebih jelasnya sebagai berikut:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Prinsip Ekonomi, pengembangan di Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki rata rata nilai 83,77% nilai ini tergolong sangai setuju. Ini menyatakan bahwa prinsip ekonomi sangat berpengaruh bagi pengembangan ekowisata 2. Prinsip Sosial, pengembangan di Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki rata rata nilai 90,6% nilai ini tergolong sangat setuju. Ini menyatakan bahwa prinsip sosial harus ada di dalam pengembangan ekowisata. 3. Prinsip Lingkungan Fisik, pengembangan di Objek Wisata Hutan Mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki rata-rata nilai 92,16% nilai ini tergolong sangat setuju. ini menunjukkan bahwa prinsip lingkungan fisik sangat diperhatikan dalam pengembangan ekowisata.
		<p>Penilaian kesiapan pengembangan CBE dinilai dari apek sosial budaya, sosial ekonomi, lingkungan dan pengelolaan. Dari total aspek kesiapan pengembangan CBE didapatkan nilai 1.800, nilai ini dikategorikan baik, jika dilihat dari kesiapan pengembangan CBE kawasan hutan mangrove Kampung Sungai Rawa siap untuk pengembangan ekowisata.</p>
2	Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata	<p>Pengembangan objek wisata hutan mangrove Kampung Sungai Rawa memiliki 7 konsep pengembangan dari perliatan masyarakat sekitar dalam pengembangan sampai dengan promosi ekowisata terhadap masyarakat luas</p>

Sumber: Hasil Penelitian, 2019

BAB VI

PENUTUP

6.1. Kesimpulan

6.1.1. Prinsip – Prinsip Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa

- 1) Berdasarkan hasil penelitian Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa, dilihat dari prinsip-prinsip pengembangan ekowisata, ekowisata sangat berdampak terhadap kehidupan sosial ekonomi dan lingkungan masyarakat sekitar.
- 2) Prinsip ekonomi pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan skor rata-rata sebesar 83,7% nilai ini menunjukkan pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat.
- 3) Prinsip sosial pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan skor rata-rata sebesar 90,6%, nilai ini menunjukkan bahwa adanya pengembangan ekowisata dapat berdampak pada kehidupan masyarakat dan budaya setempat.
- 4) Prinsip lingkungan dan fisik pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan skor rata-rata sebesar 92,16%, nilai ini menunjukkan pengaruh ekowisata terhadap lingkungan fisik sangat besar pengaruhnya dan dilihat dari parsarana dan sarana yang ada di objek wisata hutan mangrove memiliki skor rata-rata sebesar 67,4%, nilai ini menunjukkan bahwa sarana dan parasarana yang ada di objek wisata baik.

6.1.2. Penilaian Kesiapan Pengembangan *Community Based Ecotourism* (CBE)

Kesiapan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa, jika dinilai dari kesiapan pengembangan CBE dengan menjumlahkan keempat aspek memiliki nilai skor sebesar 1.800 dalam kategori penilaian kesiapan pengembangan CBE dikategorikan derajat baik.

Hal ini dapat dilihat dari skor penjumlahan aspek-aspek kesiapan pengembangan CBE, aspek sosial ekonomi dengan bobot nilai 480, sedangkan aspek sosial budaya dengan bobot nilai 390, dan aspek lingkungan dengan bobot nilai 390 serta aspek pengelolaan dengan bobot nilai 540.

6.1.3. Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata di Kampung Sungai Rawa

Setelah dilakukan pembobotan dengan menggunakan analisis IFAS-EFAS didapatkan tingkat prioritas dari pengembangan objek wisata berbasis ekowisata tersebut antaranya:

- a. Perlibatan Masyarakat dalam Pengembangan Objek Wisata dan didukung oleh Pemerintah Serta Pihak Swasta
- b. Pengembangan produk wisata yang khas sesuai dengan potensi objek dan kegiatan wisata.
- c. Pensosialisasian Kegiatan Konservasi Lingkungan Kepada Masyarakat
- d. Peningkatan kemampuan SDM masyarakat setempat terutama pemahaman tentang ekowisata melalui berbagai pelatihan teknis dan manajerial

- e. Pelatihan atau pendampingan masyarakat mengenai ekowisata oleh pemerintah setempat
- f. Pengembangan dan pengelolaan objek wisata harus melihat aspek lingkungan
- g. Promosi Pengembangan Objek Wisata Hutan Mangrove Berbasis Ekowisata

6.2. Saran

Saran yang direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian adalah:

- a. Merealisasikan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata di Kampung Sungai Rawa dengan menerapkan konsep pengembangan berdasarkan analisis EFAS-IFAS serta mempertimbangkan hasil-hasil penelitian dari berbagai sumber dari berbagai belah dunia.
- b. Dalam pengembangan ekowisata, harus melibatkan pemerintah, Lembaga Swadaya Masyarakat, lembaga internasional, perguruan tinggi dan pusat-pusat pemikir lainnya.
- c. Pemerintah daerah harus menyatukan langkah dengan melakukan koordinasi intern antar dinas/instansi terkait dalam mengembangkan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata secara komprehensif. Pemerintah dan dinas terkait, selaku pelaksana kebijakan, diharapkan menjadi fasilitator bagi munculnya partisipasi masyarakat lokal.
- d. Pemerintah Kabupaten Siak perlu membuat Peraturan Daerah (Perda) yang terkait dengan pengembangan objek wisata hutan mangrove berbasis ekowisata. Tugas utama pemerintah kabupaten adalah membuat regulasi tentang pengelolaan dan pengembangan ekowisata yang melibatkan inisiatif, kreativitas

dan partisipasi masyarakat lokal. Kebijakan ini diperlukan sebagai landasan yuridis bagi partisipasi masyarakat dalam dunia pariwisata. Dengan demikian, diharapkan pengelola wisata yang masih menggunakan manajemen tradisional akan lebih terbuka, aspiratif dan sinergis dengan masyarakat setempat.

- e. Diperlukan studi lanjutan terhadap kawasan dari berbagai ilmu agar mendapatkan rencana pengembangan yang akurat dan efektif.
- f. Keterlibatan dengan tempat wisata lainnya di Kabupaten Siak, ekowisata juga bisa disandingkan dengan wisata yang ada di Kabupaten Siak lainnya, misalnya dengan wisata budaya dan wisata sejarah yang ada di Kabupaten Siak.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Alikodra, Hadi S. 2012. *Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Asmin, Ferdinal. 2017. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Bogor: IPB
- Chozin, M. A. dan Sumardjo dkk. 2010. *Pembangunan Perdesaan Dalam Rangka Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat*. Bogor: IPB Press.
- Cahyadi, Rusli. Dan Gunawijaya. J. 2009. *Pariwisata Pusaka Masa Depan Bagi Kita, Alam dan Warisan Budaya Bersama*. Jakarta: UNESCO Office.
- Danamik.J. dan Weber, Helmut F. 2006. *Perencanaan Ekowisata*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Drumm, A. And Moore. A. 2005. *Ecotourism Development- A Manual For Conservation Planners and Managers. Volume 1: An Introduction to Ecotourism Planning*. USA: The Nature Conservancy : second edition
- Ismayanti. 2010. *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: PT.Grasindo.
- Muta'ali, Lutfi. 2015. *Teknik Analisis Regional Untuk Perencanaan Wilayah, Tata Ruang, dan Lingkungan*. Yogyakarta: BPFG Universitas Gajah Mada.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nugroho, Iwan. 2011. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pusataka Pelajar.
- Onrizal, 2010. *Ayat-Ayat Konservasi Mengimpun dan Menghidupkan Khazanah Islam dalam Konservasi Hutan Leuser*. Medan: Yayasan Orang Hutan Sumatera Lestari- Orang Hutan Information Center (YOSL-OIC)
- Pitana, I Gde. Dan Surya Diarta. Ketut. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.

- Rangkuti, Fredy. 2017. *Analisis SWOT : Teknik Membeda Kasus Bisnis Cara Menghitung Bobot, Ranting, dan OCAI* . Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama
- Rianse, Usman. dan Abdi. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi Teori dan Aplikasinya*. Bandung: Alfabeta CV.
- Ridwan, Mohammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Sofmedia.
- Sara, La. 2014. *Pengelolaan Wilayah Pesisir*. Bandung: Alfabeta CV.
- Suwena, I Ketut. dan Nugrah. Widyatmaja I Gusti. 2017. *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Bali: PT. Pustaka Larasan.
- Zalukhu, Sukawati. 2009. Panduan Dasar Pelaksanaan Ekowisata. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nias Selatan. UHJAK/2009/PI/H/9.

BUKU DATA/PERATURAN

- Dapartemen Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2003
- Direktorat Produk Wisata, Direktorat Jendral Pengembangan Destinasi Pariwisata, Dapartemen Kebudayaan dan Pariwisata dan WWF- Indonesia 2009. Prinsip dan Kriteria Ekowisata Berbasis Masyarakat.
- Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2010. BPS Kabupaten Siak
- Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2012. BPS Kabupaten Siak
- Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2016. BPS Kabupaten Siak
- Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2017. BPS Kabupaten Siak
- Kecamatan Sungai Apit Dalam Angka 2018. BPS Kabupaten Siak
- Peraturan Menteri Kebudayaan Pariwisata Nomor : KM 18/HM.001/MKP/2011 tentang Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Pariwisata.

Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia nomor: P.48/Menhut-II/2010 tentang Pengusahaan Pariwisata Alam di Suaka Margasatwa, Taman Nasional, Taman Hutan Raya dan Taman Wisata Alam.

Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan.

Peraturan Menteri pariwisata Nomor 29 Tahun 2015 tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kampung Sungai Rawa Tahun 2014-2020

Statistik Daerah Kecamatan Sungai Apit 2016. BPS Kab. Siak

Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Siak 2017. BPS Kab. Siak

Undang-Undang nomor 27 Tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil.

Undang-Undang nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

SKRIPSI/TESIS/PRATESES

Dian Sari, Irawati. 2007. *Peran Ekowisata Dalam Konsep Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Tesis. Yogyakarta. Universitas Gajah Mada.

Hardianty. 2013. *Pengelolaan Ekosistem Mangrove Untuk Pengembangan Kawasan Ekowisata Di Pantai Boe Kecamatan Galesong, Takalar*. Makassar. Universitas Hasanuddin Makassar.

Ismet, Yogi. 2011. *Konsep Pengembangan Lanskap Berbasis Ekowisata Di Kawasan Taman Wisata Alam Lembah Harau, Sumatera Barat*. Skripsi. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Iswandi, Jeri. 2016. *Pengembangan Kawasan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Pangkalan Sesai Kecamatan Dumai Barat Provinsi Riau*. Skripsi. Riau. Universitas Islam Riau.
- Kartika Sari, Rahdiana. *Pengembangan Desa Wisata Laksana Berbasis Ekowisata Di kabupaten Bandung*. Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nugroho, Setyo T. 2009 . *Kajian Pengelolaan ekowisata Mangrove Pada Kawasan Hutan Lindung Di Desa Dabong, Kecamatan Kubu, Kabupaten Kubu Raya, Kalimantan Barat*. Tesis. Bogor. Intitut Pertanian Bogor.
- Tri OkpoPON, Eed. 2018. *Strategi Pelestarian Kawasan Bersejarah Desa Koto Taluk Kuantan Tengah Kabupaten Singingi*. Skripsi. Pekanbaru. Universitas Islam Riau.
- Umam. Khoirul. 2013. *Strategi Pengembangan Ekowisata mangrove Wonorejo Surabaya*. Skripsi. Surabaya. Universitas Pembangunan Nasional “Veteran”.
- Untari, Rini, 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Zona Wisata Bogor Barat, Kabupaten Bogor*. Tesis. Bogor. Intitut Pertanian Bogor

JURNAL/LAPORAN/PENELITIAN

- Afriza, Lia dkk. 2017. *Pengembangan Pariwisata Kawasan Gede Bage Berbasis Ekowisata*. Jurnal *Tourism and Hospitality Essential (THE)*, Vol. 7, No.2, 2017-53. Jurnal STIEPAR YAPARI AKTRIPA Bandung (Diakses 2 agustus 2018 pukul 14.32 wib)
- Sander, Ben. 2012. *The Importance of Education in Ecotourism Ventures: Lessons From Rara Avis Ecolodge, Costa Rica*, Vol. 4, No. 4, 2012. *Int. J. Sustainable Society*. M.a. Natural Resources and Sustainable Development. American University/University for Peace. Washington, DC 20016, USA (Diakses 10 desember 2018 pukul 20.08 wib)

- Dinata, Apriyan. 2012. *Perencanaan Ekowisata di Provinsi Riau*. Jurnal Penelitian Masalah Lingkungan di Indonesia, 2012: 241-248. Jurnal Prosiding Seminar.
- Novianti, Devita. 2016. *Strategi Pengembangan Mangrove Dalam Mendukung Pembangunan Ekowisata Di Kecamatan Rembang Kabupaten Rembang Provinsi Jawa Tengah*. Jurnal Politik Pemerintahan, 99 (1) 155-164. Jurnal.ipdn.ac.id (Diakses 15 februari 2018 pukul 11.19 wib.)
- Rukti Tanaya, Dhayita dan Rudiatro, Iwan. 2014. *Potensi Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kawasan Rawa Pening, Kabupaten Semarang*. Jurnal Teknik PWK, Vol. 3 No. 1. 2014. <http://ejournal-sl.undip.ac.id/index.php/pwk>. (Diakses 14 agustus 2018 pukul 10.55 wib.)
- Satria, Dias. 2009. *Strategi Pengembangan Ekowisata Berbasis Ekonomi Lokal Dalam rangka Program Pengetasan Kemiskinan Di Wilayah Kabupaten Malang*. Jurnal Of Indonesia Applied Economics, 3 (1) 37-47. Jiae.ub.ac.id. (Diakses 17 maret 2018 pukul 23.36 wib.)
- Sudiarta, Made. 2006. *Ekowisata Hutan Mangrove Wahana Pelestarian Alam dan Pendidikan Lingkungan*. Jurnal Manajemen Pariwisata, 5 (1). <https://balilanguageassistance.files.wordpress.com> (Diakses 11 Maret 2018 pukul 10.00 wib.)